GI
http://pustaka-indo.blogspot.com
It Takes Two
to Love
Christina Juzwar

http://pustaka-indo.blogspot.com

It Takes Two to Love

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

It Takes Two to Love

Christina Juzwar

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

IT TAKES TWO TO LOVE
oleh Christina juzwar
GM 401 01 12 0069
Cover oleh maryna_design@yahoo.com
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok 1, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, November 2012

224 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8803 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

A Big Thanks!

Pujian yang setinggi-tingginya untuk Tuhan Yesus, yang selalu mengangkatku ketika aku lemah dan yang selalu ada ketika yang lain tak ada. Terima kasih untuk segalanya.

Terima kasih atas cinta yang besar untuk:

- Papa Greg... atas cinta yang tak pernah ada habisnya.
- (Alm) Mama Lanny... atas doa dari surga yang selalu menyemangati hati.
- *My little family*: Adam dan Kimi, sebagai Matahari yang mencerahkan hari-hari.
- *My siblings*: Tito, Ling-Ling, Detta, Michael, atas dukungan yang tiada henti.
- Keluarga Purwadi.

Tak ketinggalan, ucapan syukur dan terima kasih untuk:

- Teman-teman, atas tawa dan saat-saat yang menyenangkan: Selvy Natalia dan Putri Rahartana.
- Geng ex-TFS yang sudah seperti keluarga: Regy, Siska, Fanny, Yani, Arthur, Fhillip, Sheehan, Elli, dan Michael.
- Keluarga "Serunya Screenwriting": Pidi dan Luvie, atas bimbingannya selama belajar dan mengerjakan skenario.
- Pak Qman Samiton Pangellah dan Ibu Justine Anny untuk dukungan yang selalu menyejukkan hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

- Keluarga Kosambi, atas dukungan yang selalu mengalir,
- Geng Teenlit Author yang semakin kompak, terutama buat Pricil, Lea, Lexie, Feby, Irena, Vera, Esi, Mas Wiwien, Mas Nora, Mbak Retni, Bertha, Erlin, dan masih banyak penulis keren lainnya!
- Mbak Vera, editor yang sudah begitu baik dan sabar mendengarkan curhat dan kecerewetanku.
- Mbak Donna Widjajanto, terima kasih sudah membantu hingga novel ini terlihat cantik.
- Mbak Ade dan Mbak Bintang yang sudah banyak membantu promosi supaya buku ini terdengar oleh para pembaca.
- Penerbit Gramedia Pustaka Utama, yang bersedia mempercayai bakat dan hobi ini selalu berkembang.
- Para pembaca setia di mana pun berada.

Thank you,
Christina Juzwar

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

BANYAK televisi swasta di Indonesia menayangkan *infotainment* berisi gosip-gosip seputar aktris. isinya sangat beragam, ada yang bercerai, berantem, yang mau kawin, bahkan yang mau masuk penjara gara-gara narkoba. Berita yang sungguh tidak penting seperti pindahan rumah, berkunjung ke sekolah dasar anaknya sampai acara memasak untuk suami juga ditayangkan.

Aku menontonnya dengan malas-malasan. Mataku tertuju ke layar televisi tetapi pikiranku melayang-layang separuh melamun, entah memikirkan apa. Semua isi tayangan hanya lewat sepintas. Itulah kebiasaan yang kunikmati setiap sore. Duduk di sofa besar dengan posisi duduk yang hampir melorot dan menyamping, tangan memegang *remote control* dengan jari yang siap mengganti *channel* jika mata menangkap iklan atau acara yang terlalu membosankan. Tiba-tiba saja kepalaku sudah bersandar nyaman pada suatu tempat, yang membuatku semakin betah.

"Sar! Duduk yang benar dong! Entar lama-lama elo skolis loh!" bentak Igi kepada aku sambil mengedikkan bahu agar

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepalaku menyingkir dari sana. Ia melakukan itu karena kepalaku di bahunya dan membuat cowok itu risih, apalagi dengan rambutku yang panjang menggelitik leher dan pipinya.

"Skoliosis!" Aku meralat ucapan Igi tetap dengan suara malas. Aku mencoba duduk tegak, tapi apa mau dikata, sepertinya tubuhku memang menjadi tidak bertulang. Sekarang yang lebih parah lagi, kepalaku sudah berada di pangkuan Igi dan dengan enaknya aku memejamkan mata sedikit rapat karena mengantuk. Hoamm... aduh kok jadi tambah ngantuk begini ya?

Igi, yang pahanya menjadi korban kekejaman kepalaku yang berambut lebat dan panjang hanya bisa mengeleng-geleng geli, jengkel, dan bete. Biasanya kalau sudah begitu, akan terjadi perang bantal yang cukup dasyat sehingga Mbak Nah, pembantu di rumah, kalang kabut menghentikan tingkah dua orang dewasa yang berjiwa balita ini. Tetapi sepertinya Igi sedang malas meladeniku yang menjadikan pahanya seolah bantal bulu angsa yang nyaman dan empuk untuk ditiduri. Rumahku memang sepi, terutama pada jam-jam segini. Yang ada hanya aku, Igi, dan Mbak Nah yang sekarang sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam. Yah, kalau dipikir-pikir, Igi memang termasuk penghuni rumah ini. Dia terkadang menginap, jika tidak, otomatis hanya aku dan Mbak Nah saja yang menempati rumah ini.

Siapa yang mempunyai rumah ini? Tentu saja kedua orangtuaku. Tetapi karena tidak ada yang menempati, dan keduanya tidak berada di Jakarta, mereka membiarkan aku, anak mereka yang terlahir dengan nama Sarah Renata Indrawan ini untuk menempatinya. Semua orang bilang aku cantik (ge-er!) dan, kebanyakan orang juga bilang tubuhku serbalangsing. Kakiku langsing, *body*-ku langsing, leherku langsing, sampai jari-jariku pun langsing. Wajahku putih agak pucat dengan mata belok

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan hidung mancung. Yang kubenci hanya bibirku yang tebal, ng... meskipun tidak tebal-tebal banget sih… pokoknya perbatasan antara milik Mick jagger dengan Angelina jolie dalam skala yang masih bisa ditolerir.

Sedangkan rambutku tidak neko neko, dari zaman dahulu tetap berpotongan ala Jennifer Aniston pemeran Rachel di film komedi *Friends* yang terkenal itu, dan yang sempat menjadi obsesi para perempuan di seluruh dunia. Tetapi kalau ditelaah kembali, potongan rambutku ini memang agak ketinggalan zaman, bayangkan, film *Friends* itu menjadi hits pada akhir tahun 1990-an, dan sekarang rambut itu sudah tidak tren lagi, karena potongan rambut Jennifer Aniston sendiri sudah tidak seperti itu lagi. Tetapi aku suka sekali dengan potongan rambut ini, yang sangat serasi dengan daguku yang lancip, jadi sebodo amat dengan tren, *this is the hair style that suits me!*

Tidak hanya itu, telingaku masing-masing punya empat tindikan. Ini membuatku agak boros dalam soal membeli anting. Bayangkan, orang lain hanya mempunyai dua tindikan, aku ditambah enam! Lalu yang membuat mamaku hampir kolaps melihat anak perempuannya ini adalah tato di pergelangan kakiku. Aku iseng membuat tato permanen sebuah gambar yang cukup manis dan cocok untuk perempuan yaitu bunga mawar. Jangan salah, tato ini adalah impianku sedari SMA, dan baru sekarang terwujud ketika keberanian sudah terkumpul dengan mantap. Malahan aku berencana akan menato tengkukku. Aku pernah menyampaikan keinginanku ini kepada Igi, namun dia malah menarik-narik rambutku tanda tidak setuju. Dia memang selalu menentang tato-menato dengan tinta permanen ini. "Memangnya kanvas?" Begitu alasannya. "Tubuh lo kan digambarnya bukan pakai pensil, mana ada penghapusnya?" begitu ucap Igi lagi. Huh, reseh!

Aku tinggal sendiri di Jakarta yang semerawut dan macet ini. Orangtuaku sudah bercerai. Mama tinggal di Singapura

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersama suaminya yang baru dan Simon, adik laki-lakiku yang baru menginjak umur sepuluh tahun. Beda umurnya denganku memang agak jauh, yaitu lima belas tahun. Sedangkan Papa tinggal di Surabaya bersama istri barunya yang umurnya hanya lima tahun lebih tua dariku. Tetapi aku tidak terlalu memedulikannya. Aku sendiri jarang berhubungan dengan Papa, meskipun Papa terkadang masih rutin mengirimkan uang untuk kebutuhan hidupku di Jakarta.

Banyak pertanyaan yang terlontar, yang pastinya penuh dengan nada sinis serta iri. Kok masih dikirimin uang sama orangtua? *Lo kagak kerja?* atau *Orangtua lo kaya ya? Males amat sih!*

Waduh, pertanyaannya nggak ada yang enak ya? Sebenarnya, aku kebetulan saja anak seorang bapak yang sangat royal terhadap anaknya, yang enggan melihat tabungan anaknya habis tak terurus. Jadi jangan salahkan daku bila tabungan dan hidupku agak-agak sejahtera karena kiriman orangtua. Namun jawabanku ini membuat mereka semakin tertekan, tambah sinis dan tambah iri, biarlah.

Tapi mengenai pengiriman uang secara rutin oleh papaku, itu dulu, cuma sampai setahun yang lalu. Pada saat aku masih pengangguran setelah berpindah pekerjaan ke sana kemari. Tidak ada yang cocok. Ada saja masalah yang dihadapi. Saking capeknya dengan situasi yang sama terus-menerus, aku memutuskan untuk berdiam diri di rumah saja. Namun, begitu mendapatkan pekerjaan yang mantap, aku memintanya untuk tidak mengirimkan uang lagi.

Sekarang aku sendiri sudah bekerja di sebuah majalah wanita terkenal di Jakarta, *Women's Style*. Aku nyemplung di majalah ini sejak setahun yang lalu. Aku benar-benar tidak sengaja tercebur hingga basah tak kepalang. Aku tidak pernah memimpikan bekerja di sebuah majalah. Jangankan memimpikan, memikirkannya pun tidak. Aku hanya tahu tentang ritme kerja majalah dari Igi saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dulu, pada waktu menjadi pengangguran setengah hidup setengah mati, ternyata diam-diam Igi memasukkan CV-ku ke majalah *Women's Style*. Entah apa yang dilakukan Igi terhadap CV-ku tersebut, hingga aku dipanggil untuk *interview* di kantor mereka. Aku terkejut. Bagaimana bisa? Seingatku aku tidak pernah mengirimkan apa pun kepada majalah *Women's Style*, lalu terkuak bahwa panggilan ini atas rekomendasi seorang fotografer bertubuh besar dan berkacamata bernama Igi. Ha! Seharusnya sudah bisa kuduga! Sebenarnya aku malas memenuhi panggilan ini, tidak ada niatan sama sekali, karena posisi yang ditawarkan agak tidak sesuai dengan kepribadianku, *beauty editor*. Lah, *beauty* dari mananya? Dandan enggak, merasa cantik enggak, nggak ada ayu-ayunya, boro-boro deh keterima. Jadi aku hanya pasrah. Karena masih punya perasaan tidak enak kepada Igi yang sudah begitu baik dan tulus membantuku dengan bersusah payah mengirimkan CV-ku, jadi aku mengikuti semua sesi *interview* hingga akhirnya...

"Sarah, saya tertarik dengan kamu. Meskipun pengalaman kamu bisa dibilang nol di bidang ini, tetapi saya punya *feeling* kamu akan bisa memegang posisi ini. Kapan kamu bisa mulai? Lebih cepat lebih baik."

Ternyata mereka menyukaiku dan langsung memintaku bekerja saat itu juga. Tinggal aku yang bengong, tak percaya mendengar apa yang dikatakan oleh ibu yang mewancaraiku ini.

"Yakin, Bu?" tanyaku kepada perempuan berusia kira-kira empat puluh tahun dengan paras cantik, penuh senyum, tetapi berwibawa. Dialah yang mewancaraiku pada sesi keempat ini. Ibu Dinar, sang *editor in chief* majalah *Women's Style* yang sifatnya ternyata berlawanan sekali dari Miranda Presley, bos majalah *Runway* yang kejam di film *The Devil Wears Prada*. Ibu Dinar tertawa kecil melihat raut wajahku yang aku yakin pasti aneh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja! Kalau tidak yakin buat apa saya menyuruh kamu langsung bekerja?"

Aku hanya bisa garuk-garuk kepala.

Jadilah sejak detik itu aku menjadi *beauty editor* di majalah *Women's Style*.

Sepulang *interview*, aku menelepon Igi dan memberitahukannya kabar itu.

"Wah, selamat ya, Sar!" ucap Igi dengan gembira. "Kita akan berada dalam satu grup media loh!"

Aku mendengus, dan sangat tidak setuju dengan aura kegembiraan yang dipancarkan olehnya, "Selamat apanya?" sahutku ketus. Bete. Ini semua kan gara-gara Igi.

"Loh, akhirnya lo dapat kerjaan kan, Sar, setelah jadi tuyul rumah selama hampir setahun ini."

Sialan!

"Tapi, Gi, lo lihat dong posisi yang ditawarkan? *Beauty editor! BEAUTY EDITOR!* Edan! Sejak kapan gue peduli sama urusan kecantikan? Boro-boro ngurusin diri sendiri, ntar ngasih tips ke pembaca gimana? Mau nulis apaan gue? Ngerti aja kagak!"

"Kepinteran lo akan berjalan sendirinya, kok!" sahut Igi asal. "Lagi pula, posisi ini bagus, supaya lo ada penyadaran diri, jadi perempuan tuh merawat diri." Dih! Tambah kurang ajar dia!

Lalu siapakah Igi itu?

Igi sahabatku. Dia tidak terlahir hanya dengan tiga huruf itu, untung saja. Kalau iya, berarti gila juga mama–papanya, pelit sekali memilihkan nama untuk anaknya sendiri. Nama panjangnya Ignatius Gerald, keren ya? Sayangnya *attitude* yang punya nama tidaklah sekeren nama yang disandangnya.

Aku yang menyingkat namanya agar lebih mudah memanggilnya. Karena sudah mengenalnya sejak kecil, aku melihat Igi tumbuh menjadi lelaki berperawakan tinggi dan besar,

http://pustaka-indo.blogspot.com

padahal sewaktu kecil dia masuk dalam golongan anak bertubuh kerempeng alias kurus. Tingginya sekarang mencapai 182 cm, dan tidak diketahui apakah akan bertambah atau tidak, karena hanya Tuhan yang tahu. Berparas tampan, memakai kacamata (yang diakuinya minus, bukan bohongan… tetapi jangan khawatir, sudah dibuktikan kebenarannya oleh diriku sendiri sampai mataku jereng.). Menolak mentah-mentah yang namanya lensa kontak karena menurut Igi, akan mengurangi nilai kegantengannya. *Well built*, dalam arti *body* bagus, berkat terlalu sering menghabiskan waktu di *fitness center,* dan tak ketinggalan senyum yang mampu membuat semua perempuan meleleh seperti mentega atau es krim yang terkena panas dalam hitungan detik.

Aku dan Igi bersahabat sejak duduk di bangku SD. Sebenarnya awalnya bisa dibilang bukan sahabat, tetapi lebih cocok dikategorikan sebagai musuh bebuyutan. Dari yang namanya luka gigitan, cakaran, cubitan yang membiru semuanya sudah kami rasakan di tangan masing-masing, saking seringnya kami bertengkar. Sampai pada suatu saat, aku pulang sekolah sendirian, lalu tiba-tiba saja di sebuah jalan kecil yang biasa kulewati untuk memotong jalan, aku diadang sekumpulan anak SMP dan dipalak. Mereka mengambil paksa tasku dan merusak semua isinya. Mereka juga meminta paksa uang jajanku. Saat itulah Igi datang dan menolongku. Tidak membuat mereka semua kabur sih, karena mereka berlima, sedangkan kami hanya berdua. Igi membantuku kabur dari sana dan bersembunyi di balik tembok rumah penduduk. Sejak saat itu kami menjadi lengket... ket dan menjalin persahabatan yang sangat unik, hingga kini.

Pekerjaan Igi?

Oh iya, Igi adalah fotografer. Sewaktu SMA, dia hobi sekali membidik isi satu sekolahan dengan kamera hibahan bapaknya yang sudah agak-agak tua dan bulukan itu. Tapi kondisi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamera itu tidak membuat Igi minder, dia malahan bangga. Sewaktu SMA, kamera itu masih bisa dikatakan beradab, dan tentunya masih bisa dipakai, tetapi tidak berlaku deh ya sekarang, karena kamera itu sudah sepatutnya masuk museum. Tetapi tetap saja, Igi selalu membanggakan kamera yang masih awet dan sekarang terbilang barang antik itu.

Masih bisa dipakai nih! Begitu alasan yang dilontarkan oleh Igi jika semua orang sudah mulai menghina kamera kesayangannya itu. Tapi, bo, tolong dong sekarang kan sudah zamannya kamera digital, bukan kamera isi rol film yang harus dicuci dulu untuk melihat hasilnya, *please* deh! Bergaul dong dengan kemajuan zaman! Tetapi yang namanya Igi, tetap pada pendiriannya. Kamera itu *the best* baginya. Untung saja dia masih sadar diri untuk tidak menggunakan kamera tersebut pada saat menjalankan tugasnya sebagai fotografer. Kamera kuno dan antik itu tersebut dia gunakan untuk kepentingan pribadinya saja.

Igi sekarang bekerja di salah satu majalah pria, yang notabene masih satu perusahaan dengan tempatku bekerja, *Men's Style*. Tempat kerja kami terpisahkan oleh gedung yang berbeda. Igi sudah cukup lama bekerja di *Men's Style*, kurang-lebih sudah empat tahun ia bercokol di majalah tersebut. Maka dari itu dia bisa memasukkan CV-ku di *Women's Style*. Wong banyak kenalannya! Agak-agak KKN gitu deh! Tapi terbukti, kan?

❀❀❀

Sepertinya Igi mulai ikut mengantuk, karena tubuhnya mulai merosot, kepalanya hendak mencari sandaran. Lalu tangannya meraba-raba mencari bantal. Ketika akhirnya menemukan bantal tersebut, dia meletakkannya di belakang kepalanya. Tayangan *infotainment* di televisi sudah habis, dan berganti

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjadi berita petang yang sangat membosankan. Igi sudah mulai tidak peduli akan apa yang ditayangkan di televisi, meskipun volume televisi cukup kencang memenuhi ruang santai yang lumayan luas. Matanya sudah tidak bisa diajak berkompromi lagi sehingga mulai menutup perlahan. Belum juga kelopak mata itu beradaptasi dan menyatu sempurna dengan bola mata, terdengar suara sendal jepit yang beradu dengan lantai, berjalan mendekati sofa tempat kami sudah hampir pulas. Ternyata Mbak Nah datang dari belakang dan berdiri di samping Igi sambil mencolek-colek lengannya.

"Mas! Mas Igi, bangun! Ada telepon dari rumah."

Igi yang kepalanya sudah miring ke kanan terlonjak kaget. Ia membuka matanya dan mendapatkan Mbak Nah berdiri di sampingnya.

"Dari rumah siapa?" tanya Igi dengan bodohnya. Sepertinya alam bawah sadar sudah menguasai pikirannya.

Mbak Nah langsung mesem-mesem. "Ya dari rumahnya Mas Igi lah, masa dari rumah saya?"

Dengan sedikit menggerutu karena keinginannya untuk tidur terganggu, Igi mengangkat kepalaku di pangkuannya dan menjatuhkan begitu saja ke sofa sehingga aku terbangun dari mimpi indah yang baru saja aku masuki.

"Aduh! Apa-apaan sih lo, Gi!" aku mengerutu sambil bangun dan duduk tegak di sofa.

Igi tidak memedulikan omelanku dan menerima telepon tersebut. Ternyata adiknya menanyakan apakah dia akan pulang malam ini. Keluargaku dan keluarga Igi memang sudah kenal sangat dekat, maka dari itu terkadang Igi menginap di rumahku untuk menemaniku yang kesepian.

"Gue nggak pulang, malam ini gue mau nginep di sini," ia berkata kepada adiknya.

"Oke deh!" sahut adiknya dan menutup pembicaraan.

Igi mengulet dengan merentangkan tangannya lebar-lebar

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan kembali duduk di sofa empuk itu. Aku sudah mulai membuka mata lebar-lebar, dan nyawaku sudah mulai terkumpul.

"MBAK NAH!" aku berteriak memanggil pembantuku yang tua dan setia itu.

"Ya, Non?" sahut Mbak Nah begitu muncul kembali di hadapanku.

"Makan malam sudah siap?"

Mbak Nah mengangguk. "Sudah. Mau makan sekarang?"

Aku menyikut Igi. "Elo mau makan sekarang nggak?"

Igi melirik ke jam dinding superbesar yang terletak persis di atas televisi. "Baru jam enam elo udah mau makan, Sar? Kecepetan, kali!"

Aku berdiri dan berjalan ke arah ruang makan. "Bodo ah! Gue lapar berat!"

Igi mengekori diriku yang sudah berjalan meninggalkan sofa nan empuk. "Yah, terpaksa gue ikut makan deh, kalau enggak bakal habis sama elo. Betul nggak, Sar?"

Aku langsung berbalik dan menonjok lengan Igi yang besar, "Heh! Lo mau makan di sini, nggak? Kalau enggak pulang, gih!" aku mengusirnya dengan kejam.

Igi hanya bisa mingkem sambil mengusap-usap lengannya yang sakit. Rumahnya agak jauh dari rumahku. Daripada disuruh pulang dan keburu kelaparan di tengah jalan, lebih baik dia tidak usah mendebat. Igi lebih rela dihina olehku daripada tidak diperbolehkan makan. Hehehe... kasihan Igi!

Kami menikmati makan malam dalam keadaan hening, terutama Igi. Dia kalau sudah kelaparan, mau suara angin ribut, suara telepon, atau suaraku yang bisa menjerit untuk mengajaknya berbicara, tidak akan memengaruhinya. Begitu juga dengan diriku, yang superlapar, tatapanku fokus kepada makanan buatan Mbak Nah yang berada di tepat di depan mata dan mengepul-ngepul hangat membangkitkan selera. Dengan tenang, aku menyantap makanan sampai selesai dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

piringnya licin tandas bersih. Bahkan Igi sampai menambah lagi. Dia memang menyukai masakan Mbak Nah.

Sesudah makan, kami berlalu dan kembali lagi ke sofa empuk di ruang keluarga. Suasana rumah menjadi angker seperti kuburan. Sepi dan sunyi. Saking bosannya, aku pun mencoba untuk mengusulkan kegiatan yang lain.

"Igi, main Playstation, yuk!"

Igi menggeleng dan menatapku seolah aku mengatakan, *Igi, bersihin WC yuk!* "Main Playstation?"

Aku mengangguk. Kemudian aku mengeluarkan peralatan mainnya dan memasangnya di televisi. Igi sekarang menatapku dengan penuh makna. Entah kasihan atau simpati, atau mungkin dia sudah menganggapku kehilangan akal sehat. Tetapi ternyata aku salah.

"Sejak kapan lo punya Playstation? PS3, lagi! Punya gue aja masih PS2!" Suara Igi naik dengan nada penuh tuduhan. Aku mengangkat bahu. "Sejak gue nggak kerja. Daripada gue nggak ada kerjaan, mendingan main."

"Itu kan setahun yang lalu, Sarah! Kenapa lo nggak kasih tahu gue? Gue benar-benar nggak terima elo menyembunyikan fakta ini dari gue. Tau gitu kan gue pinjam dari lo!" kata Igi sambil duduk di sebelahku. Ia mulai mencari-cari permainan dari tumpukan CD yang kukeluarkan.

Aku melotot. Dasar! Aku pikir Igi akan menganggapku seperti anak kecil yang menggemari mainan seperti ini, tetapi ternyata, tidak ada bedanya! Malah, sekarang Igi sangat bersemangat dengan PS3 yang aku miliki. Rupanya ia memang sudah lama ingin mencoba permainan di PS3 ini. Matanya berbinar ketika dia melihat salah satu CD yang ada dan mengeluarkannya.

"Nah! Ini yang mau gue mainkan!"

"Resident Evil?"

Igi tidak menyahut. Dia sudah memasangnya, dan kami pun

http://pustaka-indo.blogspot.com

asyik bermain. Tatapan kami tidak lepas dari para zombi dan pembasminya itu. Namun, lewat dari satu jam, aku sudah bosan. Aku memang tipikal orang yang cepat bosan dengan satu permainan, makanya semua *game* yang ada tidak pernah bisa aku selesaikan dengan sukses. Semua mengambang di tengah jalan. Igi tetap bertahan untuk menghabiskan seluruh zombi yang ada. Tetapi aku sudah tidak betah. Aku mulai mengganggu Igi.

"Gi, entar kita pergi yuk!" Tiba-tiba aku terinspirasi lagi.

"Mau ke mana?" tanya Igi mengerutkan kening. Tangannya masih sibuk dengan *joystick*. Dia pasti heran melihatku mengajaknya pergi. Tumben sekali! Biasanya aku lebih suka mendekam di kamar, mendengarkan musik sambil asyik ngelamun memikirkan bahan yang akan kutulis untuk edisi bulan depan. Hari ini benar-benar pengecualian. Suntuk dan bosan, itulah yang kurasakan hari ini.

"Gue mau keluar aja, Suntuk banget di rumah. Kita nyari makanan di luar yuk!" ucapku. Kemudian aku berdiri dan bersiap-siap.

"Gila! Kan kita baru aja makan," protes Igi. Dia menggeleng-geleng. "Gue masih asyik nih!" Lalu terdengar suara tembakan serta bom meledak. Seluruh zombi mati. Igi berteriak senang.

"Gue lagi kepingin makan Hoka-Hoka Bento!"

Igi melihatku tanpa berkedip. "Buset deh, lari ke mana semua makanan tadi? Numbuh jadi bulu ya? Soalnya bulu tangan dan kaki lo lumayan banyak tuh!"

"Aduh! Nyebelin banget deh lo! Mau temenin apa mau menghina gue? Nanti gue sita ya PS3-nya. Lo nggak akan boleh main lagi."

Dengan terpaksa, Igi pun menyudahi permainan PS3-nya. "Ya sudah, gue temenin, tapi jangan lama-lama, gue ngantuk."

"Ngantuk atau pengin main lagi?" aku menggodanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dua-duanya deh! Ayo cepat!"

Reaksiku hanya mengacak-acak rambut Igi dan pergi ke kamar untuk bersiap-siap. Igi tidak perlu bersiap, karena dia sendiri baru datang ke rumahku beberapa jam yang lalu dan belum berganti baju. Ketika aku keluar dari kamar, Igi tidak tahan untuk tidak mengomentari penampilanku.

"Elo mau pakai itu?" Igi menunjuk pakaian yang kukenakan.

Aku melihat penampilanku sendiri dan mengangkat bahu. "Memangnya kenapa?"

Igi memperhatikan diriku yang hanya memakai *tank top* putih dan celana pendek jins. Rambutku dijepit secara acak dan aku membawa tas yang diselempangkan di bahu.

"Lo yakin entar nggak akan kedinginan?" sahut Igi bertolak pinggang dengan tatapan masih menelusuri pakaianku. Sepertinya dia sedikit tidak setuju melihatku berpakaian seperti itu.

"Kenapa mesti kedinginan? Sudahlah! Elo juga sering jalan sama gue dengan berpakaian seperti ini. Kalau elo keberatan, kita misah di sana," aku mengancam Igi sembari melemparkan kunci mobil ke arah Igi yang secara spontan ditangkapnya.

"Ye, jangan ngambek dong! Gue kan hanya komentar. Demi kebaikan lo juga."

"Jadi jangan komentar!"

"Galak!"

"Rese!"

"Judes! AWW!" Igi mengusap-usap lengannya kesakitan. Di sampingnya aku berdiri dan berkacak pinggang dengan puas melihat hasil cubitanku yang superampuh. Igi meringis kesakitan.

"Sakit?" aku bertanya sambil menahan tawa.

"Sejak kapan elo jadi perhatian sama gue?" Igi cemberut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang! Ayolah, cepat pergi." Aku mengandeng lengan Igi sambil tertawa.

"Sialan lo, Sar! Masih sempat ketawa, lagi." Igi manyun.

❀❀❀

"Lo mau makan apa?"

"Tauk! Kalau elo?"

"Tauk deh! Elo maunya apa?"

"Bingung! Yang enak apa yah?"

Aku dan Igi berdiri di depan konter Hoka-Hoka Bento. Aku memandangi papan menu di atas pada bagian kiri, sedangkan Igi memandangi menu pada bagian kanan. Tetapi yang pasti, mbak-mbak yang tepat berada di bawah papan menu tersebut memandangi kami berdua dengan jutek. Benar-benar tidak bersahabat. Sepertinya dia tidak sabar dengan kegalauan kami berdua dalam memilih menu.

Aku mengerutkan kening, dan menyenggol Igi dengan siku, "Lo pesan apa? Hoka 2 apa Hoka 3?"

"Dua-duanya sih kelihatannya enak, tetapi nggak mungkin dong pesan dua-duanya..."

Aku kembali mikir. Benar juga apa kata Igi. "Jadi elo mau yang mana, Gi?"

Igi memandangku. "Kalau elo?"

"Mbak! Mas! Kalau mau makan di sini cepetan! Nggak lihat di belakang banyak yang ngantre?" Si mbak Hoka-Hoka Bento akhirnya bersuara karena tidak tahan melihat Igi dan aku kelamaan memilih makanan. Setelah dibentak seperti itu, aku dan Igi hanya bengong memandang si mbak yang tampangnya kesal dan jutek. Setelah saling pandang, akhirnya kami bisa memutuskannya dengan cepat.

"Gue Hoka 2!" seru Igi dengan cepat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue mau Hoka 3," kataku dengan cuek tanpa melihat sekeliling.

Si mbak hanya mendengus kesal dan mengisi nampan dengan makanan yang kami pesan, serta menerima uang yang kusodorkan di kasir dengan tidak begitu ramah. Aku menjadi kesal. Biasa aja dong, Mbak! kataku dalam hati. Begitu duduk, aku dan Igi mulai salah-salahan dengan peristiwa yang barusan terjadi.

"Elo sih!"

"Enak aja! Kan kerjaan elo!"

"Ye, yang milih menu pakai menghitung kancing itu siapa?" seruku sambil mengaduk-aduk salad.

"Bukan gue," sahut Igi duduk di bangku dekat jendela.

Aku sudah malas berdebat dengannya, jadi sebagai gantinya aku cuma memanfaatkan kekuatan kakiku untuk menendang tulang kering Igi di bawah meja. Igi mengaduh dan meringis sambil memegangi tulang keringnya yang berdenyut sakit.

"Aduh! Sar, jangan kayak cowok kenapa sih? Gue kan manusia, bukan pintu yang bisa lo tendang-tendang." Igi manyun. Dia ngambek gara-gara kelakuanku. Dia menatap makanan di hadapannya dengan malas. Dengan bibirnya yang sudah turun beberapa sentimeter, dia mengaduk-aduk salad Hoka-Hoka Bento itu dengan gerakan yang didramatisir.

"Hehehe... sori ya, Gi… jangan ngambek dong…" Aku memeluk bahu Igi dan mulai merayunya. Soalnya Igi kalau sudah ngambek agak-agak susah dirayu, kadang tidak mempan. Ambekannya ini melebihi bocah umur lima tahun yang tidak dikasih permen oleh orangtuanya. Igi masih saja manyun. Dia tidak mau berbicara denganku. Tetapi rupanya kelakuan kami menarik perhatian sekitar, salah satunya sepasang bapak dan ibu tua yang duduk di samping meja kami. Mereka agak syok melihat perbuatan kami. Tatapan mereka penuh rasa tidak suka dan kening mereka berkerut. "Memang ada-ada saja anak se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

karang kalau pacaran!" ucap si ibu kepada si bapak dengan sedikit nyinyir. Aku gantian melotot ke arah mereka... ih... siapa juga yang pacaran! Nuduh sembarangan! Konfirmasi dulu, Bu, kalau mau bicara!

"Nih, gue kasih deh saladnya. Elo kan suka salad." Aku menyendokkan salad dengan sumpit dan menaruhnya di piring Igi, masih dalam rangka merayu serta meredakan ambekan Igi.

Igi tetap bungkam seribu bahasa.

Kami pun makan dalam diam. Aku membiarkan Igi ngambek sendirian. Nanti juga sembuh sendiri, pikirku dan mulai mengunyah.

Tak lama, sewaktu nasi dan sayuranku mau habis, Igi memberikan puding cokelatnya kepadaku. Aku tersenyum berterima kasih kepadanya.

Itu artinya dia sudah tidak marah lagi kepadaku.

Dalam perjalanan pulang, akhirnya Igi membuka suara, "Minggu depan gue ada pemotretan, Sar."

Aku menoleh ke arah Igi yang sedang berkonsentrasi mengendarai mobil di tengah jalan yang sudah mulai terlihat sepi.

"Dari kantor?"

Igi menggeleng.

"Ada pemotretan *prewedding* di Pulau Bidadari. Adiknya si Wanda, mau merit," kata Igi menyebutkan salah satu *account executive* di kantornya.

Mulutku membentuk bulatan penuh. Selain sebagai fotografer tetap di majalah *Men's Style*, Igi juga bekerja sebagai fotografer *freelance*, kebanyakan sih untuk acara pernikahan atau foto *prewedding*.

"Terus, kenapa si Wanda mintanya sama elo? Kan banyak fotografer lain di kantor."

Igi mengangkat bahu. "Hasil foto gue paling bagus kali, hehehe," sahutnya ge-er sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan sombong lo!" Aku mengingatkan dirinya.

"Loh, bukannya sombong, tapi kenyataan, kan?"

Gile, nih anak, rasa percaya dirinya benar-benar tingkat tinggi, aku geleng-geleng. Aku memilih untuk diam dan menikmati alunan musik. Mendingan didiamkan saja daripada disahutin terus, nanti tingkat percaya diri Igi melambung makin tinggi dan tak terkendali. Tapi di dalam hati kecilku, kuakui hasil foto Igi bagus-bagus. Setelah selesai mengambil gambar pada acara apa pun, dia sering menunjukkannya kepadaku di komputer, dan asli, keren-keren banget! Aku sendiri tidak mengerti bagaimana dia bisa memilih sudut yang bagus sehingga hasil fotonya sangat luar biasa.

Tapi itulah Igi.

Kecintaannya kepada fotografi melebihi apa pun.

❀❀❀

Keesokan paginya di kantor...

Ibu Dinar, masuk dengan langkah yang sangat ringan. Ia terlihat cerah pagi ini. Bayangkan, dia memakai blazer putih dengan *tank top* warna jingga di dalamnya, berpadu dengan celana putih dan sepatu putih model *pump*. Penampilannya sungguh segar. Seluruh anak buahnya terpana melihatnya.

"Selamat pagi semuanya!"

Gumaman selamat pagi memenuhi seluruh ruangan membalas salam dari Ibu Dinar dan rapat redaksi akhirnya dimulai. Semuanya bergiliran mendapatkan pertanyaan dari Ibu Dinar seputar bahan penulisan yang akan dibuat untuk edisi mendatang. Keseluruhan redaksi yang berjumlah sepuluh orang, terlibat pembicaraan yang cukup serius bersama Ibu Dinar.

"Sarah, bagaimana dengan sesi foto untuk halaman kecantikan?" Akhirnya Ibu Dinar mengarahkan kepalanya ke sisi kanan meja rapat, tempatku duduk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ide sudah ada, Bu. Kita akan membuat tema kecantikan dari berbagai bangsa dan negara, seperti India, Jepang, Cina, Eropa, hingga Hawaii. Itu juga termasuk tatanan rambut yang akan disesuaikan," kata-kataku mengalir dengan deras dan lancar.

Ibu Dinar mengangguk, "Bagaimana dengan modelnya?"

Aku melirik catatan di depanku. "Saya sudah kontak semuanya dan tinggal mengatur *meeting* dengan *makeup artist* untuk memberikan gambaran ide yang akan kita kerjakan."

"Lokasi pemotretan?" lanjut Ibu Dinar.

"Saya sudah meminta izin ke tiga tempat yang berbeda sesuai dengan tema."

"Di mana saja jadinya?"

"Hm... saya pilih di Taman Bunga Mekar Sari, Kota Wisata, dan Ancol, sekalian digabung dengan pemotretan kolom *fashion*," sahutku sambil melirik Maya yang langsung mengangguk setuju.

Bibir Ibu Dinar membentuk senyuman. Aku lega mendapatkan senyuman itu. "Bagus, Sarah. Tapi ada satu permintaan dari saya, saya ingin salah satu modelnya menggunakan Luna Maya. Bagaimana, bisa diatur tidak? Dia sudah cukup lama tidak muncul, mungkin akan cukup menarik jika dia mau menjadi model di *Women's Style*. Bisa menarik perhatian para pembaca atau para penggemarnya."

"Akan saya usahakan, Bu."

Ibu Dinar mengangguk memaklumi. "Sekarang bagaimana dengan artikel yang kamu ajukan, Flo?" sekarang Ibu Dinar gantian mengajukan pertanyaan kepada Florence, *feature and reality editor* yang duduk di sebelahku. Sekarang giliran dia yang sibuk melihat kertas-kertas yang bertebaran di hadapannya untuk memberikan jawaban kepada Ibu Dinar.

Tiba-tiba *handphone* yang aku taruh di atas meja bergetar dengan hebat. Aku kaget, terlebih lagi Ibu Dinar. Semua mata

http://pustaka-indo.blogspot.com

memandang ke arahku. Aku segera mengambilnya sambil nyengir lebar, mohon dimaklumi. Aku melihat layarnya, rupanya dari Igi. Sialan! Kan sudah kubilang aku lagi rapat. Lupa atau nggak tahu diri?

Untung semenit kemudian Ibu Dinar menutup rapat dan seketika ruangan menjadi riuh dengan suara. Aku segera membereskan kertas-kertas kepunyaanku, beranjak ke meja kerjaku lalu mengempaskan bokongku ke kursiku yang supernyaman.

Jangan salah! Kursi ini baru karena yang lama sudah tidak layak untuk diduduki. Bayangkan saja, kucing duduk di situ saja bisa merosot, bagaimana dengan manusia? Daripada aku duduk dengan tidak nyaman dan pekerjaanku malah terganggu, lebih baik minta kursi baru pada kantor.

Belum juga diriku menyatu dengan aura mejaku, *handphone*-ku berbunyi kembali. Aku melihat siapa peneleponnya. Ternyata Igi menelepon lagi. Aku menjawabnya.

"Hoi, Sar, kok telepon gue dianggurin sih?"

"Sabar kenapa sih?" sahutku ketus.

"Eh, mau *lunch* bareng nggak? Gue sudah di kantor lo nih!" sahutnya tanpa memedulikan bentakanku.

"Ngapain lo di sini?" tanyaku sambil membereskan kertas-kertas hasil *meeting* dan memasukkannya ke satu *folder*. Aku menjepit HP-ku di bahu.

"Biasalah, mejeng! Sudah lama gue nggak kemari, kan mau tebar pesona," katanya dibarengi tawa terkikik kayak kucing keselek tulang ikan.

"Mejeng... norak! Bilang aja jadi satpam pengganti. Ya udah, tapi lo yang traktir ya!"

"Beres, Bos! Cepetan turun sebelum gue dikerubutin cewek-cewek nih!"

"Ih, amit-amit jabang kuntilanak!" Aku mematikan *handphone*-ku dan berjalan santai ke lift. Pada saat menunggu lift

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang kelihatannya lambat sekali turun ke lantai 5, aku menangkap sosok seseorang yang sedang menunggu lift juga. Aku menoleh dan mencari tahu siapa. Tetapi aku malah mengerutkan kening, karena tidak pernah melihatnya. Jangan-jangan orang baru nih! pikirku dan kembali memusatkan perhatian pada angka di atas lift yang ternyata masih bercokol di lantai 15 dan belum juga turun. Tetapi dari ekor mataku aku melihat pemuda itu sedang memperhatikan aku. Aku segera menoleh.

Benar saja.

Ia malah melemparkan senyum kepadaku. Aku bingung dan serbasalah, masa tidak dibalas? Siapa ya? Aku tidak mengenalnya. Maka aku pun membalas senyumnya demi kesopanan dan kembali memperhatikan angka lift yang sudah hampir sampai.

TING! Lift tersebut akhirnya sampai di lantaiku dan pintu terbuka.

Ternyata aku dan dia melangkah bersamaan dan kami berdua berhenti di depan lift bersamaan pula. Duh! menyebalkan! Kami jadi canggung. Akhirnya dia mengalah dan mundur selangkah untuk membiarkanku masuk. Dengan langkah cepat, aku memasuki lift diikuti langkah lelaki itu. Namun ketika jariku mengarah kepada tombol bertuliskan G alias Ground, lagi-lagi jari kami beradu.

"Sori," sahutnya cepat-cepat. Dia menarik jarinya dari tombol tersebut.

Aku melempar senyum maklum. Tapi aku merasa mukaku sedikit memanas. Sebelum aku sempat berpikiran macam-macam, lelaki itu malahan mengeluarkan suara, "Sudah lama bekerja di sini?"

Aku terdiam sejenak karena tidak mau terlalu pede, siapa tahu dia berbicara dengan orang lain. Tapi memangnya dia mau bicara sama dinding lift? Soalnya di dalam lift itu hanya ada kami berdua.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menoleh ke arahnya. "Baru satu tahun."

"*Beauty editor,* kan?" tebaknya.

Wah, jago juga nih orang main tebak-tebakannya. Aku menatapnya dengan sedikit terkejut. "Kok tahu?" tanyaku dengan sedikit takjub. Namun bibirnya malah membentuk senyuman seakan menyembunyikan rahasia.

Aku mengulangi pertanyaanku, "Kok tahu sih?"

"Ada saja!" serunya sambil melirik ke arahku. "Gue tahu kok tentang lo."

Eh, jawabannya malah seperti itu. Aku jadi sebal, rasa simpatiku perlahan menghilang. Belum kenal tapi sudah main rahasia-rahasiaan. Jadi aku diam saja. Mataku sibuk memperhatikan angka-angka yang turun bertahap dan perlahan.

Rasanya lama sekali lift berjalan dan kesunyian mengelilingi kami berdua sampai akhirnya sampai di lantai yang kutuju.

TING!

Begitu pintu lift terbuka, kali ini tidak ada yang berebutan keluar. Dia dengan sopan mempersilakan aku keluar terlebih dahulu. Di depan mataku, aku menangkap sosok Igi yang berdiri di depan meja resepsionis sambil menggoda para penghuninya dengan bualan khas buaya darat. Dasar cowok tengil! Para resepsionis perempuan itu dengan gembira menanggapi ketengilan Igi.

Aku segera menghampiri Igi, sambil meneriakkan namanya. Igi menoleh dan tersenyum namun tatapannya tidak ditujukan kepadaku, melainkan kepada sosok yang berada tepat di belakangku. Aku menoleh dengan kesal, ternyata Igi tersenyum kepada cowok yang satu lift denganku tadi!

"Hai, *man*! Apa kabar?" seru Igi dan menjabat tangan cowok itu erat-erat.

"Baik, Gi! Lo gimana?" sahut cowok itu.

"Baik... baik. Kok lo nggak ngabarin sih kalau mau ke sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka mengobrol dengan asyik, lupa ada aku yang sedang menunggu dengan tidak sabar. Sialan, gue malah dicuekin! gerutuku. Aku melipat tangan di depan dada, makin tidak sabar melihat mereka asyik-masyuk.

Seperti disentil udara di sekelilingnya, Igi menoleh ke arahku dan memanggilku, "Sar! Sini dulu! Jangan jauh-jauh!"

Aku berjalan dengan malas hingga berdiri tepat di sampingnya.

"Kenalin, ini Jans, baru saja bergabung di kantor lo sebagai fotografer. Jans ini Sarah, dia…"

"*Beauty editor,* kan?" tebaknya sekali lagi dengan memotong omongan Igi. Dia mengulurkan tangan ke arahku dan tersenyum.

Aku membalas jabatan tangannya dengan terpaksa. "Iya, kami sudah..."

"Ketemu di lift tadi," Jans meneruskan ucapanku sambil tetap tersenyum.

Ih! Heran deh nih orang! Hobi sekali ya memotong pembicaraan orang. Tidak sopan! Rasa kesalku memuncak sampai ke ubun-ubun. Aku hanya bisa berkata... sabar, Sar… sabar... sabar… sambil menarik napas superpanjang.

"Eh, kita mau makan siang nih, Jans... ikutan yuk?" ajak Igi.

Aku mendelik dengan kesal kepada Igi. Sial! Nih anak malah ngajak-ngajak tuh fotografer, lagi. Ngapain juga sih? Tetapi untungnya sebelum aku berkomentar apa pun, Jans sudah menolak ajakan Igi.

"Sori, *man*, lain kali saja ya. Gue mesti cabut dulu nih! Masih ada urusan yang harus diselesaikan." Dia menyodorkan tangannya untuk bersalaman kembali dengan Igi.

"Oke, nggak papa kok, *next time*!" seru Igi membalas salaman Jans dan menepuk punggungnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sampai nanti, Gi! Yuk, Sar!" Jans berjalan menjauhi kami berdua dan melambaikan tangan. Aku membalasnya dengan senyum, yang sedikittt... banget! Bodo ah!

Setelah Jans menghilang dari pandangan kami berdua, aku segera menyeret Igi.

"Sabar dong, Bu!" teriak Igi ketika langkahku sudah menjauhinya. Aku berhenti dan menunggunya dengan tidak sabar. Kali ini aku menarik tangannya. Igi sedikit kerepotan karena sedang mencari kunci mobilnya yang tenggelam di dalam tas ransel.

"Sar, pelan-pelan. Gak usah narik-narik segala gitu! Memangnya lo sudah lapar?"

"Iya!" cetusku dengan judes.

"Deee...," sahut Igi sambil mencolek lenganku, "galak amat! Tumben sensi? Lagi PMS, ya?"

"Eh, norak amat! Siapa juga yang lagi PMS? Kayak situ tahu saja apa arti PMS," aku menggerutu.

"Halah! Pura-pura nih! Jangan merendahkan gue dong. Ginigini gue kan sangat mengerti perempuan. Gue hafal loh luardalam," kata Igi senyam-senyum nakal. Ih, dasar otak porno! Aku mengelitiki pinggangnya sampai dia menjerit-jerit kegelian. Mau tak mau aku tertawa terbahak-bahak melihat tingkahnya yang lucu.

Kami berdua sampai juga di rumah makan Padang yang dituju. Aku segera menyedot es teh dengan nikmat. Hua! Panas sekali di luar sana, sampai matang rasanya otakku. Keringat memenuhi keningku dan aku menyeka berulang kali dengan tisu. Sama halnya dengan Igi. Dia malah lebih parah, keringatnya mengucur deras. Sebelum makanannya datang pun, dia sudah menghabiskan dua gelas es teh saking dehidrasinya. Lalu ketika kami sedang menikmati makanan, hatiku yang diliputi rasa penasaran tidak tahan untuk tidak mencari tahu mengenai kejadian di lobi kantor tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gi?"

"Hm?" Mulutnya penuh dengan nasi.

"Memang lo kenal sama orang tadi?"

Igi mengunyah dulu sesaat sambil berpikir. "Orang tadi? Oh... Jans maksud lo?"

"Iya, lo kenal di mana?"

"Dulu pernah motret bareng di acara kawinan temannya Jans. Yang ngundang gue sih temennya dia, dan gue kenalan di situ."

Mulutku membundar.

"Eh, memangnya kenapa, Sar?" tanya Igi.

Aku menggeleng sambil menyuapkan sesendok nasi beserta ayam bakar yang nikmat banget. Tapi malah gantian Igi yang penasaran kepadaku. Dia berhenti makan dan memperhatikanku lekat-lekat saking ingin tahunya.

"Sar! Kok lo nanya-nanya soal Jans sih? Kenapa? Lo suka, ya?" Igi menyunggingkan senyum aneh kepadaku.

Dih! Nih anak memang suka asal. Sekarang aku yang melotot kepadanya. "Memangnya kalau gue nanya nggak boleh? Dan asal lo tahu, gue nggak suka sama dia! Sebel iya!"

Senyum Igi memudar. Sekarang ekspresi muka Igi menjadi bingung. "Kok sebal? Baru juga kenal..."

"Bisa saja dong! Siapa suruh jadi cowok bawel banget!"

"Oh ya? Bawel gimana?" tanya Igi agak tertarik. Dia meneruskan makan dan memasang kuping untuk mendengar kelanjutan ceritaku. Akhirnya aku bercerita tentang kejadian di lift, saat Jans sangat sok kenal denganku, dan tak ketinggalan diam-diam saat dia memperhatikanku tanpa ada basa-basinya.

"Masa?" Igi menanggapi ceritaku setelah selesai.

"Halo? Cuma masa doang?"Aku kesal karena reaksinya yang terlalu sederhana. Benar-benar sahabat yang baik ya, Igi!

"Itu namanya bukan bawel, tapi ramah," Igi menjelaskan kepadaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ramah dari Ujung Kulon? Itu namanya SKSD, padahal ngeliat juga baru lima menit!" Aku menunjukkan semua jari di tangan kiriku yang belepotan bumbu ayam bakar.

Igi mengangkat bahu. Aku jadi manyun karena dicuekin. Tetapi Igi jadi bersikap aneh setelah mendengar ceritaku tadi. Dia tidak bersuara atau berkomentar macam-macam seperti yang biasa dia lakukan. Sampai kami selesai makan dan dia mengantarkanku ke kantor lagi, tapi tetap bungkam seribu bahasa.

"Kenapa sih lo, Gi?"

"Gak papa kok, Sar," jawabnya.

"Bohong! Kok setelah gue selesai cerita tentang teman lo itu, lo jadi diam?"

"Serius nggak papa. Karena bagi gue, nggak ada yang perlu lo khawatirkan dan nggak ada yang perlu dibahas. Nggak terlalu penting juga. Lagian, seperti yang gue bilang, mungkin dia hanya ingin bersikap ramah sama lo." Kemudian Igi melihat jam tangannya. "Gue balik dulu ya, ada pemotretan nih."

Aku tidak menahan Igi lama-lama, karena sudah keburu kesal dengan Igi yang melancarkan aksi mengunci mulut serta jawabannya yang mengesankan dirinya tidak terlalu peduli. Aku benar-benar harus mendinginkan otakku nih, hari ini bawaannya mau marah melulu!

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

SEKITAR dua minggu setelah hari yang menyebalkan itu, aku berkutat di depan komputer dengan kacamata yang hampir merosot di hidungku. Aku mengeklik tombol *save* lalu menyandarkan tubuhku ke bangku dan merentangkan tangan ke atas seraya menguap, HOAMMMM! Aku melirik jam di pergelangan tanganku, sudah pukul delapan malam. Kantor sudah sepi, yang terdengar hanya alunan musik Coldplay dari radio Florence, yang sedang berjuang menulis artikel yang bisa bikin ngelotok kulit kepala saking banyaknya. Aku berdiri dan melongok ke kubikel di sebelahku. Maya ternyata sedang menatap layar komputer tanpa berkedip. Ia *browsing* di Internet mencari gambar-gambar baju yang oke untuk dicontoh dan dijadikan inspirasi yang menjadi tren saat ini.

"Sstt!" aku berdesis memanggilnya.

Maya mengangkat kepala, asli tampangnya kucel sekali. Orang tidak akan percaya sama sekali kalau diberitahu bahwa Maya adalah *fashion editor*. Coba saja lihat penampilannya sekarang, rambut panjangnya digelung ke atas dan dicepol, sangat tidak meyakinkan sebagai seorang *fashion editor*. Bajunya

http://pustaka-indo.blogspot.com

apalagi, hanya kaus gombrong bertuliskan *Fashion Rules!* dan celana jins *legging* yang warnanya sudah buluk. Buset! Mentang-mentang *fashion editor* getuu!

Tetapi otaknya itu loh, *fashion minded* banget! Ide-idenya benar-benar cemerlang, kreatif, dan mantap, serta sanggup mengundang decak kagum para pembaca. Tapi tampilannya ini kan hanya ketika dia harus berkutat di kantor. Coba kalau disuruh ke acara *fashion show* atau *event* semacamnya, dandannya canggih! Keren sekali dan lain daripada yang lain. Maya *totally* menjadi orang yang berbeda, seolah dirinya memiliki dua kepribadian.

"Belum pulang lo?" tanyaku, bertengger di pinggiran kubikel dan menatap meja kerjanya yang superberantakan.

Maya menggeleng. "Banyak kerjaan nih!"

"Kapan mulai pemotretan?"

"Lusa. Pulang gih sana, ngapain masih di sini? Nanti dicariin Mama-Papa," goda Maya sambil menyeruput gelas kopinya yang entah sudah kesekian.

"Lo juga. Ya sudah, gue cabut!" Aku segera membereskan barang-barangku, mematikan komputer, kemudian berjalan menuju lift sambil pamit kepada Florence yang disambut dengan lambaian tangan dari balik kubikelnya. Aku pun menunggu lift yang datang. Begitu lift terbuka, tebak siapa yang aku lihat di dalamnya?

"Hai, Sar!" sapa orang itu sambil tersenyum.

Mataku langsung sepet begitu melihatnya. Duh, Gusti, kenapa, kenapa, kenapa, kenapa, dan kenapa harus bertemu lagi dengan orang ini? Aku membalas sapaannya dengan senyum singkat dan memasang tampang kucel plus jelek seakan-akan aku sedang capek sekali dan tidak berkenan diajak ngobrol. Sayangnya, dia tidak bisa membaca raut wajahku dan malahan merusak *mood*-ku.

"Lembur, ya?" dia mulai mengajakku berbicara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuh kan! Mulai lagi!

"He-eh!" Aku menjawabnya lewat suara tenggorokan.

"Gue baru ketemu Ibu Dinar di atas, barusan selesai diskusi soal foto-foto," ujar Jans.

Ih, siapa yang nanya? Aku bergumam dalam hati. Aku tetap bergeming. Begitu lift sampai di lantai bawah, dia malah menawarkan diri untuk mengantarkanku pulang. "Sar, pulang naik apa? Mau gue antar pulang?"

Nah lho! Nekat benar nih orang! Ketemu juga baru sekali sudah berani menawarkan diri untuk mengantar pulang. Aku menggeleng.

"*No, thanks!* Gue bawa mobil kok." Aku tetap bersikap *cool*.

Matanya menyipit, sepertinya dia sedikit tidak percaya. "Yakin?"

Tuh kan! Apa coba maksudnya dengan bertanya seperti itu?

Mataku menyipit dan aku menatapnya dengan dingin. "Gue nggak hilang ingatan kok. Jadi gue yakin seratus persen gue bawa mobil tadi pagi," sahutku agak ketus. Gila, tersinggung dong disangka bohong dan hilang ingatan! Masa aku dikira amnesia... huh!

"Sori, bukannya meragukan..." Dia menjadi salah tingkah dengan kata-katanya sendiri. Sepertinya dia merasa aku agak tersinggung. Tapi terlambat, aku memang sudah tersinggung. Menyebalkan!

Aku menggeleng dan berkata tanpa senyum. "Gak masalah."

Dia mengangguk. "Oke, hati-hati, Sar!"

Aku berbalik dan berjalan memunggungi dia. Aku masih merasa ada sepasang mata yang masih menatapku. Yah, Jans masih memperhatikanku hingga aku hilang dari pandangannya. Aku merinding sendiri, kenapa ya aku jadi agak takut dengannya? Perasaanku menjadi tidak nyaman. Ternyata Jans berjalan dengan menjaga jarak di belakangku. Aku menjadi sedikit takut

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan berjalan dengan sedikit cepat. Begitu sampai di mobilku, aku memasukkan kunci, namun karena sedikit gugup, prosesnya tidak berjalan dengan lancar. Aku melihat Jans berjalan semakin dekat, dan dekat... dan akhirnya dia berjalan menuju mobil yang terpakir di sebelah mobilku. Aku melongo.

"Ini mobil lo?" aku bertanya dengan tidak percaya dan tidak terima, masih sedikit curiga.

Jans tersenyum kecil dan mengangguk.

"Lo yakin? Atau lo cuma ngikutin gue?" Pertanyaanku mulai tidak masuk akal. Biarlah, blakblakan, karena aku belum sepenuhnya mengenal Jans. Bisa saja dia punya niat jahat, tidak ada yang tahu.

Pertanyaanku dijawab oleh Jans dengan menekan tombol alarm yang tergantung pada kuncinya. Seketika lampu yang terhubung dengan alarm tersebut menyala pada mobil di hadapan Jans. Aku hanya bisa menyipitkan mata dengan sebal dan cepat-cepat masuk ke mobil. Tetapi ketika aku hendak memajukan mobil, ternyata Jans juga melakukan yang sama sehingga membuat mobil kami hampir bersenggolan. Citt! Aku menginjak rem dengan tiba-tiba. Aku menahan amarah dan membuka jendela.

"Lo kenapa sih?" tanyaku dengan sedikit berteriak.

Jans mengangkat tangan tanda menyerah dan mempersilakanku berjalan terlebih dahulu.

❀❀❀

HP-ku berdering menggila di ranjangku. Aku yang baru saja selesai mandi segera mengangkatnya. "Halo?"

"Di mana?"

"Baru aja selesai mandi, gue tadi lembur, Gi. Lo di mana?"

"Gue udah di depan rumah lo."

"Ya ampun! Masuk kenapa? Ngabisin baterai HP gue saja!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku segera mematikan *handphone*-ku dan berteriak kepada Mbak Nah untuk membukakan pintu untuk Igi. Lalu aku beranjak ke ruang duduk untuk menyambut sahabatku itu. Tidak sampai semenit, Igi sudah muncul di sana, dan langsung menaruh tubuhnya di sofa dengan sukacita.

"Aduh, enaknya. Capek! Tumben lo lembur?" tanya Igi.

Aku mengangguk. "Besok gue ada pemotretan, jadi lagi nyiapin bahan dan segala keperluan dan perlengkapannya."

Igi memperhatikanku dengan saksama, kemudian dia mencolek pipiku. "Kenapa sih, kok cemberut gitu?"

Aku mengibaskan tangan untuk mengusir jarinya dari pipiku. "Jangan macem-macem deh, gue sudah cukup kesal hari ini."

"Siapa yang sudah buat lo kesal?"

"Tuh, teman lo yang sok baik itu."

Igi tertawa. "Kenapa lagi si Jans? Lo nggak akur amat sama dia."

"Udah ah, males gue ceritanya."

Igi meraih stoples berisi kacang dan mulai mengunyahnya pelan. Rambutnya berantakan sekali, dan dia juga tidak memakai kacamata, tapi tatapannya tertuju pada televisi. Aku heran, memangnya dia bisa melihat tanpa kacamata kebanggaannya itu?

"Hoi!"

"Apa?" sahut Igi

"Ngelamun aja! Jangan mikir jorok di rumah gue! Pamali, tau!"

Igi mengelak. "Ye, siapa yang ngelamun juga? Gue lagi nonton tivi!"

"Yah, gue kok lo bohongin! Lo kan buta! Nggak bisa lihat kalau nggak pakai kacamata."

Igi nyengir karena ketahuan bohong dan mukanya langsung berubah merah karena ketahuan sedang melamun. Kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia beranjak dari kursi dan mengambil kacamata dari dalam tasnya. Aku pindah tempat dan duduk tepat di sebelah Igi. Tetapi hidungku mulai mencium bau-bau yang tidak menyenangkan. Aku menutup hidung dan menjauh dari Igi.

"Ih, lo kok bau gitu sih? Belum mandi, ya!"

"Enak aja bau! Ini wangi Lacoste!" Igi mencoba membela diri.

"Lacoste moyang lo! Bau keringat kaya gitu lo bilang wangi parfum mahal. Bisa dituntut lo! Sudah, mandi dulu sana!" Aku mengusirnya dan bergidik. Ih dari mana sih nih anak jadi bau begitu? Pokoknya baunya bikin mual deh! Campuran antara bau rokok dan bau ketek. Dengan tidak tahu diri dia malah tertawa sampai terkikik-kikik melihat mukaku yang mulai menghijau saking mualnya. Igi pun pergi ke kamar mandi sambil bernyanyi dengan suaranya yang sumbang.

Aku kembali asyik menonton TV. Lama-kelamaan mataku berat. Sebelum benar-benar tidak sadarkan diri dan hanyut dalam mimpi, buru-buru aku masuk ke kamarku.

Aku terbangun tengah malam dan mendapati tubuhku sudah terbungkus selimut. Kamarku memang terasa dingin sekali.

Tersaruk-saruk aku keluar kamar untuk mengambil minum. Di ruang tengah, mataku tertumbuk sosok bertubuh besar, yang terakhir kulihat masuk ke kamar mandi. Sosok Igi terbaring di *sofa bed* dengan selimut yang lari tak keruan menutupi tubuhnya karena cara tidurnya yang belingsatan seperti hendak mengajak perang semua properti pelengkap tidur, mulai dari kasur, seprai, hingga bantalnya.

Aku tersenyum melihatnya, pasti Igi yang menyelimutiku, aku berkata dalam hati. Sekarang aku ganti menyelimuti dia, meskipun tidak dijamin selimut itu bakal berdiam manis di tubuhnya. Taruhan, pasti dalam sepuluh menit selimut tersebut sudah terlempar entah ke mana. Aku geli memikirkan apa

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang akan terjadi, karena pemandangan tersebut sudah sering aku lihat.

Aku teringat kenapa aku keluar kamar tadi dan berbalik ke ruang makan untuk mencari minum. Aku melirik jam di dinding, ternyata sudah pukul 00.05. HOAMMMM! Duh, ngantuk dan capeknya…

Tiba-tiba *handphone* yang kutinggalkan di meja makan, berbunyi. Aku agak terkejut karena suaranya yang cukup nyaring bergema di tengah kesunyian malam. Aku melihatnya di tengah kegelapan, nomor yang tidak dikenal. Duh, angkat nggak ya? Malas sekali meladeni telepon tidak jelas seperti ini. Siapa sih yang kurang kerjaan menelepon tengah malam begini? Aku melihat lagi nomor yang tercantum.

Setelah beberapa deringan, akhirnya aku memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo?" aku menyapa dengan suara yang serak.

"Halo? Sarah?"

Suara yang berat menyebut namaku. Sepertinya suara lelaki ini tidak asing. Siapa ya? Rasanya kok pernah dengar…

"Ini gue, Jans."

Tampangku langsung kusut. Pantesan rasanya aku pernah mendengar suara ini. Ngapain dia telepon malam-malam begini? kataku dalam hati dengan kesal. Rasanya damai setelah beberapa saat tidak bertemu dan mendengar suaranya yang sok tahu itu, eh sekarang? Tuhan memberikan aku cobaan dengan memperdengarkannya, di malam hari pula!

"Ada apa?" sahutku ketus.

"Gue ganggu, ya?"

Hell, ya! seruku dalam hati.

"Gue sudah tidur," jawabku singkat.

"Hm... gini... gue mau *say sorry* soal…"

Aku berpura-pura lupa. "Soal apaan?"

"Gue nggak percaya sama lo…"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang mana?"

"Yang waktu itu gue menawarkan untuk mengantarkan lo pulang, dan gue tidak percaya ternyata lo bawa mobil..."

"Oh itu? Gue sudah lupa. Jadi cuma itu keperluan lo telepon gue tengah malam?" aku tetap ketus. Kemudian aku baru menyadarinya. Ngomong-ngomong soal telepon, dia dapat nomor teleponku dari mana ya? aku bertanya dalam hati. Ini sungguh mencurigakan.

"Eh, lo dapat nomor gue dari mana?" tanyaku dengan ketus setelah tersadar bahwa pasti ada yang memberikan nomor teleponku ini kepada Jans.

"Dari Igi. Lo keberatan, ya?" mungkin Jans menangkap gagasan itu dari suaraku.

Aku memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaannya. "Gue mau tidur nih, tadi lo ngebangunin gue."

"Oke... oke... sori ya… met tidur, Sar."

KLIK.

Met tidur?

MET TIDUR?

Kacang mete memangnya?

BETEEE!!!

Aku bergegas ke ruang duduk dan langsung menghidupkan lampu. Benar juga kan, selimutnya Igi sudah lari dari tubuhnya, malahan sekarang selimut tersebut berada di lantai! Ajaib benar sahabatku ini kalau sedang tidur. Tanpa pikir panjang, aku mengambil bantal dan menimpuk Igi dengan bantal tersebut, tepat sasaran mengenai kepalanya.

"Eh! Bangun!"

Antara sadar dan tidak sadar, Igi terbangun. "Ha? Eh! Ada apa? Apaan? Ada maling?" cerocos Igi dengan asal. Matanya dia kedipkan cepat karena suasana ruangan yang tiba-tiba terang.

"Maling kutu! Siapa yang nyuruh lo kasih nomor HP gue ke Jans?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Igi terdiam sambil mengaruk-garuk kepala, sepertinya berusaha mencerna semua ucapanku, karena otaknya sepertinya masih ketinggalan di bantal. Kemudian dia menatapku lama dan...

"Oh, itu doang? Aduh, Sar! Besok gue ada pemotretan pagi, ngapain juga gue dibangunin hanya karena hal sepele?" Dia mengambil bantal, mulai bergelung lagi dengan gulingnya, dan menutup wajah dengan bantal.

"Igi, dengar dulu dong!" Aku menarik bantal dari mukanya. "Jangan kasih apa-apa lagi ke Jans ya! Jangan-jangan lo kasih nomor beha gue juga, awas lo ya!"

"Iya... iya...," sahut Igi dengan mata yang sudah mulai menutup kembali.

Sambil menggerutu panjang-lebar, aku mematikan lampu dan bersiap ke kamarku. Tepat sebelum aku kembali beranjak, terdengar suara Igi, "Sar?"

"Apa?" jawabku jutek.

"Selimutin gue dong," rajuknya manja.

Aku mengambil selimutnya yang masih di lantai, dan melemparnya ke mukanya. "Nih, pake sendiri! Jangan kayak bocah!"

❀❀❀

Dua bulan berlalu sejak telepon tengah malam yang membuat bete itu. Untung tidak ada insiden menyebalkan dengan Jans lagi. Terus terang, aku berusaha menghindarinya di kantor. Aku juga berusaha menghindari kerja sama dengannya. Selama ini aku selalu berhasil memesan fotografer lain untuk bekerja sama denganku, padahal sebagai *beauty editor* aku lumayan sering harus melakukan pemotretan. Seperti sekarang, aku tengah menyiapkan pemotretan dengan... taraaa... Luna Maya lagi! Memang cewek yang satu ini model favoritnya Ibu Dinar. Apalagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

hasil pemotretan yang kemarin sangat bagus, sehingga pemimpin redaksiku itu langsung memintaku kembali menggunakan si manis Luna dalam pemotretan kali ini.

"Halo, Jeng!" bahuku ditepuk oleh seseorang. Aku menoleh, ternyata Angel. *Makeup artist* yang sering membantuku pada saat pemotretan sudah hadir di lokasi. Aku melirik jam di dinding studio, baru pukul sembilan pagi, padahal pemotretan akan dimulai pukul sebelas. Wah, pagi juga si Angel!

"Hai, Angel!" sapaku balik. Kemudian kami melakukan ritual seperti biasa yaitu cipika-cipiki. "Tumben sekali pagi-pagi sudah datang?"

"Iya nih, bo! Soalnya tadi gue nebeng sama temen kos gue, daripada gue keluar duit naik taksi... hehehe…"

Aku tertawa mendengar penuturannya yang kemayu sekaligus lugas. "Halah… lo mau ngirit atau memang lagi nggak punya duit?" Aku mencolek pinggangnya untuk menggodanya.

"Idih, jangan begitu dong, bo! Eike memang lagi nggak punya duit, kali." Bibirnya manyun sedih.

Angel bukan nama sebenarnya dari *makeup artist* ganjen dan centil ini. Nama sebenarnya adalah Budi. *Yup, he's gay*. Padahal ya, orangnya tinggi besar, dengan perut membusung dan bokong menonjol, dan rambut yang dibiarkan panjang. Aku senang sekali menggoda dia, apalagi sepertinya dia sedang naksir Doni, teman kantorku yang berprofesi sebagai desainer grafis. Tiap kali Angel datang untuk pemotretan, pasti deh yang dicari dan ditanya adalah Doni. Gosip menyebar secepat sambaran api, yang akhirnya menjadi bahan godaan dan ledekan orang-orang satu kantor. Pertama kali diberitahu, Doni marah, tapi mana bisa marah sih doi, semakin dia marah, satu kantor makin getol menggoda dia. Jadi langkah berikutnya, jika Doni mendengar adanya pemotretan di kantor, dia akan memilih untuk bersembunyi atau kabur entah ke mana, meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ambil langkah seribu pergi dari kantor dan dari kejaran si Angel!

Tapi soal *makeup* atau *hair styling*, jangan ditanya, bagiku Angel tuh juaranya! Pertama kali bertemu, gayanya memang agak tidak meyakinkan karena serbaselonong dan ngasal, tetapi begitu melihat hasil karyanya, aku terpana dan memilih untuk bekerja sama dengannya, serta memercayakan semua pengerjaan proyek di majalah kepadanya, hingga sekarang.

Sementara aku memilih baju yang telah disediakan oleh Maya kemarin sore, Angel mempersiapkan peralatan perangnya. Luna Maya baru saja muncul dan langsung duduk setelah menyapa orang-orang di sekelilingnya.

"Temanya masih tetap seperti yang kita rapatkan beberapa hari yang lalu kan, Say?" tanya Angel.

Aku mengangguk. "Warna-warna cerah yang diambil dari bunga, Ngel. Gue mau warna merah, putih, dan ungu agak ke pink, Jadi semuanya ada tiga warna *makeup*, tema kita kan *flower*. Tetapi kali ini untuk pemotretan *cover* aku mau warnanya yang lebih berani ya..."

"Pemotretan di lokasi kapan?"

"Besok."

"Banyak banget ya, bo, jadinya."

Aku mengangguk. "Iya, soalnya yang besok juga digabung sama pemotretan *fashion*."

"Cap cus... Siap deh!"

Angel langsung asyik bercengkerama dengan Luna Maya, sedangkan aku memilih untuk keluar dari ruang *makeup*. Suasana kembali sunyi. Kemudian aku mendengar suara pintu di sisi lain studio terbuka yang secara spontan membuatku menengok ke arah pintu. Pasti Edi, aku berkata dalam hati. Aku memang sudah menunggunya karena ada yang harus aku diskusikan mengenai pemotretan hari ini. Tetapi aku terpaku ketika melihat siapa yang masuk dari pintu tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada perlu apa ya? Hari ini gue pakai studio ini buat pemotretan *beauty*." Suaraku pasti terdengar ketus dan cukup keras, karena Angel langsung keluar dari ruang *makeup* dan melotot menatap aku dan sosok itu bergantian.

"Gue tahu. Gue yang bertugas menjadi fotografer hari ini, Sar," sahutnya dengan sabar tanpa menanggapi keketusanku. Dia menaruh barang-barang yang dibawanya di sebuah meja yang sangat besar.

Keningku langsung berkerut penuh rasa heran. Aku sungguh tidak mengerti apa maksud perkataan Jans barusan. "Hah? Nggak salah? Gue lihat di papan tadi Edi yang bakal memotret hari ini."

Jans hanya mengangkat bahu antara gue-nggak-peduli dan gue-nggak-tahu-emangnya-gue-pikirin-habis-sudah-ditugaskan. Setelah itu dia menyibukkan diri dengan kamera dan lampu-lampu yang masih harus dia pasang dan persiapkan. Dia dibantu oleh salah satu asisten fotografer. Aku yang merasa tidak puas dengan jawaban angkat bahu Jans terus menanyakan perihal pergantian fotografer ini.

"Memangnya Edi yang bilang sama lo? Kok gue nggak di kasih tahu?"

Dia menggeleng sambil terus berbenah. "Darius yang kasih tahu gue untuk menggantikan Edi. Dia sakit hari ini."

Darius adalah koordinator fotografer di *Women's Style*. Dialah yang mengatur jadwal pemoretan dan siapa fotografer yang bertugas. Aku terdiam, memang sih, tidak ada yang bisa mengganti jadwal pemotretan kecuali atas seizin Darius, tetapi aku cukup kesal karena tidak diberitahu mengenai sakitnya Edi dan siapa yang akan menggantikan. Masalahnya, ini kan proyekku. Pemotretanku. Konsepku. Darius memang pelupa!

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku kembali membereskan baju dan memisahkannya berdasarkan kebutuhan yang ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

inginkan dengan kekesalan yang masih membuncah di dada. Tiba-tiba tanganku dicolek dari belakang, ternyata Angel.

"Bo, siapa tuh? Ganteng amat. Fotografer baru, ya? Wah boleh juga ya..."Angel malah nyerocos sampai mulutnya monyong-monyong ke segala arah. Ih, mulai gatal deh nih bencong!

"Kenapa? Mau? Ambil aja!" seruku jutek. "Gue kasih gratis."

"Eh, tapi ya, tadi gue dengar, lo kok jutek amat sama dia? Lagi berantem ya, bo? Kalau lo nggak mau buat gue saja," sahutnya dengan tatapan yang tidak lepas dari Jans.

"Kan udah gue bilang, ambil aja. Siapa juga yang mau sama dia!"

"Oke deh!" ucap Angel sambil berlalu dengan berlengaklengok.

Lalu kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Studio terasa hening, meskipun ada tiga orang lebih di studio tersebut. Tetapi aku merasakan diam-diam Jans memperhatikanku. Jika aku melihat ke arahnya, dia pasti membuang muka dan pura-pura sibuk dengan kamera atau lampunya. Aku mendengus tidak peduli.

Pemotretan pun dimulai. Jans memasang musik dari laptopnya yang juga dipasangi *speaker* agar suasana pemotretan menjadi lebih hidup. Aku agak jengah, karena mau tidak mau harus berkomunikasi dengan Jans untuk mendapatkan fotofoto dari sudut yang kuinginkan. Aku memang sedikit cerewet kalau bekerja sama dengan orang baru, terutama fotografer. Masalahnya, dia belum tahu cara kerjaku dan aku belum tahu cara kerjanya pula. Jadilah aku lebih bawel daripada biasanya. Permintaanku dan tuntutan akan kelancaran pemotretan menjadi lebih tinggi. Namun yang cukup mengherankan, Jans ternyata sabar dalam menghadapiku. Dia menuruti semua katakataku. Ajaibnya, komunikasi kami sungguh lancar.

Sesaat aku memperhatikan Jans bekerja. Tanpa disadari, aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

menikmati apa yang sedang kulihat. Percaya atau tidak, aku menganggap Jans sungguh luwes ketika sedang memotret, menyerupai model yang luwes bergaya di depan kamera. Dia begitu menyatu dengan kameranya seakan itu bagian dari tubuhnya sendiri. Pada sesi pemotretan terakhir, aku duduk di studio paling belakang dan memperhatikan mereka. Memperhatikan Jans yang sedang mengarahkan gaya dan Luna Maya yang berpose dengan manisnya. Terkadang mereka berdua tertawa, bahkan sampai terbahak-bahak hanya karena banyolan Angel yang lucu dan tak ada habisnya ketika sedang membenahi *makeup* di wajah Luna Maya.

Dan tiba-tiba aku terpaku menatap pemandangan di hadapanku. Aku terpaku karena aku belum pernah melihatnya.

Aku melihat Jans untuk pertama kalinya tertawa terbahak-bahak. Aku memperhatikan setiap detail wajahnya ketika dia tertawa. Bibirnya melebar membentuk lesung pipi. Matanya juga ikut menyipit. Lalu jantungku berdegup sedikit lebih kencang.

Kuakui, aku cukup terpesona melihatnya. Tanpa sadar, mataku hampir jarang berkedip demi menangkap momen indah tersebut, bahkan aku sedikit menahan napas. Ketika aku berhasil menemukan napasku kembali, hatiku menangkap sinyal yang dipancarkan otakku. Akui deh, Sar, dia tampan, kan? Ya, dia terlihat begitu tampan di mataku.

Kok bisa?

Hm... padahal aku kan tidak menyukainya, malahan cenderung sebal kepadanya.

Iya kan...?

Iya... kan?

Loh kok aku jadi bingung sendiri?

Tapi memangnya kalau sebal dilarang untuk melihat dan memuji? Aku mengerutu, lebih ditujukan kepada diriku sendiri, mencoba membela diri. Aku kan punya mata untuk melihat

http://pustaka-indo.blogspot.com

ciptaan Tuhan yang indah. Ketika aku melihatnya kembali tertawa, pertahanan diriku sedikit demi sedikit runtuh, dan dengan berat hati harus kuakui, Jans memang tampan. Sepertinya, aku memperhatikannya cukup lama hingga dia tersadar dan Jans menoleh ke arahku, mata kami berdua bertumbukan.

Great! Sekarang dia melihat tampangku yang tolol sedang memperhatikannya tanpa berkedip. Cepat-cepat aku membuang pandanganku kepada kalung, gelang, dan anting yang sedang kubereskan. Aku merasakan wajahku yang menjadi panas, begitu pula kupingku. Duh… pasti merah deh!

"Sar?"

Aduh, jangan-jangan dia mau meledek dan menyindir lagi… *Shit... Shit!* Aku menyesali kebodohanku.

"Sar?" panggilnya lagi. "Mau lihat sekarang foto-fotonya?"

Aku mengangkat wajahku, dan mendapati bukan hanya Jans yang sedang menatapku, tetapi juga Luna Maya dan Angel. Mereka menungguku. Duh, untung saja...

"Oh? Eh... Ng… Boleh... sini gue lihat..."

Aku mendekati mereka dengan salah tingkah dan sedikit gugup. Meskipun mencoba untuk terlihat cuek dan tidak peduli, aku cukup yakin wajahku pasti masih menyisakan warna merah karena tertangkap basah sedang menatap Jans. Aku menghampiri mereka serta meneliti semua foto yang diambil oleh Jans di laptopnya. Begitu banyak foto yang diambil dan kuakui sekali lagi, hasil foto Jans sangat bagus dan cocok dengan selera serta keinginanku. Dia benar-benar dapat menerjemahkan apa yang kugambarkan. Sudah tampan, jago motret pula...

Hei! Lho kok? Kenapa aku jadi memuji-muji dia? Sial, kenapa jadi seperti ini? Kepalaku mulai berdenyut-denyut dan aku mencoba menghilangkan bayangan Jans dari pikiranku.

Untung saja beberapa menit ke depan, pemotretan selesai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Luna Maya sudah berganti baju dan berpamitan dengan Angel, Jans, dan Aku. Setelahnya, aku kembali sibuk dengan semua baju dan properti pemotretan, begitu pula Angel dan Jans dengan propertinya masing-masing.

"Gimana, Sar?"

"Ha? Apa?"

Jans sudah berdiri di depanku. Aku yang sedang duduk di bawah harus mendongak untuk melihatnya.

"Gimana hasil fotonya?" Sekarang dia duduk di hadapanku, lebih tepatnya berjongkok agar bisa sejajar dengan posisiku yang duduk di lantai.

Aku mengangkat bahu. "Yah, *not bad* lah." Aku memutuskan untuk tidak mengumbar banyak pujian kepadanya. Wajah Jans memancarkan rasa lega yang luar biasa. "Lega deh. Gue pikir lo bakal nyuruh gue mengulang semua pemotretan." Kemudian Jans tertawa. Aku suka melihatnya tertawa. Tawanya itu mampu memancingku untuk tersenyum. Untuk pertama kalinya, aku memberinya senyum yang tulus, bukan senyum paksaan dan memberi kesan senyum-gue-mahal-dan-terlalu-berharga-buat-lo.

"*Thanks, it's nice working with you*," katanya dengan lembut.

"*Me too*," aku menjawab tanpa melihat ke arahnya. Aku benar-benar tidak tahan melihat senyumnya itu.

Lalu Jans meninggalkanku dan pamitan kepada Angel. Aku memperhatikannya hingga dia menghilang di balik pintu studio. Angel menghampiriku untuk berpamitan.

"*Thanks* ya, Angel," sahutku sambil kembali melakukan ritual kami, cipika-cipiki.

"Sama-sama lah, bo... eh, Si ganteng kayaknya demen sama lo."

Aku melotot, ngasal banget deh omongannya! Teori dari mana pula itu?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gilingan!" Aku memukul tangannya. "Gue sama dia nggak akur, gimana mau saling suka?"

"Ih, sutralah kalau nggak percaya!" Angel memanggul tasnya dan bersiap keluar. "Orang dia ngeliatin lo mulu dari tadi kok! Dah, nek!" Lalu dia melambaikan tangannya dan keluar.

Angel meninggalkan aku yang terpana, seakan tidak percaya dengan segala perkataannya. Jans? Ngeliatin aku selama pemotretan? Masa sih aku tidak sadar? Bodoh sekali kamu, Sar! Tapi rasanya tidak mungkin! Aku masih tetap tidak percaya. Kemudian aku menggeleng dan mencoba menjernihkan pikiranku.

Oke, Sar! *Stop it!* Jangan ge-er dulu! Aku berkata kepada diriku sendiri. Jangan terlalu dimasukkan ke hati. Semua perkataan Angel terkadang memang suka asal bunyi. Bisa saja Angel salah menafsirkan gerak-gerik Jans. Mengingat itu, aku hanya mendesah dan kembali ke ruangan untuk memilih foto.

❀❀❀

Hoaaaamm!

Aku menguap sambil merentangkan tangan tinggi-tinggi ke atas untuk melepaskan semua ketegangan yang menggelayuti pundakku sejak tadi pagi. Kemudian aku menyeruput kopiku yang masih mengepul hangat, dan melirik jam di tanganku, sudah jam enam sore. Duh... ingin pulang! Aku sudah membayangkan mandi dengan air hangat pasti akan menyenangkan, apalagi setelah sesi pemotretan yang begitu melelahkan. Aku mengecek kembali semua pekerjaanku sampai tiba-tiba saja *messenger* di layar komputerku berbunyi.

BUZZ!

Aku tersenyum ketika melihat siapa yang menyapaku dan segera membalasnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rah_007: Ada apa, *darling*?

Igi_gerald: My name is Bond... James bond...

Rah_007: Najis! Otak jangan kayak dodol, lengket sana lengket sini nggak jelas…

Igi_gerald: belum pulang, *honey*?

Rah_007: *Honey... honey*... madu, kali! Baru selesai kerjaan nih, lo sendiri?

Igi_gerald: Baru selesai motret juga...

Rah_007: Oh ya? Motret apaan? Cewek-cewek bugil? Huehueheuhe...

Igi_gerald: Tau aja lo.. ☺

Igi_gerald: Mau jadi peramal ya? Apa jangan-jangan sudah? Ramalin gue dong... kapan neh gue bisa punya cewek? ☺

Rah_007: Aah... otak lo kan emang udah di *charge* dari sononya untuk selalu berpikiran jorok... apalagi dengan tampang mupeng begitu...

Igi_gerald: Najis deh lo, Sar! Tampang ganteng begini jangan dihina-hina! Ntar muka gue tersinggung...

Rah_007: Muka dengkul lo! Eh btw... serius neh, tadi pemotretan apa?

Igi_gerald: Cuma pemotretan produk kok, Sar... gue seharian nih di kantor…☹

Igi_gerald: Eh, *I heard that someone is very nice today*... banyak pamer senyum... ceritanya nggak mahal lagi nih senyumnya?☺

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keningku bertaut. *Nice*? Siapa yang *nice*? Pamer senyum sama siapa*?* Aku masih belum menangkap arah dan maksud perkataan Igi barusan.

Rah_007: *Nice?* Siapa yang *nice*? Lo dengar dari siapa?
Igi_gerald: Jangan pura-pura bloon deh… heuehueheu…
Rah_007: ☹
Rah_007: Iggiii!!! Gue serius!!!
Igi_gerald: Loh?
Igi_gerald: Ternyata emang bolot toh…☺
Igi_gerald: Hihihi… becanda, Sar... becanda…
Igi_gerald: Sar? Hellow? *R u there?*
Igi_gerald: Yah… ngambek… sori dong, *honey*…
Igi_gerald: Kata Jans hari ini lo pemotretan sama dia, dan katanya lo *nice* banget sama dia. Kok bisa sih? Bukannya lo sebel banget sama dia?
Rah_007: ?????
Rah_007: *What? WHAT?*
Rah_007: *Are u bloody serious?*
Igi_gerald: *Cross my heart*... suer!
Igi_gerald: Emang lo nggak *nice* sama dia? Yang bohong sapa nih? Lo apa dia?
Rah_007: Nggak juga sih...
Igi_gerald: Eh, bolot ya! Gak nyambung sama yang gue tanya...

Aku mulai segan membicarakan topik seputar Jans. Entah kenapa, perasaanku menjadi aneh, dan yang membuatku sedikit dongkol, untuk apa dia mengatakan hal itu kepada Igi? Kok jadi kesannya seperti dua wanita yang senang bergosip

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sih? Atau, apa yang kutakutkan benar terjadi, bahwa mereka berdua sebenarnya membicarakan aku?

Si ganteng kayaknya demen sama lo deh...

Kata-kata Angel terulang kembali di kepalaku. Masa sih? Kepalaku rasanya pening sekali. Tuh kan, berarti ini tandanya otak dan perasaan aku menolak semua hal yang berhubungan dengan Jans.

Igi_gerald: Sar? Lo koit ya?
BUZZ!
Rah_007: Udah ah! Gue mau pulang! Lo mau ikut nggak?
Igi_gerald: *Nope*, gue mau ngedugem dulu… mau ajeb-ajeb dulu…☺
Rah_007: Monyong! Trus gue nggak diajak gitu? Awas lo ya... lain kali gue nggak mau ngajak lo ke mana-mana... ☹
Igi_gerald: *Take it easy, baby…* Gue ada *bachelor party* buat temen gue… lo nggak mau kan kalau ikut ke sana tiba-tiba lo disuruh *striptease*... huheuheuaeuehe…
Rah_007: *Monkey* lo! Udah sana berlalu dari hadapan gue!
Igi_gerald: Muach! *Bye, honey!*
Igi_gerald has sign out

Begitu Igi *sign out*, aku masih termenung menatap komputerku beberapa saat. Beberapa orang di kantor yang hendak pulang menyapa serta berpamitan kepadaku. Aku menanggapinya hanya dengan lambaian tangan dan senyum singkat. Beberapa saat aku enggan beranjak. Pikiranku masih berkecamuk dan bergelayut pada pembicaraanku dan Igi tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya, aku pulang dengan langkah gontai dan tak bersemangat. Ideku untuk berendam air hangat yang tadi kupikirkan dengan semangat meluap-luap tiba-tiba menguap begitu saja. Rasanya jadi malas sekali. Begitu sampai di rumah, aku hanya berganti baju dan langsung pergi tidur. Aku memejamkan mata dan mencoba melupakan semua, termasuk topik hari ini, yaitu Jans. Enggan rasanya memikirkan sosok itu. Tetapi ingatanku seperti tak rela menghapus Jans begitu saja. Semakin aku tak mau memikirkannya, semakin sering wajahnya muncul dalam benakku.

❀❀❀

Aku datang ke kantor dengan tak bersemangat. Meski sudah tidak banyak kerjaan karena semua pemotretan sudah terselesaikan, aku harus tetap masuk demi gaji yang akan habis di akhir bulan. Layaknya zombi, aku datang ke kantor seperti tak berarwah, sepertinya nyawaku masih tertinggal di rumah. Rupanya tampilanku ini mampu menarik perhatian teman-teman kerjaku.

"Lo kenapa siiih, Cyin?" tanya Flo. Dari raut wajahnya yang memandangiku dari atas sampai bawah, sepertinya wajahku dan penampilanku memang hancur lebur.

"Dikejar-kejar *deadlin*e ya, Bu?" ledek Maya yang terlihat sangat ceria dengan sweter warna kuningnya. Silau sekali! Mengingatkanku akan matahari pagi. Namun keceriaannya membuatku semakin ogah beranjak ke mejaku.

"Mbak Sarah lagi sakit, ya?" Raut cemas menghiasi wajah Dini, sekretaris redaksi yang sangat baik dan ramah saat bertanya kepadaku. Aku menggeleng dan memberinya senyuman terima kasih atas perhatiannya. Aku segera melarikan diri ke *pantry*, tempat yang paling hangat dan tenang, dan yang paling penting, ada kopi, teh, dan camilan lainnya. Siapa tahu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua camilan dan minuman hangat bisa mengembalikan semangatku dan membawa jiwaku kembali ke tubuhku secara utuh. Namun, begitu aku membuka pintu *pantry*, sebuah suara menyambutku dari belakang,

"Hai, Sar, *morning*."

Tubuhku tiba-tiba kaku. Ada Jans! Aku menoleh dan mendapatinya berdiri di belakangku. Dia melangkah masuk ke *pantry* sehingga begitu dekat denganku sampai aku bisa mencium parfumnya, hm... Hugo Boss Soul yang hampir membuatku melayang dengan wanginya. Rambut di sekitar rahang yang tumbuh tipis membuat dia kelihatan semakin *macho* dan tampan. Tiba-tiba tanpa tersadar terselip rasa sesal di hatiku mengapa aku tidak berdandan rapi dan cantik hari ini. Aku melihat pakaianku sendiri pada kaca yang tergantung di belakang pintu *pantry*. Celana 7/8 berwarna *khaki* dan kaus yang warna hitamnya hampir memudar. Rambutku dikucir asal-asalan dan berantakan sehingga kuciran tersebut terlihat seperti direkatkan dengan lem kepada kepalaku. Dan tak ada *make-up*!

Aku tersenyum kecil dan mulai menyeduh kopi. Kemudian aku mengambil donat yang memang selalu tersedia di *pantry* tersebut untuk para karyawan.

"Kopi?" tanya Jans ketika melihatku menuangkan air panas ke cangkir milikku yang berwarna hitam.

Aku mengangguk.

"Gue juga suka kopi." Sesaat dia terlihat sibuk dengan kopinya. Terdengar dentingan gelas beradu dengan sendok kecil untuk mengaduk. Diam-diam aku melirik untuk memperhatikan Jans yang sedang menakar kopi. Dua sendok kopi, dua sendok gula, dan satu sendok krimer. Hm... takaran yang pas!

"Suka kopi apa?" Suara Jans membuyarkan lamunanku tentang kopinya.

"Aku suka semua macam kopi. Tergantung *mood*-ku saja

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

maunya kopi seperti apa hari ini." Aku menghirup kopiku lagi dan memutar gelasku dengan sedikit gugup. Dia melirik ke dalam gelasku.

"Lagi stres? Atau *nervous*?"

Iya, gue lagi *nervous* gara-gara ada lo nih! sahutku dalam hati.

Tetapi aku pura-pura cuek dan berlagak pilon. "Kok bisa ngomong gitu?"

Jans menunjuk gelasku, "*Black coffee*."

Oh iya, aku lupa kalau dia melirik ke gelasku. Kenapa dia bisa menebak dari kopi, ya? Wah, jangan-jangan dia juga pakar kopi. Atau dia seorang psikolog yang mempelajari sifat dan perasaan orang dari kopi? Wah, boleh juga tuh minta ilmunya. Pikiranku sudah mulai ngaco dan aku berusaha menghilang-kannya dengan mengeleng-geleng. Aduh, aku mulai sinting! Aku segera duduk di meja kecil di pojok ruangan.

"Ada rencana apa hari ini, Sar?"

Waduh, si tampan ini mulai berbicara lagi, dan sekarang dia malah duduk di depanku. Dalam seketika, wajahku merah seperti kepiting rebus. Entah mengapa aku jadi gugup seperti ini. Dia pasti akan lebih mudah meneliti semua penampilanku yang nggak banget ini, dan harap dicatat, dari jarak hanya satu meter dengan penghalang meja. Belum lagi wajahku yang memerah pasti akan terlihat jelas olehnya. Aku pun menggosok kedua pipiku dengan telapak tangan guna menghilangkan warna merah yang tak diundang tersebut.

"Mau kerja," jawabku tolol. Yah, aku baru sadar ketika bi-cara dengan Jans, semua yang keluar dari mulutku adalah jawaban yang super-duper-bodoh.

Jans terkekeh perlahan. Duh, lesung pipi itu muncul kem-bali. Tahan imanmu, Sarah, jangan norak, jangan berbuat se-suatu yang lebay, dan jangan sampai lupa diri, hati kecilku mengingatkan diriku sendiri. Aku menggenggam cangkir kopi-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ku lebih erat supaya aku tetap berpijak pada bumi. Sesaat dia menikmati kopinya dalam diam, sehingga ada jeda di antara kami berdua.

"Maksud gue nanti siang mau ke mana?" tanya Jans lagi.

"Nggak ke mana-mana, paling makan siang. Hari ini sepertinya akan seharian di kantor," jawabku dengan lebih bodoh lagi. Tetapi rupanya kebodohanku itu ditanggapi oleh Jans dengan bersemangat, tiba-tiba dia melontarkan sebuah pertanyaan.

"Makan siang bareng yuk sama gue, mau?"

"Ha?"

Aku tidak bisa membayangkan tampangku sendiri ketika mengucapkan "ha". Pastilah dengan melongo, mulut terbuka hingga amandelku terlihat dari jarak sedekat itu.

"Sama gue?" Waduh! Ingin rasanya aku menampar diriku sendiri. IQ-ku pasti lagi jongkok. Pertanyaan serta jawaban tolol terlontar terus. Bagus, Sarah! Dalam sekejap di depan pria tampan ini, kamu berubah menjadi perempuan yang tidak punya otak.

"Ya iya sama lo lah." Jans tersenyum. Oh... senyum itu lagi... Sial! Kenapa sih aku jadi deg-degan seperti ini di hadapan Jans? Apa kabar Sarah yang dulu jutek dan sebal dengannya, hah? *Where are you, the other Sarah?*

Dengan spontan aku mengangguk dan membuat senyum di bibir Jans langsung merekah. Sepertinya aku tidak sadar dengan gerakan kepalaku itu. Sampai akhirnya aku mendengar Jans berkata sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Oke, sampai nanti ya, Sar! Jam dua belas gue SMS."

Loh, memangnya aku mengiakan ajakannya ya?

Duh, aku kenapa? Aku menelungkupkan kepala di meja setelah Jans pergi dari *pantry*. Aku sungguh-sungguh bertingkah sangat konyol. Kok aku jadi seperti anak SMP yang sedang diajak kencan? Hati berdebar-debar tidak jelas, malu-malu tapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam hati mau, benci tapi... aku terdiam. Aku tidak mau memikirkan kelanjutannya. Aku meneguk kopi hitamku yang pahit itu sampai habis dan hanya menyisakan ampas, kemudian melangkah keluar dari *pantry* menuju meja kerjaku. Begitu aku sampai di meja kerjaku, Maya ternyata sudah bersandar di kubikelnya dan menatapku dengan sangat prihatin.

"Sar, lo minum Krating Daeng nih, kayaknya lo loyo banget. Tampang lo nggak sedap dipandang mata. Ibu Dinar bisa syok kalau melihat kondisi lo seperti ini." Maya menyodorkan sebuah minuman energi. "Abis main berapa ronde lo sampai kayak begini sih?" Lalu Maya bertanya lagi sambil terkekeh. Eh, dia malah meledek, tetapi aku tidak punya daya untuk membalasnya. Ternyata Maya serius. Dia benar-benar menyodoriku minuman energi tersebut dan memaksaku untuk memegang serta meminumnya.

"Nggak diminum? Beneran ampuh loh! Gue pernah coba waktu lagi *deadline* ketat."

"Nggak, gue perlu yang superampuh!"

"Memangnya ada ya?"

"Ada, obat tidur!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

JIKA sampai sekarang diriku masih jomblo, bukan berarti aku antilelaki. Aku masih normal seperti perempuan lain yang tergiur begitu melihat pria tampan atau menoleh ketika bertemu dengan mereka yang terlihat *yummy*, keren, serta mampu membuat kita menahan napas atau megap-megap saking tampannya.

Dulu aku sempat berganti-ganti pacar, bahkan sejak SMP. Tak sedikit cowok yang mengungkapkan perasaannya kepadaku, yang baru kenal pun sudah berani bilang suka kepadaku. Padahal ya, keaslian wajah serta niatan mereka untuk berpacaran denganku masih sangat disangsikan.

Tetapi aku mulai lelah dengan yang namanya menjalin hubungan dengan pria sejak dikhianati oleh seseorang yang teramat sangat kusayangi. Dia berselingkuh tepat di depan mukaku. Ketika itu aku masih SMA dan dia sudah kuliah. Sialnya, aku mengetahuinya ketika sedang makan sendirian di sebuah restoran *fastfood*, dan di sanalah dia sedang berdua dengan seorang perempuan. Mesra? Pasti. Malah dia sedang suap-suapan kentang goreng, seolah dunia dan restoran ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebut milik mereka berdua. Yang membuatku lebih sakit hati, dia tidak merasa bersalah. Malahan, dia menuduhku hanya mengaku-aku sebagai pacarnya. Aku pun pulang dengan hati yang hancur.

Baru kali itu aku merasakan apa yang dinamakan sakit hati karena cinta. Aku menangis tersedu-sedu dan mengurung diri di kamar selama seminggu. Aku sungguh merana, karena terlalu dalam menyerahkan hatiku kepadanya. Namun, entah bego, tolol, atau mungkin keduanya, ketika ia kembali mendatangiku, meminta maaf, serta menyatakan niatnya untuk berpacaran kembali denganku—dengan embel-embel dirinya sungguh khilaf dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi, disertai air mata palsu—aku luluh dan memutuskan untuk menerimanya kembali.

Saking naifnya, aku tidak belajar dari pengalamanku itu. Kembali pula hatiku tercabik-cabik dengan kebiasaannya bermain mata dengan perempuan lain. Penyakit selingkuhnya tak hanya berulang sekali-dua kali, namun berulang kali. Tak terhitung berapa banyak kebohongan yang terlontar dari mulut busuknya itu. Tak ada ampun lagi, dengan emosi yang bercampur antara sedih dan amarah memuncak, serta dengan kesadaran yang supertinggi, akhirnya aku pun berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut tanpa ampun.

Tetapi, apakah hanya dengan lelaki tukang selingkuh itu aku merasakan sakit hati karena dikhianati pacar? Apakah selanjutnya hubunganku dengan lelaki akan berjalan dengan mulus? Aku inginnya seperti itu, tetapi ternyata aku salah.

Ternyata masih ada kejadian-kejadian lain yang lebih menyakitkan yang kualami dengan pacar-pacarku yang berikutnya. Mulai diselingkuhi (lagi), dibohongi, sampai ada yang meminta putus *without any clear reason*. Sampai akhirnya aku tiba pada suatu titik ketika aku benar-benar lelah menghadapi makhluk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bernama lelaki. Aku mulai kehilangan respek terhadap mereka, terutama mereka yang berniat untuk mendekatiku.

Aku terakhir berpacaran kira-kira empat tahun yang lalu.

Yup, I've been single alias jomblo *for four damn years!*

Rekor yang dipertanyakan oleh orang-orang di sekelilingku, tetapi sekaligus menjadi trofi atas kegagalanku berpacaran. Sungguh, sebenarnya tidak ada setitik kebanggaan pun dari kenyataan ini, namun angka empat itulah yang menunjukkan sebentuk protes hatiku.

Tetapi, jika melihat empat tahun yang kosong, apakah itu artinya aku sudah tidak laku untuk mendapatkan *available guy* yang cocok dan baik? Ataukah sudah tidak ada pria yang bersedia berpacaran lagi denganku? Tidak juga. Selama empat tahun yang kosong melompong itu banyak pria yang mendekatiku, baik yang berkenalan tanpa sengaja atau banyak juga usaha dari teman yang berniat menjodohkanku dengan pria baik pilihan mereka. Berbagai model pria sudah kutemui, mulai yang *handsome-rich-guy* sampai *dorky-narcism-annoying-guy* gencar melancarkan jurus-jurus pedekate mereka kepadaku. Tak terhitung berapa banyak kata cinta terucap, berapa banyak bunga yang layu karena kubuang, dan berapa puluh *missed call* yang tercantum di *handphone*-ku.

Namun, tidak satu pun pria yang nyangkut serta membekas di hatiku. Semua usaha yang mereka lakukan tidak membuat hatiku luluh ataupun berbunga-bunga. *Nope, not even one single guy… not even one hunk…* yang sanggup membuatku mengatakan *ya* serta bersedia menjadi pacar mereka. Terbayang kan, berapa banyak pria yang kutolak selama empat tahun itu?

So this is me now, terdampar di pulau jomblo.

The one and only man in this four long years (and for 20 like-a-hell years!) is Igi. Aku sampai hafal baju yang dia miliki, sepatu yang dibelinya, wanita yang dia goda, sampai jumlah tahi lalatnya. Tetapi, ini Igi lho! Tak lain dan tak bukan adalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sahabatku. Posisinya sungguh berbeda jika dibandingkan dengan pria yang menjadi pacarku karena dia sanggup meluluhkan hatiku.

Dulu, ketika menolak seorang pria entah untuk kesekian puluh kalinya, aku sempat mengira tidak akan jatuh cinta lagi dan *I'm going to be single,* jomblo, serta perawan tua. Bahkan sudah terbayang di benakku aku akan sendirian, bahkan ketika umurku bertambah terus. Aku melihat diriku mendampingi Igi yang menikah, punya anak, bahkan sampai punya cucu. Aku juga melihat diriku yang kesepian. Sedikit mengerikan memang, namun aku menyadari, aku tidak ingin seperti itu. Aku tidak ingin kesepian dan hanya bisa mendampingi Igi melewati hari-harinya. Aku tidak ingin hanya menjadi pemeran pembantu atau figuran. Aku ingin punya peran yang cukup besar, bukan dalam kehidupan orang lain, tetapi dalam kehidupanku sendiri.

Tetapi sekarang? Pikiranku dipenuhi sosok Jans. Terus-menerus aku memikirkannya. Sosoknya benar-benar menghantui pikiran dan hatiku. Perutku terasa aneh. Seperti banyak kupu-kupu beterbangan dan mengelitiknya. Inikah yang dinamakan jatuh cinta? Sejujurnya aku sudah lupa seperti apa rasanya jatuh cinta.

Jatuh cinta. Aku mengeja dan mencoba meresapi artinya.

Benarkah aku jatuh cinta kepada Jans? Secepatnya itukah? Apakah dia memang orang yang Tuhan kirimkan dan turunkan dari langit supaya aku bisa melupakan masa lalu dan kembali punya seorang kekasih?

Pikiranku kembali melayang sewaktu pertama kali aku melihatnya di kantor ini, sekitar tiga bulan yang lalu. Aku sebal setengah mati melihatnya bersikap sok akrab kepadaku. Masih terbayang pula sikap yang kulontarkan, begitu jutek dan sinis. Tapi meskipun menerima perlakuan yang tidak bersahabat, dia tetap bersikap ramah.

pustaka-indo.blogspot.com

Wajahku memucat ketika aku menyadarinya, Oh *no*... jangan-jangan ini karma...

❀❀❀

Lobi gedung kantor tempat majalah *Women's Style* bernaung sudah ramai dipenuhi karyawan yang bekerja di sana. Banyak dari mereka yang berkumpul untuk pergi makan siang di luar, atau sekadar menunggu teman mereka untuk menikmati makan siang di *food court* yang terletak di lantai *basement*. Aku keluar dari lift. Mataku mencari-cari sosok yang sudah terlebih dahulu mengirimkan SMS bahwa dirinya sudah menunggu di lobi kantor. Akhirnya aku pun menemukannya berdiri di dekat pintu masuk.

"Hai, Sar!" sapanya dengan senyum superlebar menghiasi wajahnya ketika dia melihatku berjalan menghampirinya. Aku hanya melambaikan tangan untuk membalas sapaannya. Jans langsung mengajakku ke parkiran yang terletak di luar. Aku memayungi mataku dengan telapak tangan, sedangkan Jans memasang kacamata hitamnya. Matahari sedang luar biasa panasnya. Teriknya sangat menyengat, membuatku ingin cepat-cepat berlari dan masuk ke mobil Jans.

"Kita mau makan di mana?" tanyaku dengan sedikit berbasa-basi. Kami sudah sampai di mobilnya dan buru-buru masuk menyelamatkan diri dari sinar matahari yang terik.

"Hm... kayaknya gue mau ngajak lo makan siang di Prosteak," kata Jans sambil menyalakan mobilnya. Tak lama mobilnya pun bergerak perlahan meninggalkan parkiran. Meski-pun agak tersendat di pintu keluar, akhirnya mobil Jans ber-hasil meluncur di jalanan ibu kota.

Aku tidak pernah mendengar nama restoran itu. "Di mana tuh?"

"Di daerah Radio Dalam, steiknya enak sekali! Pokoknya lo

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mesti coba. Gimana, mau?" tanyanya sambil memutar setirnya di putaran balik dekat lampu merah.

"Terserah, boleh-boleh aja."

Jans pun mengarahkan mobilnya menuju daerah Radio Dalam. Jalanan siang itu cukup macet, tidak bisa disalahkan juga, rupanya banyak orang berpikiran sama dengan kami berdua, makan siang di luar kantor, mencari suasana baru untuk menghilangkan kejenuhan setelah sekian lama terkurung di dalam kantor.

"Sar..."

"Hm...?" Aku menoleh ke arah Jans.

"*Thanks* ya."

"Untuk?"

"Untuk kesediaan lo menemani gue makan siang. Tapi yang penting, *thanks* lo udah nggak galak lagi sama gue, dan *please* jangan jutek-jutek lagi ya sama gue. Gue tersiksa, tahu, dijutekin sama lo. Gue sampai nggak bisa tidur."

Aku tersenyum. Wajah Jans yang memelas karena memohon belas kasihan dariku menjadi lucu seperti anak kecil. Namun, aku tahu di balik suara dan wajah yang dibuat sepolos mungkin itu, semua perkataannya penuh kesungguhan. Bagaimana mungkin aku bisa bilang tidak?

"*Glad to see that smile*," sahut Jans dengan sangat lega begitu melihat senyum yang tersungging di bibirku. "Jadi, artinya gue sudah dimaafkan?" tanya Jans sambil tersenyum lebar. Aku tidak menjawabnya. Tetapi aku tahu, ketika ikut mendendangkan lagu yang mengalun dari *tape* mobil Jans, hatiku lega serta ringan. Aku tidak ingin lagi mengingat kekonyolan yang kami perbuat tempo hari.

Kami terjebak di daerah Ratu Plaza yang macet. Aku mencuri-curi pandang, memandangi interior mobil Jans. Cukup bersih dan wangi pula. *Hm... nilai tambah buat dia*. Aku tersenyum-senyum sendiri. Aku sempat melirik ke bangku bela-

pustaka-indo.blogspot.com

kang, sangat bersih dan tidak ada barang apa pun, selain bantal mobil berbentuk Mickey Mouse. Wah... demen sama Mickey Mouse juga... hihihi... lucu, aku berkata dalam hati.

"Sar? Kok senyum-senyum sendiri? Kenapa?"

Ups! Ketangkap basah deh. Aku menggeleng dan mengatakan yang sejujurnya.

"Ng... nggak papa... mobil lo bagus ya..."

"Ah, nggak juga," sahutnya merendahkan diri.

"Lo apik sekali merawat mobil," pujiku lagi. "Gue pernah baca di majalah, kalau pria bisa merawat mobilnya dengan baik, berarti dia akan memperlakukan kekasihnya dengan baik pula." Kali ini aku benar-benar tulus memujinya. Aku benar-benar kagum, karena apa yang kulihat dari Igi malah sebaliknya. Mobilnya sungguh berantakan, dengan banyak barang berserakan.

Jans tertawa mendengar pujianku. Bahkan tawanya sedikit tidak wajar. Dia tertawa hingga terbahak-bahak dan mukanya memerah. Aku heran dan menjadi sedikit kesal. Dipuji kok malah tertawa seperti raksasa hingga bergema ke seluruh mobil begitu?

"Kok ketawa?" Bibirku manyun.

"Sar... Sar..." Jans masih dalam tawanya, "*You are so different compare to the first time I met you...*"

Aku terpaku mendengar perkataannya. Aku tidak bisa protes dengan perkataan yang barusan dilontarkan oleh Jans. Aku terkena sekakmat, skor 1-0 untuk Jans. Apa yang diutarakan oleh Jans memang benar. Tapi apa alasanku untuk menjelaskan semuanya itu? Dulu jutek sekarang manis? Dulu sebal sekarang... heh? Mukaku memerah sendiri memikirkannya. Jadi aku jatuh cinta kepadanya? Kalau memang benar... *Dear God*!

Lamunanku tentang Jans terputus karena *handphone*-ku berbunyi. Aku melihat nama yang tertera di layar, Igi. Mau apa lagi sahabatku ini?

Aku menjawab teleponnya. "Apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Galak benar!"

Aku menarik napas. "Kayak lo baru tahu aja. Ada apa?"

"Nggak... dari orok lo juga sudah galak. Gue dikasih tahu sama nyokap lo sewaktu lo lahir, lo bukannya nangis, malah marah-marah," cerocos Igi sembarangan, membuatku ingin segera mencekiknya.

"Lo di mana sih?" tanyanya kembali.

"Di luar..."

"Gue tahu, Say! Makanya gue telepon ke *handphone* lo. Lo pergi makan siang ya? Sama siapa?"

"Sama Angel," jawabku asal.

"Halahh, kalau mau bohong jangan sama Om Igi! Ngebohongin tukang bohong... hueheuehue..." Tawanya membahana sampai aku harus menutupnya dengan telapak tangan karena Jans sampai menengok untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dia menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Aku memberitahunya tanpa bersuara, "Igi."

Jans mengangguk maklum.

"Sarahhh! Jahat sekali sih lo, ninggalin gue makan siang, baru aja gue mau ngajak lo *lunch*, eh... lo malah kabur... hayooo... sama siapa?" cecar Igi.

Duh... pengin rasanya kulempar *handphone* ini ke luar jendela supaya tidak bisa mendengar suara jelek Igi, bawelnya ampun-ampunan, mengalahkan kaum perempuan. Aku mencoba mengingatkan diri sendiri, aduh... sabar... orang sabar disayang Tuhan... dan semesta alam, aku mengurut dada. Aku masih sayang *handphone*-ku.

"Sama Maya, sudah ya, sudah masuk nih... dahhhhhh..."

"Tadi bilang sama Angel sekarang kok sama..."

KLIK.

Aku menutup telepon dengan puas. Tak hanya itu, aku mematikan teleponku untuk menghindari gangguan dari si parasit Igi serta telepon-telepon lainnya yang akan merusak suasana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati. *Well*, pagi hari sudah kumulai dengan suasana hati yang tidak terlalu menyenangkan, aku tidak mau kalau harus menggenapkannya menjadi sehari penuh merasakan suntuk yang tak berkesudahan. Semoga saja pergi *lunch* bersama Jans bisa membuat *a bad day* menjadi *a good day*, doaku dalam hati.

"Masih jauh, ya?" aku bertanya kepada Jans.

"Sudah dekat."

Jans memutar setirnya perlahan dan halus. Dia membunyikan klakson pelan karena ada taksi yang memotong di depan mobilnya. Tak lama giliran *handphone* Jans yang berdering. Dia mengangkatnya dan tersenyum ketika mendengar suara di seberang sana.

"Halo? Ya? Ada kok... tunggu sebentar..."

Lalu dia menyorongkan *handphone*-nya ke arahku. Aku bingung, untuk apa dia memberikannya kepadaku?

"Siapa?"

"Igi nih, mau ngomong sama lo," kata Jans.

What the...?

Aku merampas *handphone* dari tangan Jans dengan gemas. "Apa sih?"

"Nah ya... ketahuan lo pergi sama Jans... heuheuheuhueu..." Tawanya sekarang penuh kemenangan dan kelicikan. Setan! Bagaimana Igi bisa tahu? Pasti banyak bocoran di kantor nih! Aku kurang peka dan terlambat menyadari bahwa Igi adalah mister kepo paling yahud di kantor kami. Informannya banyak. Hal itu menjelaskan mengapa ia bisa segitu cepatnya mengetahui kepergianku bersama Jans.

"IYA! TERUS KENAPA?" bentakku dengan kesal dan malu. Heran, nih orang nggak ada kerjaan apa?

"Cie... cie… Sarah… pergi sama Jans… Cie…," ledek Igi dengan noraknya.

"Tahu dari mana lo?"

"Di sini banyak saksi mata, *honey*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menepuk jidatku. Benar juga, kan! Sebelum membalas kata-katanya, aku tersadar mobil Jans sudah memasuki restoran tempat kami akan makan siang. *Save by the restaurant!*

"Entar aja telepon lagi, gue udah mau makan nih... dah!"

Dengan sangat tega, sambungan telepon langsung kumatikan kembali. Sambil tersenyum manis, aku mengucapkan terima kasih kepada Jans dan mengembalikan *handphone*-nya.

"Kalian akrab ya?" tanya Jans ketika kami sudah duduk di dalam.

"Hm? Siapa?" Aku tidak konsen dengan pertanyaan yang diajukan Jans. Aku terlalu sibuk membaca menu makanan karena sudah sangat lapar. Rasanya semua menu yang tertera di buku menu itu ingin kupesan.

"Lo dan Igi."

"Oh..." Aku menaruh menu di meja, kemudian berkata kepada pelayan yang sudah menunggu di samping meja, "Saya mau *tenderloin steak* yang dari New Zealand ya, Mbak, sama *ice coffee*, trus sama *scallop fries* satu."

"Saya Chicken Burger dan bir."

"Sori," aku menanggapi pertanyaan Jans yang sempat terputus, "Igi memang sahabat gue yang paling gokil, tapi juga paling ngertiin gue," sahutku sambil nyengir.

"Hm... jadi iri...," Jans bergumam dan mengerling nakal.

"Iri sama gue atau sama Igi?"

"Sama Igi... bisa dekat sama lo...," ucapan Jans seperti menggantung di udara.

Buz! Wajahku memerah dengan sendirinya. Heran, Jans senang sekali membuat wajahku menjadi merah. Sekarang ini, rasanya seperti tersiram saus sambal, seluruhnya menjadi panas. Tanpa sadar aku mengipasi wajahku dengan telapak tangan di ruangan yang dingin itu. Jans bingung melihatku. Soalnya ruangan itu benar-benar dingin, kenapa juga harus kipas-kipas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Panas memangnya?"

"Iya," kataku. Padahal, hati aku yang panas, nih!

"Minum dulu, Sar... kok muka kamu merah gitu…" Jans menyodorkan minuman *ice coffee*-ku tanpa menyadari apa yang menyebabkan mukaku menjadi merah. Aduh, nggak sehat banget sih dekat-dekat dengan Jans.

"Gue dengar dari Igi kalau kalian bertemu melalui seorang teman." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Jans mengangguk. "Teman sesama fotografer. Komunitas kami meskipun luas dan terdiri atas berbagai macam klub fotografi, tetapi saling mengenal satu sama lain."

"Jadi, lo bisa masuk ke majalah ini juga karena Igi?"

"Yah, begitulah. Informasi seputar pekerjaan pasti akan menyebar dengan cepat di kalangan kami. Kami saling membantu. Sama-sama untung kok. Kebetulan gue baru saja keluar dari pekerjaan yang terdahulu, dan Igi menginformasikan ada lowongan di *Women's Style*, gue pikir, *why not*? Majalah ini bagus dan terkenal. Gue bisa membangun nama gue di sini."

"Berarti ada rencana untuk usaha sendiri?"

"Tentu saja." Jans mengangguk dengan semangat.

Setelah makanan habis, kami masih asyik mengobrol. Jans bertanya lagi, "Gue lihat kalian juga sangat dekat. Igi memang protektif sama lo, terlihat sih dari caranya bicara sama lo dan perhatian yang diberikannya. Memangnya tidak pernah punya masalah dengan pacar-pacar kalian?"

Aku berpikir sesaat, kemudian mengangkat bahu. "Begitulah Igi, memang terlihat menyebalkan, tetapi sejujurnya, dia sangat baik..." Aku tertawa pelan mengingat kelakuan Igi. Kemudian sambil termenung aku berkata, *"He's the best friend I've ever known*... Pacar tidak pernah menjadi masalah di antara kami, begitu juga dengan pacar-pacar kami, mereka tidak pernah mempersoalkan hubungan gue dengan Igi. Karena sebelumnya sudah gue jelasin, siapakah Igi itu dan siapakah Sarah itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu berceritalah aku tentang Igi, tentang hubungan kami, dari yang serius, sampai yang konyol-konyol, juga apa yang sudah kami lewati bersama selama ini. Selama bercerita, aku menyadari bahwa Jans memperhatikanku lekat-lekat. Hal ini membuatku jadi salah tingkah. Sampai akhirnya aku melakukan sesuatu yang memalukan, dengan gerakan tanganku yang melayang-layang karena terlalu asyik bercerita dan bercampur dengan perasaan yang terlalu senang karena diperhatikan oleh Jans, tanpa sengaja aku menyenggol minumanku dan isinya langsung tumpah ke meja.

"Aduh!" Aku langsung berdiri guna menghindari air yang mulai mengalir turun dari meja.

Great! Just great! aku memaki dalam hati.

"Aduh... sori...!" Aku berusaha membersihkan meja dengan sisa tisu yang ada. Jans juga membantuku.

"Nggak papa, Sar, santai aja... Mbak!" Jans menenangkanku sambil memanggil pelayan untuk membersihkan tumpahan minumanku. Untung saja kami berdua tidak terkena tumpahan minuman tersebut. Si pelayan dengan sigap membersihkan meja, dan tak lama kembali dengan membawakan minuman yang baru untukku.

"Kok jadi diam sih?" tanya Jans ketika menyadari bahwa aku lebih diam daripada sebelumnya. Aku menutup wajahku dan menggeleng. "Tadi sungguh memalukan!"

Jans tertawa, dan menular kepadaku. Kami pun akhirnya menertawakan peristiwa tumpahan minumanku. Tak lama, gantian Jans yang bercerita mengenai dirinya.

❀❀❀

"Enak nggak, Sar, makanannya?" tanya Jans di mobil. Kami berdua dalam perjalanan kembali menuju kantor. Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Tapi aku tetap santai, karena

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

deadline kerjaan sudah terpenuhi. Aku memang terhitung karyawan yang cukup bandel, tetapi daripada bengong di kantor, lebih baik mencari kesibukan, siapa tahu dengan keluar dari kantor kita bisa mendapatkan ide atau inspirasi untuk mengisi artikel kan?

"Enak kok, sekarang kenyang banget nih, kok lo bisa tahu sih tempat makan yang enak kayak tadi?"

"Dulu gue sering makan di sana, punyanya teman bokap gue."

"Pantas!"

Kami tertawa, kemudian ketika tawa itu hilang terciptalah hening. Aku dan Jans sama-sama sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Bete dan stresnya sudah hilang?" Jans kembali bersuara.

"Hehehe... sudah kok." Aku tertawa dengan sedikit malu.

"Kapan-kapan kita pergi makan lagi ya," ajak Jans.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Boleh."

"Kalau makan malam, boleh?" Jans memberanikan diri menawarkan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar makan siang. Ketika menanyakan hal ini, mata Jans menatap mataku dalam-dalam, namun aku mendapati bahwa tatapan itu membuatku nyaman.

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Tentu saja dengan perasaan gugup yang membuncah di dada. Sebelum berpisah di lift—Jans akan menuju lantai tiga, sedangkan aku ke lantai lima—Jans berbisik di dekat telingaku, "Jadi, kalau sekarang gue telepon lo, jangan nggak diangkat ya." Pernyataan yang halus namun mengandung sejuta makna. Telapak tangan kami sempat bertaut, jemariku sedikit diremas lembut olehnya.

Secara halus aku menarik tanganku, bukan karena menolaknya, tetapi karena sel-sel di tubuhku penuh rasa gugup dan kaget. Meskipun hanya beberapa detik, namun apa yang di-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lakukan Jans mampu membuat jantungku berdebar-debar. Jawaban yang kuberikan kepadanya tetap sama dengan pertanyaannya mengenai kemungkinan kami akan makan siang bersama lagi—aku mengangguk dengan jantung yang berdegup sangat kencang.

Dengan senyum lebar, dia pun keluar ke lantai tiga dan berjalan menuju ruangannya. Dengan harap-harap cemas, aku melirik kanan dan kiri, karena takut ada yang mendengarkan bisikan tersebut. Namun, setelah berpikir sejenak, aku jadi bertanya sendiri untuk apa takut? Apa yang kutakutkan? Rasanya aku tidak perlu mengkhawatirkan soal itu. Yang ada sekarang adalah, hatiku ceria dan berbunga-bunga, serta perasaan lega merambat dari ujung rambut hingga ujung kaki. Juga tak ketinggalan rasa geli yang hinggap di perutku. Perasaan ini sungguh luar biasa.

Sesampainya di meja kerjaku, aku sudah tidak sesuntuk tadi pagi. Wajahku menjadi lebih ceria. Hal ini menyebabkan semua orang yang berada di lantai lima bertanya-tanya. Masalahnya, tadi pagi raut wajahku benar-benar seperti orang yang tak bernyawa, suntuk serta bete, ditambah tidak ada senyum sama sekali. Tetapi sekarang? Semua orang langsung berbisik, Cepat amat si Sarah sembuhnya? Obatnya apa tuh? Bisikan itu merambat cepat seperti tanaman sulur, atau seperti wabah flu burung. Mungkin saja dalam hitungan menit, akan sampai ke lantai tiga, ataupun tujuh.

Hm... mungkinkah obatnya adalah steik enak lumayan mahal yang sekarang sudah berdiam nyaman di perutku?

Ataukah obatnya itu tidak bisa dibeli oleh uang sebanyak apa pun, karena berupa... cinta?

Meskipun hatiku menelurkan begitu banyak pertanyaan, aku belum bisa menemukan jawabannya. Namun yang pasti, siang ini menjadi siang yang paling menyenangkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

SUARA dering telepon di mejaku sanggup mengejutkan seluruh tetangga kubikelku. Mereka semua langsung menggerutu dan mencari tahu telepon siapakah yang berani menganggu ketenangan siang hari yang penuh kantuk ini? Ketika aku menjawabnya, mataku langsung melebar dan kantukku hilang. Ternyata telepon dari Ibu Dinar. Ya ampun, siang hari yang panas begini, di saat AC juga ikut tidur dan tidak bisa mendinginkan ruangan dengan maksimal, serta di saat-saat kantuk menyerang urat saraf mataku, Ibu Dinar memanggilku untuk datang ke ruangannya. Jangan-jangan, Ibu Dinar melihatku sedang merem-melek menahan kantuk. Gawat!

Aku segera merapikan diri dan berjalan dengan sisa-sisa kantuk yang masih menggelayuti kelopak mata. Tetapi begitu sampai di ruangannya, mata ini kupaksakan untuk terbuka lebih lebar. Ibu Dinar mempersilakanku masuk. Begitu aku duduk di depannya, Ibu Dinar berkata, "Sar, minggu depan kamu pergi pemotretan ke Lombok, ya."

Ternyata dia memanggilku karena ada tugas spesial. Ibu Dinar menugasiku menjadi koordinator pemotretan yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berlokasi di Lombok. Pemotretan yang bertema liburan ini memang sudah diputuskan akan bertempat di pantai. Bukan sembarang pantai, tetapi dipilih pantai yang paling indah dan cukup mewakili keindahan Indonesia.

"Ke Lombok, Bu?" tanyaku heran.

"Iya, Lombok, NTB," Ibu Dinar menegaskan kembali.

"Sungguhan, Bu?" aku menekankan sekali lagi.

"Ya iya dong, masa bohongan?"

Aku meringis. "Mendadak sekali ya, Bu?"

Ibu Dinar mengangguk. "Memang ini tugas dadakan buat kamu, karena sebenarnya yang harus bertugas adalah Maya, tetapi ternyata Maya harus pergi karena ada Singapore Fashion Week."

Aku mengangguk. Pikiranku sudah melayang, wah, ke Lombok! Di saat-saat jenuh seperti ini, bepergian ke luar kota memang paling enak dan mujarab. Meskipun bukan liburan dan bukan cuti, dan tetap harus bekerja, tapi lumayan kan *refreshing* mencari suasana baru, melihat pemandangan laut yang biru serta pepohonan yang hijau rindang.

Penugasan ini juga bisa sebagai ajang cuci mata serta cuci otak dari kesumpekan kota Jakarta, serta tatapan mata yang tak pernah lepas dari layar komputer yang berwarna hitam, serta terkurung di dalam kubikel abu-abu yang lama-lama membuat kepala jadi butek serta kulit pucat karena jarang sekali terkena sinar matahari... Asyikkk... Pantai, *here I come*!

Lamunanku terhenti. Ibu Dinar menyodorkan kertas berisi *list* yang harus kulakukan selama di sana, model-model yang akan ikut serta fotografer yang akan bertugas memotret. Mataku melotot begitu melihat nama yang tertera.

"Nanti kamu berangkat bersama Jans, dia yang akan bertugas sebagai fotografer di sana," lanjut Ibu Dinar seakan membaca pikiranku.

Dengan Jans?

Serius? Serius nih? Dua rius? Apa satu juta rius?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ini benar-benar serius. Aku membaca sekali lagi nama fotografer yang tertera di kertas pemberian Ibu Dinar, Jans Stefano. Benar, itu nama orang yang sudah tiga bulanan ini bertukar SMS dan sering jadi teman makan siangku. Aku menahan diri untuk tidak melompat-lompat, maupun tersenyum sangat lebar di hadapan Bu Dinar. Bisa-bisa aku disangka gila dan akhirnya menjadi mencurigakan.

"Sar! Kok malah melamun? Kamu siap kan pergi ke sana? Semua tiket sudah disediakan kok, nanti kamu tinggal minta sama Dini ya."

"Siap, Bu!" Aku jadi bersemangat.

"Itu saja. *Good Luck*!"

Aku meninggalkan ruangan Ibu Dinar dengan hati lapang dan bahagia. Senangnya bakal bepergian ke Lombok! Sinar matahari, laut yang kebiruan, cowok-cowok tampan, bule tampan, lalu yang nggak kalah seru dan asyiknya, aku akan pergi bersama Jans! Otomatis aku senyum-senyum sendiri sampai duduk di bangku kerjaku. Maya, yang sedang asyik mendengarkan lagu, dan dengan lincahnya mengoyang-goyangkan pinggulnya yang bahenol meledekku, "Dari raut wajahnya, lagi senang tuh! Gaji lo dinaikkan ya sama si Ibu?"

"*I wish*, tapi... *Thanks to you*, Say! Gue akhirnya akan ketemu pantai!" Aku melompat-lompat kecil di dalam kubikelku.

"Jadi ke Lombok, ya? Enak lo! Padahal gue kepingin banget ke sana."

"Eh, udah bagus lo ke Singapura, lebih indah dan surga *shopping*." Aku mencolek pipinya.

Tiba-tiba pembicaraan kami terhenti karena ada SMS masuk ke *handphone*-ku.

From: Jans (081278945)
What a nice surprise! ☺
Bisa honeymoon nih... hehe...

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata dia juga sudah mendengar kabar kepergian kami ke Lombok. Aku tertawa membaca isi SMS-nya. Melihatku tertawa dengan malu-malu seperti ini, langsung timbul rasa ingin tahu dari Maya. "Kenapa lo senyum-senyum sendiri, Sar? Dari siapa tuh? Igi apa Jans? Pilih satu saja, jangan dua-duanya dong, Sar... rakus deh! Bagi kita-kita kek. Kita nih lagi kekurangan pria-pria tampan. Disabotase semua sama lo!" cerocos Maya.

Aku melotot, kurang asem, kenapa si nenek satu ini bisa berkata seperti itu?

Tetapi dengan cueknya, Maya pun melanjutkan serangannya, "Halahhh... nggak usah pura-pura kaget, Sar... kita tahu lo lagi dekat sama mereka berdua."

Aku mencibir mendengar kata-katanya. "Yah, si nenek bawel! Masih aja susah dijelaskan. Otaknya sudah tumpul sih ya. Gue dan Igi sahabat... dengar nggak, May? SAHABAT!" Aku menekankan kata-kata sahabat itu. Aku kesal masih dihubung-hubungkan dengan Igi mengenai masalah romantisme dan teman-temannya, padahal sudah berulang kali aku mengatakannya, bahkan ketika pertama kali aku bekerja di sini. Tetapi rupanya para karyawan di sini *definately need Gibolan*.

"Kalau Jans? Kayaknya dia lagi nempel terus sama lo belakangan ini." Maya mengerling genit ke arahku.

"Perangko, kali! Tau, ah! Bawel lo! Kerja lagi sana! Hush!" Aku mengusirnya. Tetapi Maya sepertinya belum selesai. Maya sekarang malah datang ke mejaku, duduk serta mencomoti permen cokelatku.

"Dia kan suka sama lo, Sar. Duh, itu mah sudah menjadi rahasia umum. Hehehehe. Kalau jadian traktir gue ya. Jangan lupakan gue lho!" Maya masih asyik mengusikku. Aku berhasil merebut permen cokelat yang hampir saja menghilang ke dalam mulutnya.

"BAWEL!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau bisa jadiannya di Lombok aja... Wah... romantis buangetttt...," desah Maya seolah membayangkan dirinya yang berada di pulau tersebut bersama seorang pria.

Taruhan deh! Mukaku pasti bertambah merah kaya tomat! Brengsek si Maya! Aku sudah bersiap-siap membalasnya sampai akhirnya dia berinisiatif pergi dan meninggalkanku sambil tertawa-tawa. Setelah bebas dari gangguan Maya, diam-diam aku menaruh *handphone*-ku di bawah meja dan membalas SMS Jans.

To : Jans (081278945)
Yup... can't wait! ☺

Aku mengenggam *handphone*-ku erat-erat saking bersemangatnya. Aku kembali bekerja dengan semangat tinggi. Rasa kantuk sudah menguap tertelan pendingin ruangan. Aku memeriksa *messenger*-ku, ternyata Igi sedang *online*, aku pun segera menyapanya. Aku ingin membagi kebahagiaanku ini dengannya. Dia pasti akan terkejut dan superiri.

Rah_007: Igiiiii!!!
Igi_gerald: Saraaaahhhhh!!
Rah_007: Monyong…☹
Igi_gerald: Eh, tolong dijaga mulutnya ya… situ kan cewek... yang manis dikit kenapa… sopan dan santun getuuu…
Rah_007: Banci lo… jangan merusak *mood* gue yang sedang bahagia ini ya… heuheuheuheu...
Igi_gerald: Tumben lo segar? Biasanya juga bete mulu… ketiban apa lo, Sar? Naik gaji ya? Huehe... traktir dong kalo gitu…☺

pustaka-indo.blogspot.com

Rah_007: Ih... soal gaji mah sori aja ya, gue nggak berbagi dengan siapa pun.

Igi_gerald: Jadi beneran soal naek gaji? Gak seru ah! Gue protes! Masa lo sudah naek gaji sedangkan gue mandek dan jalan di tempat kaya begini…☹

Rah_007: *Shut up! Listen*, minggu depan gue mau ke Lombok! Yippie!

Igi_gerald: *Damn!* Enak bener! Gue udah lama nih nggak ada pemotretan di luar kota! Grr…

Rah_007: Ngiri kan lo? Ngiri kan? Heuheuhueheu...

Igi_gerald: Huh! Nggak tuh! Sori aja... Eike nggak pernah ngirian jadi orang... Nanti Eike minta pemotretan yang lebih hebat daripada situ...

Rah_007: Eh, nyong! Apa itu namanya kalo bukan ngiri? Dudung!

Igi_gerald: Dudul!

Rah_007: Ah... ngomong sama lo nggak bermutu banget sih... ngabisin waktu gue aja... udahan deh!

Igi_gerald: Hehehe... si non cantik ngambek... sudah dong ayok cerita... pergi ama siapa saja ke sana?

Rah_007: Pokoknya bakalan asyik deh, Gi... gue dapat 4 hari, pemotretan sih cuma 2 hari, dan 2 hari lagi gue bisa bersenang-senang! Gue pergi sama Angel, 1 model, dan Jans...

Igi_gerald: *Wait... wait! wait a minute!* Sama Jans?

Rah_007: Memangnya kenapa?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesaat Igi menghilang dari *messenger*-nya, aku menunggunya dengan tidak sabar, berkali-kali aku memanggilnya, tetapi tidak dijawab olehnya. Setelah lima belas menit berselang, barulah dia muncul kembali.

Igi_gerald: Sar, sori, tadi dipanggil si bos...
Rah_007: Sintinggg!! Pergi nggak bilang bilang... bete lo! ☹
Igi_gerald: *You know me*... heheheh... lanjut! Wah, *what a great news*, huh? Pergi ama Jans? *I thought u hated him...*
Rah_007: *Says who?*
Igi_gerald: *Says you, my darlin'!*
Rah_007: *In your dream* kalee...
Igi_gerald: Wah... berubah benci jadi cinta nih? *My dearest friend* Sarah berubah sedrastis itu dalam waktu singkat? Wooooowww...
Rah_007: *Shut up!*
Igi_gerald: Nggak usah malu-malu ama gue, kali, Sar... najis amet sih lo? Gue tau banget lo lagi jatuh cinta...

Bibirku langsung mencibir membaca apa yang ditulisnya. Tetapi di dalam hati, aku tidak menyangkalnya, dan tidak pula mengakuinya. Aku seperti berada di dua sisi berlawanan, tetapi harus kuakui, aku sungguh-sungguh senang. Ketika mengingat apa yang Igi tulis lagi, kupu-kupu di perutku mulai menggelitik, seolah mengingatkanku bahwa sebenarnya...

Igi_gerald: Tul kan kata gue? Ya nggak? Ya nggak? Ya nggak?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa panjang kali lebar, aku langsung mematikan *messenger*-ku. Biar tau rasa! Diam-diam aku pun tersenyum. Senyum dengan hati yang dipenuhi rasa senang dan lega, Lombok, *I'm coming*!

❀❀❀

Ketika angin meniup rambutku dan aroma pantai tercium begitu kuat, hatiku senang tak terkira.

Akhirnya aku menjejakkan kaki di Lombok. Biarlah disebut sedikit norak, aku memang belum pernah mendatangi tempat yang indah ini. Ternyata semua yang mengatakan kepadaku bahwa Lombok itu indah… Hm… *they're absolutely right. I feel like I'm in paradise... heaven...* Senangnya!

Kami memilih Pantai Senggigi sebagai tempat pemotretan. Kami tiba di hotel sekitar pukul dua siang, saat matahari memang lagi bersinar dengan cerahnya. Jumlah kru kami hanya sedikit, empat orang, yang terdiri atas aku, Jans, Miss Angel yang takkan pernah terlupakan, serta salah satu model dari *modelling agency* di Jakarta. Aku menyuruh mereka beristirahat terlebih dahulu di hotel, sedangkan aku sudah bersiap untuk *hunting* lokasi pemotretan.

Dengan celana pendek, *tank top* putih, topi, serta kacamata hitam, aku berniat meninggalkan hotel dengan bersemangat tanpa sedikit pun lelah. Aku siap menjelajahi pantai.

Namun, baru saja aku menutup pintu kamar hotelku, muncul Jans dari dalam kamarnya, yang tepat berada di sebelah kamarku. Kami pun bertegur sapa, "Mau ke mana, Sar?"

"Mau *hunting* lokasi pemotretan," sahutku sambil menutup pintu kamar, mengunci, dan menyimpan kuncinya di dalam tasku.

"Sendirian?"

"Nggak, sama *bell boy* hotel... Ya sendirian lah!" jawabku bercanda.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sosoknya keluar dari kamar dan menghampiriku. Jans sudah rapi... dan wangi pula! Gila, sempat mandi aja gitu? Aku saja tidak terpikir akan hal tersebut sama sekali.

"Gue temenin ya," kata Jans tanpa menunggu persetujuanku.

"Kenapa? Takut gue hilang ya?" godaku.

"Iya, kalau lo hilang trus siapa yang menggantikan posisi lo?"

"Huu... bisa saja! Bilang aja takut gue kenapa-kenapa. Nggak usah malu-malu... hehehe..."

Aku berjalan mendahului Jans. Dia tetap mengekoriku sampai di luar hotel. Aku mengenakan kacamata hitam karena sinar matahari yang begitu terik menyilaukan mataku. Ketika aku menoleh ke belakang, Jans juga sudah mengenakan kacamata hitamnya. Dia berjalan santai dengan kedua tangan di saku celana, dan kamera disampirkan melintang di tubuhnya. Kami berjalan, hingga akhirnya sampai di pantai yang berpasir putih. Aku berjalan sambil melompat-lompat menghindari beberapa bebatuan. Aku juga mencari-cari kerang di celah-celah pasir.

"Sar?"

"Hm?"

"Iya... gue takut kehilangan lo...," kata Jans dengan suara yang tidak begitu jelas secara tiba-tiba. Aku menoleh ke arahnya, ternyata dia lagi menunduk sambil menendangi pasir dengan sepatunya. Seketika juga aku berhenti dan menatapnya.

"Ha?" teriakku pura-pura tidak mendengar. "Lo ngomong sesuatu barusan?"

Jans malah tersenyum, dan dengan sigap dia menarik tanganku dan mengajakku pergi ke pantai dengan karang-karang menjulang tinggi yang terletak sedikit lebih jauh. "Yuk, kita ke sana."

Tentu saja aku tidak bisa melupakan kata-kata yang barusan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diucapkannya. Meskipun dia mengatakannya pelan dan hampir berbisik, tetapi aku bisa mendengarnya dengan jelas, dan aku yakin seratus persen isi ucapannya tersebut. Tanpa sadar kupu-kupu merayapi perutku kembali. Tak terasa kami berjalan hingga jauh sekali sambil asyik berbincang.

"Sar, kamu punya pacar?"

"Kok nanyanya begitu sih?" Aku mulai menyadari Jans sudah mulai beraku-kamu dalam pembicaraannya denganku.

"Nggak papa dong, kan pengin tahu."

"Apa sih yang pengin lo tahu?" aku menantangnya sambil tersenyum.

Jans memandangku. "Semuanya."

"Diinterogasi dong gue," candaku.

"Biar, yang penting aku bisa tahu semua tentang kamu."

"Jadi, mau tahu apa dulu?"

"Kamu sudah punya pacar?" dia mengulangi pertanyaannya.

Aku menggeleng.

Jans tersenyum. "Kapan terakhir pacaran?"

Aku melotot. "Lo serius ya sama ucapan lo, benar-benar mau menginterogasi gue? Memangnya lo mata-mata ya?" aku menuduhnya sembarangan.

Jans tertawa. "Aku sudah minta izin loh, dan izin sudah diberikan."

Aku mencibir. "Kira-kira empat tahun yang lalu... *I don't remember exactly...*"

"Alasan putus?"

"Jangan tanya gue, tanya mereka." Aku mengangkat bahu.

Jans mengangguk dengan penuh pengertian, "Aku mengerti. *Your parents*?"

"Bercerai. Papa di Surabaya, Mama di Singapura, sudah menikah lagi dan dia tinggal di sana bersama adik gue, Simon."

Jans mengangkat alisnya sebelah. "Kamu punya adik?"

"Yes, he's ten years old."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jans mengangguk, lalu tidak bertanya apa-apa lagi. Kami berjalan dalam diam. Sesekali aku mengambil batu dan kerang yang terbenam di pasir, kemudian melemparkannya ke laut.

Aku menunggu, tetapi Jans sepertinya menyudahi pertanya-annya. "Sudah itu saja?" tanyaku heran.

Sebagai jawaban, Jans mengambil kamera dan mulai membidikkannya ke arahku. Aku berlarian menghindarinya dan dia pun menyerah karena usahanya mengambil fotoku gagal. Kemudian, kami mulai asyik dengan kegiatan masing-masing. Aku lebih banyak mengambil gambar untuk lokasi dengan menggunakan kamera poketku. Sedangkan Jans juga asyik dengan kameranya menangkap momen-momen yang bisa dia dapatkan, dari ombak, batu karang, wisatawan yang sedang berlibur, sampai hal sepele seperti pasir.

Matahari mulai menghilang. Aku dan Jans pulang sambil tertawa-tawa hingga memasuki hotel. Angel yang sedang asyik menonton televisi di salah satu kamar rupanya mendengar tawa kami dan keluar dari kamar dengan terheran-heran.

"Kalian pergi nggak ngajak-ngajak ya!" serunya seenak udel, sama seperti pakaian yang dikenakannya, kaus singlet dan celana pendek.

"Siapa suruh lo langsung molor," selaku. Aku pun masuk ke kamar Angel dan langsung naik ke ranjangnya.

"Ih, ngarang! Iya deh, yang mau berduaan," ledek Angel agak bergumam tapi terdengar oleh aku dan Jans. Mukaku kembali memerah, sedangkan Jans hanya diam, barangkali dia lebih memilih untuk berpura-pura tidak mendengarnya. Aku memelototi Angel yang tidak digubrisnya sama sekali. Angel malah asyik bersiul-siul sumbang sambil memeluk guling lusuh kesayangannya yang dibawanya ke mana-mana.

"Dina ke mana?" tanyaku.

"Sudah molor kali di kamarnya," sahut Angel. "Udah, ah! Pada keluar sana! Gue mau tidur nih!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum keluar, Jans memberikan salam perpisahan dengan menimpuk bantal ke arah Angel, dan dengan terburu-buru keluar sebelum terjadi pertumpahan darah, namun rupanya terlambat karena sudah terlanjur terjadi pertumpahan sumpah serapah. Belum juga pintu tertutup, suara nyinyir Angel bergema ke seluruh kamar, membuat kuping terasa ngilu. Aku segera menutup pintu sebelum polusi suara Angel keluar ke lorong hotel, yang pastinya akan memalukan karena terdengar dari jarak yang cukup jauh.

Aku dan Jans tertawa terbahak-bahak sampai aku berjalan terhuyung-huyung dan berlinang air mata. Tanganku melambai-lambai hendak mencari pegangan, tetapi yang kuraih adalah lengan Jans. Cepat-cepat aku menarik tanganku.

Ternyata tinggal aku saja yang masih tertawa.

Jans sudah berhenti tertawa dan menatapku sangat lekat.

Jadi... dari tadi aku asyik tertawa sendiri?

Sungguh memalukan! Mau ditaruh di mana wajahku ini, omelku dalam hati.

"Kamu sudah ngantuk, Sar?" Jans bersuara.

Aku menggeleng dengan sedikit gugup.

"Ngobrol dulu yuk di kamarku," tanpa basa-basi, Jans sudah berjalan menuju kamarnya. Entah karena ada magnet yang tak terlihat atau apa, tubuhku tanpa disadari berjalan mengikutinya. Begitu masuk, aku agak terpana. Kamarnya tergolong rapi untuk kamar yang ditempati pria, karena sepengetahuanku, baik kamar hotel maupun kamar pribadi yang ditinggali oleh kaum adam, pastilah berantakan. Aku jadi teringat dengan kondisi mobil Jans yang rapi dan wangi. Semua ini menunjukkan Jans bukanlah pria sembrono. Mungkin dia memang menyukai kebersihan. Aku mengambil tempat duduk di ranjangnya dan segera meraih *remote control* televisi.

"Jadi apa tema pemotretan besok?" tanya Jans. Dia duduk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di belakangku dan menyandarkan tubuhnya di bantal, lalu melepas sepatunya.

"Yang pasti mesti suasana liburan yang santai, tapi *fun* dan *colorful*," aku menjelaskan, "tidak ada tampang bete, manyun, harus gembira, tertawa lebar. *Makeup* pun harus tipis tetapi berwarna yang cerah. Penekanan warna yang *bold* hanya pada mata."

"Kamu sudah punya ide?"

Aku mengangguk. "Banyak! Gue juga membawa beberapa contoh pose yang gue *print* di kantor. Gue terlalu semangat mengerjakan pemotretan ini. Kalo lo?"

"Sudah ada di sini." Ia meletakkan jarinya di dahinya. Aku tersenyum.

Lalu suasana sunyi kembali. Hanya suara televisi yang mengisi kekosongan. Aku menjadi gugup dan berusaha menutupinya dengan menyibukkan diri menganti-ganti *channel* televisi. Keheningan di antara kami membuat suasana mulai tak terasa enak dan janggal. Lalu aku mendengar Jans bergerak dan secara pasti mendekatiku. Aduh... apa yang harus kulakukan? aku bergumul dalam hati. Perasaanku tidak enak dan bercampur aduk.

Kemudian tanpa disangka-sangka, Jans sudah memelukku dari belakang.

Saking terkejutnya, tubuhku malah menjadi kaku seakan tidak menerima pelukan yang diberikan Jans.

"Jans..." Suaraku tercekik saking terkejutnya. Aku mencoba melepaskan pelukannya, tetapi dia makin erat memelukku. Lengannya mantap melingkari pinggangku.

"Nggak papa ya, Sar, biarkan seperti ini dulu ya." Suara Jans yang agak terpendam mengembus tengkukku. Aku merinding. Selanjutnya yang kurasakan adalah dia merebahkan kepalanya di punggungku. Napasnya yang teratur secara tak sadar meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

atur juga irama napasku yang tadinya memburu karena pelukannya.

Aku merasa kami seperti dua orang bodoh yang kaku selama beberapa saat. Akhirnya karena tidak tahan dengan posisi ini, juga punggungku yang mulai kram dan pegal, aku memberanikan diri untuk bergerak. Aku mengambil tangannya yang berada di pinggangku. Pipiku yang tadinya sudah tidak memerah, perlahan mulai memanas lagi. Tangan Jans mulai mengendur. Dia berdiri dan berlutut di hadapanku. Dia memandangku dengan matanya yang tajam, tetapi sinarnya menyiratkan sedikit perasaan bersalah.

"Sar... maaf..."

"Jans... gue... gue..."

"Aku sayang kamu, Sar. Maaf kalau aku lancang, tapi aku benar-benar tidak bisa menahan diri..."

"Sejak kapan? Tapi kan..." Pikiranku menjadi tidak fokus. Rasanya aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Pelukannya, tatapannya sungguh memabukkan.

Jans tersenyum. Senyum itu... Duh... benar saja, kepalaku menjadi tambah pusing.

"Sejak pertama kali aku melihat kamu enam bulan yang lalu. Meskipun kamu judes dan tak bersahabat, tapi entah kenapa, aku suka. *You are different*... dan kamu apa adanya. Jadi, sejak hari ini, aku ingin mengenal kamu lebih jauh... lebih dekat... Tentu saja dengan persetujuan kamu." Jans mengelus pipiku dengan lembut.

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, tepatnya aku tidak tahu harus berkata apa kepada Jans. Sejujurnya aku memang menyukainya. Tetapi apakah benar dan apakah aku yakin?

"Nggak perlu jawab apa-apa, Sar...," kata Jans seakan menjawab kegundahan hatiku. "*Just, take it easy*. Apa pun jawaban kamu, akan aku terima. Yang penting sekarang aku lega sudah mengutarakan isi hatiku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk seperti orang bodoh dan tak berdaya. Jans mengecup keningku perlahan. Bibirnya yang basah sungguh mendinginkan hatiku yang bergejolak karena perasaan yang bercampur aduk.

"Sudah malam, besok banyak kerjaan."

"Oke." Dengan berat hati, aku beranjak pergi dari kamarnya. Sebenarnya aku ingin memberikan jawabanku. Aku juga ingin mengutarakan perasaanku yang sudah terpendam ini.

Lalu Jans mengantarkanku ke kamar.

"*Have a good dream* ya."

Aku menutup pintu dan terdiam. Berjalan seperti robot, kemudian aku duduk di ranjang. Aku tak percaya dengan apa yang telah terjadi. Namun, seperti yang kukatakan, aku tidak begitu yakin dengan perasaanku sendiri. Keraguan masih menyelimuti hatiku. Jans memang tampan, sangat tampan, malah. Dia juga *charming* dan sangat baik. Tetapi, apakah aku benar-benar "suka" padanya, ataukah aku hanya luluh dengan semua perhatian dan sikapnya yang baik dan begitu memanjakan? Bagaimana dengan rasa sayang atau jatuh cinta kepadanya? Apakah ada rasa tersebut untuk Jans? Apakah aku bersedia membuka hatiku untuknya? Jika ada, siapkah aku untuk memulainya?

Aku mengambil bantal, menutup wajahku, dan berteriak kencang-kencang. ARGHHH! Mana jawabannya! Lalu aku melempar bantal tersebut dan merebahkan tubuhku. Sekarang pikiranku memutar kembali semua peristiwa yang kualami bersama Jans. Sejak pertama kali kami bertemu, dan betapa jutek dan galaknya aku padanya… hiks... Teringat akan hal ini aku sungguh menyesal. Pemotretan bersama, makan siang bersama, semua SMS yang terkirim, hingga beberapa menit yang lalu ketika Jans mengutarakan perasaannya. Aku harus membuat pilihan secepatnya... Tetapi apa?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

❀❀❀

TOK! TOK! TOK!

Ketika Jans membuka pintu kamarnya selebar mungkin, pandangan kami bertemu. Aku melihat raut wajahnya sedikit terkejut dan penuh tanya. Yup, di sinilah aku. Berdiri di depan kamarnya. Tidak ada kata, di antara kami hanya ada tatapan yang beradu seolah ingin mengungkapkan segalanya. Aku pun mencoba mengeluarkan isi hatiku.

"Hai... hm... Sori ganggu lagi. Bbegini... soal yang tadi... gue sudah memikirkannya, semuanya. Dan gue rasa... gue... sebenarnya gue nggak tahu apa yang gue rasakan sekarang ini sama lo... hanya... gue rasa..."

Jans tersenyum dan menaruh telunjuknya di bibirku yang menyemburkan kata-kata tidak keruan saking gugupnya. Kemudian Jans berkata dengan lembut.

"Sar... kalau kamu nggak bersedia, tidak menjadi masalah. *It's all about me... my feelings for you.*"

Aku menyingkirkan jarinya dari bibirku. "Bukan begitu, Jans... Gue mau bilang... kenapa kita tidak mencobanya? Hanya saja, gue sudah nggak pacaran selama empat tahun... Gue nggak tahu gimana rasanya... Gue nggak tahu lagi apa rasanya pacaran. Yang pasti, yang gue rasakan adalah gue selalu nyaman bersama lo, gue selalu senang, dan..."

Sedetik kemudian, aku tidak bisa menyelesaikan apa yang ingin kuucapkan. Kali ini bibir Jans yang menghentikannya. Kami berciuman, bibir kami bertaut, perlahan namun pasti. Dia menarikku masuk kamarnya, dan menutup pintu. Dia merapatkan tubuhku dengan pintu. Tangan kanannya bertumpu pada pintu, sedangkan tangannya yang satu lagi memeluk pinggangku erat, yang menarik tubuhku agar merapat dengan tubuhnya. Ciuman ringan itu berubah menjadi lebih bergelora dan lebih dalam. Aku benar-benar menikmatinya. Oh Tuhan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

beginikah rasanya berciuman lagi setelah empat tahun absen dari dunia percintaan?

"Aku sayang kamu, Sar," bisik Jans di sela ciuman kami. Lalu kami tenggelam dalam kehangatan bibir masing-masing.

❀❀❀

Aku terbangun dengan sinar matahari mengintip lewat sela-sela jendela yang sedikit terbuka. Sinar matahari menerpa wajahku. Aku mengucek mata untuk mendapatkan penglihatan yang lebih baik. Kemudian aku melihat ke sebelahku. Jans masih tertidur dengan pulas. Aku tersenyum dan memandangnya lekat-lekat. Hatiku berdegup kencang.

Mulai hari ini, secara resmi aku punya pacar lagi setelah empat tahun menjomblo. Aku takjub dengan diri sendiri. Aku teringat lagi semalam setelah kami berciuman, aku menginap di kamar Jans, kami ngobrol hingga larut dan begitu banyak yang kami obrolkan sambil berpegangan tangan, berpelukan, dan tertawa lepas hingga kami berdua tertidur. Aku masih memandanginya hingga dia terbangun dan menguap seperti anak kecil. Begitu Jans menyadarinya, dia tertawa kecil.

"Kamu lagi ngeliatin apa?"

"Pacarku," sahutku dengan polos.

"Kita tidak melakukan hal-hal di luar batas, kan?" tanya Jans sambil mengucek matanya. Aku melotot dan memukul lengannya, "Memangnya kamu mabuk sampai tidak bisa ingat apa pun?"

Tawanya menjadi lebih keras. Dia menarikku lebih dekat ke pelukannya, sementara jemariku bermain dengan rahangnya yang kasar.

"Sar, kita jalanin saja apa adanya. Biarkan semua bergulir dengan waktu, diri kita, perasaan kita, aku nggak akan memaksa kamu. Biarlah semua berkembang dengan sendirinya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kata-kata yang sangat bijak keluar dari bibir Jans. Aku mengangguk dengan haru. Ya, aku baru saja melangkah pada sesuatu yang baru, yang sudah lama tidak kumiliki, yaitu perasaan dimiliki, dicintai, dan disayangi.

Tiba-tiba pintu kamar Jans digedor dengan keras, dan terdengar suara Angel yang cempreng membahana dari luar, "Hoii! Bangun, Jans! Sudah pagi nih! Gue tadi ngegedor kamar Sarah nggak disahut, lagi mandi kali ye! Cepetan, katanya mau mulai jam sembilan. Keburu panas, entar gosong gue."

Aku dan Jans menahan tawa. Waduh, jangan sampai Angel tahu aku di kamar Jans... Bisa menjadi masalah besar. Mulutnya kan seperti ember bolong. Jika Angel sudah berbicara, pasti gosip itu menyebar hingga seluruh penjuru negeri. Aku dan Jans bergegas bangun dan berberes. Setelah Angel berlalu, aku menyelinap keluar, tak lupa Jans menitipkan ciuman di bibirku.

Pagi yang indah.

Kujalani pemotretan dengan hati senang dan lapang. Rasanya seperti ada taman bunga yang tumbuh subur di hatiku. Aku seakan menemukan diriku yang baru. Hati dan jiwa yang baru. Bahkan aku tidak merasakan lelahnya pemotretan yang kujalani selama dua hari ini, karena setelah pemotretan selesai, diam-diam kami menghilang hanya untuk menghabiskan waktu berdua, entah untuk makan malam, berjalan-jalan di sepanjang pantai sambil mengobrol dan bergandengan tangan, atau melihat-lihat hasil pemotretan di kamar hotel dan bercerita seru serta tertawa lepas. Sesederhana itu. Aku dan Jans ingin membangun hubungan ini perlahan, namun pasti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

AKU kembali ke kantor pada hari Selasa. Dengan hati riang seakan tidak ada beban, aku memasuki lobi kantor dan menyapa semua orang yang kutemui. Aku datang dengan kemeja putih bersih, celana jins, sepatu kets putih, serta dandanan yang segar. Mataku menangkap sosok Jans yang sedang mengabsen. Kami melirik satu sama lain dan saling tersenyum simpul. Kami berdua memutuskan untuk tidak memberitahu siapa-siapa dulu, biarlah semua orang tahu dengan sendirinya, tanpa kami tunjukkan gamblang. Sebenarnya Angel sudah curiga melihat tingkah laku kami berdua di Lombok, bahkan dia sempat dengan gamblang mempertanyakan kecurigaannya kepada kami, "Lo berdua pacaran ya?" Aku dan Jans tidak menjawab. Angel terus bertanya dengan kepo, tetapi tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan, dan berujung ambekan yang dilancarkan oleh Angel karena terus-menerus digoda oleh Jans untuk menutupi kecurigaan Angel. Biarlah hubungan ini diberitakan oleh waktu.

"Mbak Sarah, dipanggil sama Ibu ke ruangan," Dini menyapaku berikut pesan dari Ibu Dinar begitu aku menginjak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruang redaksi yang mulai penuh sesak dengan manusia-manusia kreatif. Aku mengangkat bahu, kerjaan sudah kembali menunggu.

Aku menaruh tasku di meja, dan merapikan beberapa berkas serta berbagai faks yang ditujukan kepadaku. Aku membacanya dengan saksama, kebanyakan undangan *launching* produk. Kemudian ada beberapa produk menumpuk di meja kerjaku, yang kebanyakan adalah produk baru dari berbagai merek yang ingin dimasukkan ke rubrik info di majalah. Aku menyempatkan diri untuk membereskannya. Setelah itu, barulah aku beranjak ke ruangan Ibu Dinar.

"Pagi, Bu," sapaku sesaat sesudah aku mengetuk pintu yang terbuka itu.

"Masuk, Sar," sahut Ibu Dinar. Aku duduk di bangku yang berada tepat di depan mejanya.

"Bagaimana pemotretannya?"

"Semua berjalan dengan lancar, Bu. Kami menemukan lokasi pantai yang bagus, dengan enam *frame* yang akan masuk ke halaman majalah. Semua foto sudah ada di Jans. Ibu mungkin sudah bisa lihat di folder fotografer."

"*Good*. Nanti akan saya lihat. Kamu sudah pilih fotonya?"

"Saya sudah pilih beberapa yang bagus, mungkin bisa Ibu persempit lagi pilihannya."

"Oke, nanti saya cek. *Thanks*, Sar. Oh iya, jangan lupa serahkan laporan perjalanannya ya," ujar Ibu Dinar.

Aku pun mengangguk. Kemudian aku keluar dan kembali ke kubikelku. Aku meregangkan tubuh sedikit. Suasana santai meliputi ruangan kerja karena *deadline* sudah berlalu. Sambil memilih-milih undangan yang akan kudatangi, aku pun menyalakan komputer.

Lalu aku teringat Igi. Segera aku mengambil gagang telepon dan menelepon Igi.

"Halo?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara wanita. Aku cepat-cepat menutupnya. Menepuk jidat sendiri karena dengan bodohnya salah menekan nomor telepon, kemudian aku meneleponnya kembali. Kali ini aku memastikan bahwa aku menekan nomor yang benar.

Tetap seorang wanita yang mengangkatnya. Wanita yang sama dengan yang pertama kali mengangkat telepon sebelumnya.

Siapa pula sih perempuan ini? Pacar Igi?

"Halo, Igi-nya ada?"

"Bentar," sahut cewek itu dengan nada suara yang malas-malasan. Tak lama kemudian, terdengar suara Igi.

"Halo?"

"Siapa tuh yang angkat?"

"Halo, Sarah, gimana di sana? Enak nggak? Oleh-oleh apa buat gue?" Suaranya menyambutku dengan bersemangat dan riang.

Aku tidak memedulikan semua pertanyaannya. Aku penasaran dengan perempuan itu. "Eh, kuya! Lo lagi di mana dan ngapain? Siapa tuh yang angkat telepon? Pacar lo ya?"

"Wow... wow... tenang, Sar, itu Mita, model gue. Tadi gue lagi ngangkat telepon yang lain dari temen gue, jadi gue minta dia ngangkatin telepon gue."

"Lo di mana sih?"

"Di kantor, habis selesai pemotretan."

"Oh. Gue kira lo lagi di hotel."

"Sialan! Memangnya lo kira gue cowok nakal?"

"Bukan, cowok gatel!"

"Udah deh, lo nelepon gue cuma mau ngeledekin gue? Gue marah nih!" Igi merajuk.

"Hehehe... Enggak kok! Nanti malam ke rumah ya?"

"Ngapain?"

"Mau nyuruh lo nukang, genteng gue bocor... hehehe... Kagak deh, ada yang pengin gue omongin sama lo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apaan sih?" tanya Igi penasaran.

"Ada deh! Pokoknya tunggu saja nanti. Pulang bareng ya, dahhhh."

❀❀❀

"Hayok! Cepetan cerita sama gue, ada apaan?"

Igi duduk di sofa. Aku yang baru mandi dan sedang mengeringkan rambutku segera duduk tepat di sebelahnya. Wajah Igi diliputi rasa penasaran.

Aku tersenyum. "Gini loh... hmm..."

"Duilehh, itu muka, kok tersipu-sipu begitu," sahutnya sambil mencolek pipiku.

"Berisik ah!" Aku mengibaskan tangannya dari pipiku. Aku menarik napas lalu, "Gi, Jans nembak gue," aku berkata dengan cepat lalu diam dan menunggu reaksi Igi, kemudian cepat-cepat aku melanjutkannya, "gue sudah menerimanya."

Reaksinya tepat seperti bayanganku. Mulut Igi terbuka seperti ikan mas koki yang kehabisan air saking terkejutnya. Setelah menelan ludah beberapa kali, dia pun bisa berkata juga.

"Lo... lo... serius, Sar?"

"Sejak kapan gue bohong sama lo?" sahutku sambil mengunyah nasi goreng yang sudah tersedia dari tadi di meja kecil di depan sofa.

"Dari dulu lo memang rajin bohongin gue, kan? Makanya, jangan becanda dong, nggak lucu, tahu." Igi mencolek lenganku. Aku mendelik kesal. Sialan! Aku dikira berbohong. Aku menarik napas panjang dan akhirnya meletakkan sendokku dan melihat langsung ke matanya.

"Gue nggak bohong sama lo, Gi."

Muka Igi berubah lagi.

"Benar?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk.

"Suer?"

Aku mengangkat tangan dan kedua jariku membentuk huruf V.

"*Cross your heart?*"

Aku membuat tanda silang di dadaku sambil mengangguk.

Lalu tak ada suara. Aku melanjutkan menghabiskan nasi gorengku, dan Igi menyibukkan diri dengan *remote control* televisi di tangannya. Aku tahu dia agak syok mendengar berita ini. Terlihat dari gelagatnya yang gelisah, dan raut wajahnya yang berbeda. Sedih iya, kecewa iya, tegang iya... Kenapa sih Igi? Dia juga tidak mengucapkan apa pun kepadaku. Selamat, hati-hati, Jans baik kok, atau sebangsanya.

"Gi?"

"Hm?"

"Kok langsung mingkem? Kenapa sih? Ngiri ya gue duluan yang dapat pacar hehehe..." Aku mencoba mencairkan ketegangan ini dengan melucu. Aku sedikit heran melihat sikap Igi. Tetapi tiba-tiba dia tertawa dengan kencang yang membuatku hampir tersedak nasi goreng.

"Hush! Jangan seperti itu, kenapa? Uhukk... uhukk... Kan gue kaget... Sial lo!" Aku segera meneguk air putih untuk melancarkan nasi yang sempat tersangkut di tenggorokanku.

Setelah tawanya reda, Igi mulai bersuara, "Betul banget, Sar, gue ngiri keduluan lo buat dapat pacar..." Suaranya melemah. Di wajahnya terukir senyum yang sepertinya sedikit dipaksakan.

"Makanya, cari pacar ya, Gi," kataku.

"Gue ngiri juga sama Jans karena bisa memiliki lo sepenuhnya," sahutnya dengan mata tetap tertuju pada televisi.

Telingaku sedikit panas mendengar kata-kata itu. Maksud Igi apa?

"Maksud lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak kok, Jans beruntung ngedapetin lo." Igi meraih kepalaku yang masih basah dan mengacak-acak rambutku.

"Lo kira gue piala bergilir?" Aku merengut sambil merapikan rambutku yang menutupi wajah.

"Jadi kalau gue perlu lo mesti minta izin dulu dong, soalnya sudah ada yang punya sih... hehehe..." Igi mulai merebahkan tubuh di sofa. Aku duduk bersila di sampingnya, mengambil bantal.

"Ngapain? Dia tahu kok kalau gue sahabatan sama lo. Kita masih tetap bisa pergi kok. Lagian, Jans kan juga teman lo."

Igi tidak menanggapi kata-kataku. Kami asyik dan tenggelam dalam acara televisi di hadapan kami. Lalu Igi mengenggam tanganku dan berkata, kali ini aku mendengar perkataannya yang tulus, "Selamat ya, Sar, pecah telor setelah empat tahun nggak pacaran. Gue doain lo dan Jans bahagia."

Aku terharu. "*Thanks* ya, Gi. Gue doain juga supaya lo nyusul gue dan punya pacar juga."

"Amin!"

Kami tertawa dan melanjutkan obrolan kami hingga malam larut.

❀❀❀

"Non?"

Mbak Nah sudah berdiri di depan pintu kamarku. Aku menurunkan buku yang sedang kubaca. "Ada apa, Mbak?"

"Ada telepon."

"Dari siapa?" Keningku berkerut. Tumben sekali ada yang meneleponku pagi-pagi begini, di hari Minggu pula.

"Dari Nyonya."

"Mama?" Aku tambah bingung lagi.

Mbak Nah hanya mengangguk. Aku bergegas keluar dan mengambil gagang telepon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Halo?"

"Sarah?"

"Hai, Ma!"

"Apa kabar? Kamu baik-baik saja?"

"Yah... begini aja, Ma, biasa-biasa saja." Aku merebahkan tubuhku di sofa. "Simon apa kabar?"

Tak ada sahutan. Di ujung sana, Mama tidak mengeluarkan suara, yang terdengar hanya suara napasnya. Perasaanku mulai tidak enak. "Ma? Kenapa? Simon kenapa?"

Terdengar Mama menghela napas. "Simon lagi sakit, Sar."

Aku menegakkan tubuh. "Sakit apa?"

"Ada masalah dengan tulang belakangnya. Mama nggak tahu kenapa bisa begitu."

"Sekarang Simon di mana?"

"Kami sekarang di Jakarta."

"Kok nggak bilang sama aku dari tadi? Lagi berobat? Kenapa juga mesti di Jakarta? Di Singapura kan lebih bagus?" aku memberondongkan pertanyaan kepada Mama. Aku agak kesal karena Mama tidak menghubungiku sejak dia mendarat di Jakarta.

"Mama dengar di sini ada dokter spesialis tulang belakang yang bagus, jadi Mama coba ke sini dulu. Ini juga rekomendasi dari teman Mama, tetapi sepertinya hasilnya kurang memuaskan."

"Mama sekarang di mana?"

"Kami ada di rumah Pondok Indah, Simon dirawat jalan."

"Aku ke sana sekarang."

Mama menghela napas lagi. "Baiklah... tapi, Sar..."

"Ada apa, Ma?"

"Masih suka dengar kabar papamu?" Mama bertanya pelan.

Aku heran, kenapa Mama masih menanyakan Papa?

"Masih, aku menelepon ke sana sebulan sekali."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Papamu masih suka kasih uang?"

Keningku berkerut. "Kadang, meskipun aku juga tidak meminta. Kenapa, Ma?"

Mama hanya diam. Terdengar suara di seberang sana menghela napas. "Tidak apa-apa, Mama tunggu ya sekarang, hati-hati."

Setelah menutup telepon aku bergegas menuju Pondok Indah yang merupakan kawasan rumah keluarga kami dulu. Aku mengendarai mobilku dengan hati yang galau dan penuh kecemasan. Simon, aku memikirkan Simon. Semoga dia baik-baik saja, doaku dalam hati. Belum lagi tiba-tiba aku teringat dengan pertanyaan Mama, *Papamu masih suka kasih uang?* Apa sih maksud pertanyaan Mama? Apakah... Mama kesulitan keuangan?

Setelah tiba, aku menemui mereka berdua. Mama terlihat agak kurus, dan Simon sedang tidur nyenyak.

"Sarah...," panggil Mama. Aku menghampirinya.

Mama memelukku sejenak. Aku memperhatikannya dengan saksama. Mama banyak berubah. Wajahnya tidak segar lagi seperti dulu, dan dia terlihat rapuh. Mama dulu sangat tegas dan cenderung galak, tetapi kenapa sekarang terlihat sangat lemah.

Aku duduk di sisi ranjang Simon dan mengelus dahinya. Mama juga ikut duduk di sampingku.

"Apakah Simon akan baik-baik saja?"

"Mama tidak tahu. Kata dokter, penyakit Simon lumayan serius, mungkin harus menjalani terapi yang cukup lama."

Hatiku bergetar. Serius itu bisa berarti agak parah atau lumayan parah bahkan bisa jadi sangat parah. Kasihan sekali Simon.

"Kamu sehat, Sar?" Mama mengelus rambutku.

Aku mengangguk. "Mama tidak usah mengkhawatirkan Sarah, sekarang Mama fokus saja agar Simon sembuh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mama ikutan mengangguk. "Besok sudah seminggu Simon terapi, kalau di sini tidak ada hasil, Mama akan bawa Simon ke Malaysia."

"Yang penting, yakinkan dulu hasil yang di sini, Ma. Ganti-ganti dokter kan juga tidak baik, setidaknya tinggal sebulan di sini untuk terapi, dan jika tidak ada kemajuan, baru Mama bisa bawa Simon ke Malaysia," aku melontarkan pendapatku.

"Enggak, Mama mau segera bawa Simon ke Malaysia saja," kata Mama berkeras. Aku menangkap gelagat yang tidak mengenakkan. Aku sedikit curiga ketika Mama ngotot untuk tetap pergi ke Malaysia. "Ma?"

"Ada apa, Sar?" tanya Mama. Wajahnya terlihat begitu lelah. Kantong matanya terlihat jelas. Dia begitu rapuh.

"Mama sedang ada masalah?"

Mama menatapku dan mendesah. "Tidak apa-apa, Sar, bisa Mama selesaikan."

"Apakah ini ada hubungannya dengan Om Ferdy?" tanyaku lagi. Om Ferdy adalah suami Mama yang tinggal di Singapura. Mama menatapku dan hanya mengangguk pelan.

Aku menatap Mama tajam dan berkata dengan tegas, "Mama tahu harus ke mana jika Mama ada masalah. Ini rumah kita. Di sini ada aku, ada Igi. Kami tidak akan membiarkan Mama sendirian."

"Pokoknya harus Mama selesaikan dahulu, Sar. Kamu jangan khawatir ya."

Aku mendesah, Mama memang keras kepala. Kemudian aku mengambil amplop dari tasku dan memberikannya pada Mama. Dia sempat menolaknya, tetapi aku memaksanya, "Terima, Ma, ini buat pengobatan Simon. Bawa Simon ke Malaysia ya... dan terus kabari aku... Oh ya, kapan Mama akan pergi?"

"Seminggu lagi."

Aku mengangguk dan mencium pipi Mama lagi. Kemudian Mama berkata perlahan, "Sar, kalau bisa ajak Igi kemari. Simon

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menanyakan Igi terus." Aku terpekur mendengar perkataan Mama. Lalu aku melihat Mama menangis dan mencoba untuk tegar. Aku memeluk Mama dan memberinya kekuatan. Tetapi sebenarnya hatiku runtuh, aku pun menangis sepulang dari Pondok Indah. Aku menghubungi Igi, tetapi tidak tersambung. Berulang kali aku meneleponnya, dan selalu gagal, hingga akhirnya aku tertidur.

❀❀❀

Keesokan harinya di kantor, aku menelepon Igi untuk memberitahunya tentang keadaan Simon. Tetapi keberadaan Igi masih belum kutemukan juga. Aku pun menelepon Jans.

"Kok nggak semangat?" Dia bisa membaca suaraku yang menyapanya dengan datar.

"Mama dan Simon ada di Jakarta," aku memberitahu Jans.

"Oh ya? Kapan tibanya?" tanyanya antusias.

Aku tidak mengubris pertanyaannya.

"Sar? Kok diam? Ada apa?" Suara Jans berubah serius.

"Simon lagi sakit, Jans." Suaraku bergetar.

Jans sungguh baik, dia langsung berinisiatif, "Kita ketemu di bawah ya. Kita cari kopi di luar sambil cerita." Lalu dia pun mematikan teleponnya.

Usul yang bagus. Aku sedang tidak *mood* memikirkan pekerjaan. Untung semua pekerjaanku sudah selesai, meskipun *deadline* belum berakhir, setidaknya aku bisa lebih santai dan menghilang sebentar dari kantor. Lagi pula, kantor juga sedang sepi, entah pada ke mana semua orang. Mungkin mereka juga berpikiran sama denganku.

Aku dan Jans menaiki mobilnya. Aku lebih banyak diam, sedangkan Jans mengenggam tanganku terus hingga kami tiba di Starbucks, tempat pelarian favoritku.

"Jadi kapan mereka datang, Sar?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah seminggu."

"Mereka tidak menghubungi kamu?" tanya Jans heran.

Aku mengangkat bahu. "Mama memang begitu, terkadang dia merasa kuat untuk melakukan semuanya sendiri, tanpa sadar sebenarnya dia membutuhkan pertolongan, dukungan, serta tempat untuk bercerita. Meskipun hanya sedikit, tetapi nilainya bisa sangat berarti besar, kan?"

Jans menyetujuinya. Dia mengenggam tanganku. "*Be strong* ya, Sar. Andaikan ada yang bisa aku lakukan."

Aku mengangguk. "Andaikan ada yang bisa aku lakukan..." Aku termenung, kemudian melanjutkan, "Aku merasa kasihan kepada Mama dan Simon. Mereka kelihatannya tidak berdaya... belum lagi masalah yang dihadapi Mama dengan Om Ferdy..."

"Aku tahu..."

"Kemungkinan besar mereka akan pergi ke Malaysia. Di sana ada dokter yang bagus untuk Simon, mudah-mudahan dokter yang di sana cocok dan bisa menyembuhkan Simon."

"Mudah-mudahan Simon sembuh."

Jans mengelus punggungku hangat. "Banyak doa ya, *dear*. Tuhan pasti dengar untuk kesembuhan Simon."

Aku tersenyum. Kata-katanya benar-benar memberiku kedamaian dan kehangatan di hati. Aku meminum kopiku dengan hati yang sedikit ringan, setelah masalah yang terpendam di hati sudah keluar.

"Oh iya, kamu ketemu Igi hari ini?"

Jans menggeleng. "Nggak tuh, aku tadi pemotretan pagi. Kamu?"

Aku juga menggeleng. "Igi tidak kelihatan dari kemarin, dan teleponnya susah dihubungi." Aku mengigit bibirku dengan bingung.

"Mungkin lagi sibuk, atau ada *side job*, jadi nggak mau diganggu." Jans berasumsi sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Segitunya! Berasa orang penting!" seruku dengan kesal dan kecewa.

"Hahahaha... sudahlah, jangan terlalu dipikirkan, *dear*." Jans tertawa melihatku sewot.

Sampai malam tiba, Igi masih tidak menampakkan batang hidungnya. Ke mana sih tuh anak? gerutuku dalam hati. Bagus sekali, memilih waktu untuk menghilang pada saat yang sangat tidak tepat! Aku akhirnya menyerah dan berhenti mencari Igi. Mungkin benar apa yang dikatakan Jans, kemungkinan besar Igi sibuk dengan banyak *project*. Biarlah dia menyelesaikan kesibukannya sampai bisa menghubungiku.

Namun, baru saja aku memejamkan mata untuk menikmati mimpi indah, *handphone*-ku berbunyi nyaring. Aku menatap layar untuk membaca nama si penelepon. Ternyata dari Igi!

"Igi, nyong... ke mana sih...?" seruku dengan gemas dan sebal.

"Heiii... maaf ya...," jawab Igi dengan mengantuk.

"Lo ke mana aja sih, Gi? Gue cariin lo berasaaa kayak lagi cari buronan."

"Hehehe, gue kan memang buronan cinta," goda Igi.

"Serius nihh... kok menghilang dari kemarin?"

"Nggak ke mana-mana, Sar, ada urusan sedikit."

"Gitu lo ya, main rahasia-rahasiaan sekarang ama gue, sekalian nggak usah ngomong lagi aja ama gue." Aku ngambek. Aku kesal sekali dengan tingkah lakunya. Igi tidak pernah merahasiakan apa pun dariku.

Herannya, Igi tidak menanggapi ambekanku. Tidak seperti biasanya. Dia menarik napas dengan berat, "Gue tidur dulu ya, Sar, gue ngantuk..."

"*Are you okay?*" tanyaku heran.

"*I'm fine. It's okay* kok. Sudah ya, *bye*."

Dengan tidak rela dan setengah hati, aku pun menutup telepon. Igi kenapa ya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keesokan harinya di kantor, aku melihat sosok Igi yang sedikit-banyak menjadi aneh. Dia tidak lagi ceria seperti biasanya. Dia lebih banyak melamun, terkadang sibuk dengan *handphone*-nya dan menelepon dalam waktu yang lama dengan mimik serius.

Dia seperti bukan Igi. Apakah dia sedang punya masalah? Aku benar-benar harus berbicara dengannya.

❀❀❀

"Gi... lo aneh..."

Igi melirikku sekilas ketika aku mengadangnya di sore hari dan langsung menyeretnya ke *coffee shop* di lantai bawah gedung kantor kami untuk kuinterogasi. "Emang gue aneh kan tiap hari?"

Aku mencubit lengannya. "Huh! Gue serius!"

Igi nyengir jelek melihatku kesal. "Sayangku, gue nggak aneh, gue nggak papa. Benar kok. Cuma gue lagi sibuk."

"Sibuk ngapain sih, tumben amat? Biasanya lo paling males."

Lagi-lagi jawaban yang kudapatkan dari Igi, adalah senyuman. Ughh! Ingin rasanya gue tampol Igi pakai cangkir kopi. Karena tidak tahan dan air mata mulai menggenang di pelupuk mata, akhirnya aku berdiri. "Ya sudah, simpan saja tuh senyum lo buat orang lain. Gue nggak butuh senyum lo."

"Sar, jangan gitu dong."

Aku tidak berkata apa-apa karena meninggalkannya. Setelah beberapa langkah, aku kembali lagi dan berdiri di hadapannya. "Asal lo tahu, gue mencari lo karena Mama dan Simon lagi ada di sini dan Simon lagi sakit. Gue cari lo karena gue butuh dukungan lo, karena lo sahabat gue yang sudah mengenal gue sejak lama. Dan gue cari lo karena... karena Simon terus menanyakan lo..." Air mata mulai mengalir di pipiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Raut wajah Igi langsung berubah penuh rasa bersalah dan dia berdiri memegang pundakku. "Sarah, sori ya, gue benar-benar nggak tahu."

Aku menepis tangannya dan berbicara dengan sedikit lantang, "Bagaimana lo bisa tahu kalau lo enggak pernah ada? Gue hanya menelepon untuk bercerita dan lo nggak pernah ada!"

Aku pergi diiringi pandangan penuh tanya dari para pengunjung lain. Igi mengejar dan menghentikanku sebelum aku pergi. Ia menarik tanganku. "Sarah! Tunggu!" Igi terus menarikku sampai masuk ke mobilnya yang berada di *basement*. Aku hanya bisa menangis. Igi memelukku serta mencium rambutku untuk menenangkan diriku.

"Sar, maafin gue. Gue nggak peka, gue egois. Jangan marah, *please*... Gue benar-benar menyesal."

Setelahnya, Igi membiarkanku menangis sepuasnya hingga aku tenang kembali. Igi tidak melepaskan pandangannya dariku. Suara musik yang mengalun dari radio mengisi kesunyian di antara kami berdua.

Aku mengangkat wajahku untuk melihatnya, Igi tersenyum. "Sekarang kita tengok Simon yuk."

Igi menyalakan mesin mobilnya dan kami pun berlalu menuju daerah Pondok Indah. Sesampainya di sana, Mama dan Simon menyambut Igi dan aku. Mama memeluk Igi dan begitu Simon melihat Igi langsung tersenyum memanggilnya, "Kak Igi!" lalu meminta pelukan dari Igi. Igi memeluknya erat dan sangat lama. Mama dan aku terharu melihat pemandangan ini. Kami melihat kekuatan Simon seperti diisi ulang dengan hadirnya Igi. Mereka memang sangat akrab.

Dulu, ketika Mama memutuskan untuk pindah ke Singapura, Simon-lah yang paling menentang rencana ini. Dia tidak mau tinggal di sana, karena ingin tetap di Jakarta bersama Igi. Tentangan Simon berlangsung cukup lama. Kami tidak berhasil

pustaka-indo.blogspot.com

membujuknya. Bahkan Simon sempat mengancam untuk kabur dari rumah kalau terus dipaksa pindah. Tidak heran, Simon yang memang sangat mendambakan kakak laki-laki, ingin Igi selalu berada di dekatnya, sedangkan Igi selalu bisa mendekatkan diri dengannya. Sampai suatu ketika, ketika aku dan Mama menyerah untuk membujuk Simon, kami yang frustrasi akhirnya meminta Igi yang berbicara dengan Simon. Igi pun membawa Simon pergi dan berjalan-jalan, cukup lama, hingga sore hari. Ketika pulang, akhirnya Simon berkata kepada Mama bahwa dia akan ikut menemani Mama. Sungguh ajaib! Aku sampai tak bisa berkata apa pun. Entah apa yang dikatakan Igi kepada Simon, sampai sekarang aku pun tidak mengetahuinya, namun yang pasti ucapan Igi didengarkan oleh Simon.

Aku mendengar gelak tawa Simon yang sedang bercanda dengan Igi. Dari pintu, aku memperhatikan mereka berdua, dan tentu saja hatiku sangat tenang melihat pemandangan di depanku ini. Yang penting senyum cerah kembali menghiasi wajah Simon hari ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

SETELAH mengunjungi Simon, Igi berangsur-angsur membaik alias kembali normal. Perasaanku juga membaik. Jans sudah kuajak menemui Mama dan Simon, dan mereka sangat menyambut baik kehadirannya dalam hidupku. Jans, seperti juga Igi, mampu mengambil hati Simon, dan mereka pun langsung akrab dalam hitungan menit.

Jans, yang kebetulan membawa kameranya mengajari Simon bagaimana membidik dan memotret. Mereka langsung asyik dengan kegiatannya. Mama dan aku tidak banyak bicara, namun bisa kulihat raut wajah Mama yang senang melihat Simon tertawa-tawa bersama Jans.

Tepat seminggu kemudian, Mama dan Simon berangkat ke Malaysia. Terapi Simon di sana berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan. Mama bahkan mengabari bahwa Simon membaik dan akan segera pulang ke Singapura. Aku sungguh lega.

❀❀❀

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari Minggu yang cerah kulewati dengan berdiam diri di dalam rumah. Sedari pagi, berdua dengan Mbak Nah, aku membereskan rumah. Setelah dua jam, akhirnya kami berhasil memisahkan begitu banyak barang yang sudah tak terpakai untuk disumbangkan, dibuang, atau diloakkan. Tepat ketika aku menaruh barang-barang tersebut di garasi, Igi muncul. Dia melihat-lihat barang-barang tersebut dengan terkagum-kagum.

"Wah, barang bekas! Mesti gue pilih-pilih dulu nih," ujar Igi sambil mengaduk-aduk satu boks berisi patung-patung hias yang sudah tidak berguna, kertas-kertas, majalah, boneka, bantal, dan masih banyak lainnya. "Gila, lo ngumpulin beginian, Sar? Nyampah aja di rumah."

Aku mencubit pipinya. "Kayak lo nggak nyampah aja. Sekarang lagi ngapain tuh milih-milih loakan gue kalau nggak nyampah?"

"Tapi gue kan selektif dalam memilih barang. Cari yang unik, antik, dan yang lain dari biasanya." Lalu Igi mengambil sebuah jam tua yang sudah sedikit rusak, dan memisahkannya dari yang lain. Ternyata setelah lewat dari satu jam—setelah aku pergi ke dapur untuk menyeduh kopi dan Mbak Nah membuatkan jus jeruk favorit Igi, bahkan aku sudah sempat mandi—Igi masih asyik memilah barang yang diinginkannya. Tetapi bukannya selektif, barang-barang yang dipilih oleh Igi malah muat dalam satu boks.

"Lo beneran milih buat keperluan pribadi atau memang lo punya usaha sampingan jual loakan?" tanyaku kepada Igi ketika melihat begtu banyak barang yang dipilihnya. Igi terlihat puas dengan barang hasil jarahannya. "Bisa buat macam-macam." Begitu alasan yang dikemukakannya.

Setelah selesai, kami pun beristirahat di dalam rumah sambil menikmati makan siang. Kemudian kami menonton maraton DVD serial *How I Met Your Mother*, hingga mataku rasanya butek dan perih.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ngomong-ngomong, Jans ke mana? Kok nggak kelihatan?"

"Lagi ke Bandung, saudaranya ada yang masuk rumah sakit."

Malam sudah tiba. Akhirnya kami berhasil menamatkan *season* terbaru serial komedi tersebut. Igi pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka.

"Sar, kita jalan-jalan yuk!" ajak Igi tiba-tiba begitu dia keluar dari kamar mandi. Aku menatapnya dengan bingung, sambil melirik ke arah jam dinding.

"Mau ke mana malam-malam begini? Males ah, enakan di sini," sahutku sambil asyik memeluk bantal sofa. Mulutku sibuk mengunyah kacang rebus yang dibuatkan oleh Mbak Nah.

Tetapi Igi malah mengambil kunci mobil. "Sudahlah, ikut saja!" Igi menyeret tanganku tanpa menunggu persetujuanku lagi.

"Igiii! Mau ke mana sih? Ini sudah jam delapan malam! Eh... eits, tunggu... gue masih pake piama nih… Kalau mau pergi ya ganti baju dulu dong!" aku protes berat.

"Gue cuma mau keliling-keliling naik mobil kok, siapa juga yang mau lihat lo pakai piama? Gak ada yang nafsu!"

Aku cemberut. "Ngajak sih ngajak, tapi nggak perlu menghina orang, kali."

Dengan ogah-ogahan dan kantuk yang menyerang, aku masuk ke mobil Igi dan mulai bergelung di kursi samping sopir yang nyaman dan empuk. Igi mengendarai mobilnya dengan diam. Wajah Igi terlihat muram dan sedikit gelisah. Kemudian dia menyalakan radio di mobil dan terdengarlah suara Beyonce. Bisa dibilang Igi *is her number one fans*. Dia mengoleksi semua albumnya, sejak Beyonce masih tergabung dengan Destiny's Child hingga album solonya.

"Sarah, ini Beyonce gitu lho! Seksi buanget!" teriak Igi sok

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergairah ketika aku dulu menanyakan alasan dia bisa tergila-gila dengan Beyonce. Ck, aku menatap Igi dengan sinis.

"Terus, lo ngeliatin *body*-nya aja?" protesku.

Igi menggeleng sambil mengoyang-goyangkan tubuh mengikuti irama lagu Beyonce. "Yang penting enak dilihat, bo!" sahutnya lagi, kali ini dia menggoyang-goyangkan kepala.

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah lakunya. Dasar Igi, kemudian dengan tangannya membuat lekukan tubuh Beyonce yang baginya sungguh yahud. "Masa lo nggak bisa lihat sih, Sar...? *Body*-nya Beyonce tuh sempurna. Bagi gue, nilai dia tuh sepuluh, seperti lekuk gitar yang seolah dipahat seorang maestro," jelasnya lagi. Ih, sama saja dong!

Sekarang aku melirik ke arah Igi. Dia masih asyik mendendangkan lagu Beyonce. Aku terhanyut juga dan ikut menikmati lagu tersebut. Tak terasa, kami sudah sampai di daerah Sudirman. Sekarang sudah jam sembilan malam. Igi mengendarai mobilnya menyusuri jalanan Sudirman yang mulai lengang dan menuju Thamrin. Di antara kami tak ada obrolan yang berarti, lebih banyak keheningan yang berbicara. Dan lagu-lagu Beyonce-lah yang memecah kesunyian. Tiba-tiba Igi mematikan radionya dan suara Beyonce pun hilang begitu saja.

"Kok dimatiin sih, Gi?" aku protes karena masih asyik menikmati suara istri Jay-z itu. Tetapi Igi diam dengan mata tetap lurus menatap ke depan. Aku memutar tubuh dan menghadap ke arah Igi serta memukul lengannya dengan gemas. *What's wrong with him?*

"Igi... helow? *Are you there*?" Aku mengibas-ngibaskan tanganku di depan wajahnya. Lalu dia menoleh ke arahku, memegang tanganku, dan menciumnya. Hah! Darah di tubuhku rasanya langsung naik ke kepala yang menyebabkan mukaku memerah malu. Lalu aku menarik tanganku sambil protes.

"Igi! Apa-apaan sih? Lo aneh banget deh malam ini!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sar...," akhirnya Igi bersuara juga.

"Apa? Mau ngomong apa? Cepetan! Jangan buat gue penasaran."

Herannya, Igi mengambil tanganku lagi dan menggenggamnya dengan lembut. Kali ini dia menatapku dengan sorot mata yang berbeda sekali. Kemudian dia memarkir mobilnya di Starbucks Sarinah.

"Lo mau kopi? Enak kali ya, minum yang hangat malam begini..." Kemudian Igi keluar dari mobil tanpa persetujuanku, meninggalkanku yang bengong melihat tingkahnya yang semakin aneh. Kopi? Aku menggeleng. Igi kan tidak suka kopi, lalu untuk apa dia pergi ke Starbucks? Reseh! Gue kan nggak bisa turun pakai piama begini... Monyong... katanya mau jalan-jalan saja dengan mobil, aku mendumel panjang-lebar di dalam mobil.

Tak lama, Igi kembali ke mobil dengan membawa dua gelas kopi dan satu kue *brownies* yang tebal dan menggugah selera. Dalam seketika harum aroma kopi panas langsung memenuhi mobil Igi. Dia memberiku segelas *coffee mocha* kesukaanku. Aku memegang gelas kertas itu, hangat sekali. Igi juga memegang gelas kertas yang sama.

"Sejak kapan lo minum kopi?" Aku menyuarakan rasa penasaranku.

Igi mengangkat gelasnya dan mulai meminumnya sedikit demi sedikit. "Sejak sekarang."

Sepertinya dia membeli *coffee latte,* aku melihat ke dalam gelasnya yang berwarna cokelat terang. Melihatnya begitu asyik menikmati kopinya, aku pun mengikuti jejaknya. Kami menikmati kopi masing-masing dalam diam lagi.

"Sar..."

"Hm?"

"Sar... gue mau pergi..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keningku berkerut mendengar perkataan Igi. "Ha? Mau ke mana? Pemotretan?"

"Gue mau pergi ke luar negeri."

Aku berhenti menghirup kopiku. "Ngapain ke luar negeri? Pemotretan di sana? Enak benar! Ikut dong gue..." Aku merajuk.

Igi menaruh kopinya di tempat gelas yang terdapat di mobilnya. Dia mengubah posisi duduknya, menghadap ke arahku, dan menatapku dengan gundah.

"Sar... gue mau pergi. Gue dapat pekerjaan di sana. Di sana gue akan tinggal dengan tante gue..."

Tiba-tiba hatiku langsung hampa. Igi pergi? Igi tidak akan berada di sini lagi? Gelas kertas yang kugenggam itu dalam seketika tidak terasa panas lagi, telapak tanganku malah terasa dingin karena mendengar berita itu.

"Ke mana? Berapa lama?" tanyaku dengan suara yang tercekat.

"Ke Inggris, Sar..."

Aku sedikit terkesiap. Jauh sekali. "Berapa lama?" tanyaku perlahan. Suaraku sudah menyerupai bisikan.

"Gue nggak tahu untuk berapa lama."

"Untuk selamanya?" aku mendesaknya.

Igi diam saja dan tangannya mengenggam kantong kertas berisi *brownies*-nya dengan gelisah.

"Kapan perginya?"

Igi menghela napas, menatap aku dengan pandangan yang sangat sukar diartikan.

"Besok..."

Aku sungguh terkejut. "Besok, Gi? Besok? BESOK! Lo kok tega banget sama gue? Dan lo baru sekarang ngasih tau gue? Lo pikir gue ini siapa lo sih?" Aku mulai naik darah. Suaraku mulai naik setinggi *roller coaster*, napasku sudah memburu menahan kemarahan yang begitu dalam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sar, bukannya begitu..." Igi meraih tanganku tetapi aku menepisnya. Kopiku sudah terasa pahit di lidah. "Buat apa lo kasih tahu gue sekarang kalau lo memang nggak menganggap gue penting? Buat apa lo bawa gue ke sini? Mendingan lo pulang saja dan anggap gue nggak pernah ada!" aku berteriak dengan kesal. Igi diam saja, membiarkanku menyalurkan amarahku.

"Gue benci sama lo, benci banget!" Mataku terasa panas, dan air mata pun mengalir dengan sendirinya. Tetesan air mata jatuh ke tanganku. Makin lama tangisku makin deras. Akhirnya pertahananku runtuh juga. Kekesalan dan kemarahanku berubah menjadi kekecewaan dan kesedihan, serta kehilangan. Aku terus menangis.

"Kok... lo tega sama... gue salah apa, Gi? Sampai hal besar... seperti ini lo nggak kasih tahu gue..."

Igi mengelus kepalaku dan memelukku. Aku pun menangis di bahunya dengan tersedu-sedu. Makin lama, tangisku mulai mereda dan aku hanya terpaku di bahu Igi yang besar. Tangan Igi masih mengelus rambutku dengan pelan dan lembut. Baru kali ini aku merasa nyaman dalam pelukannya. Begitu hangat, tetapi aku segera menyadari bahwa malam ini adalah malam terakhir aku melihatnya. Kehangatan itu penuh dengan rasa kehilangan.

"Lo akan tetap jadi sahabat gue yang terbaik kan, Sar?" tanya Igi dengan lembut sambil tetap mengelus rambutku. Aku mengangguk. Air mataku mengalir lagi di pipi.

"Jangan lupakan gue ya..."

Aku mengangguk lagi, terisak.

"Gue akan tetap telepon lo setiap hari."

Aku mengangguk lagi. Rasanya lidahku masih kaku dan kelu untuk bisa berbicara. Igi melepaskan pelukan dan menyodorkan *brownies*-nya yang sudah tinggal setengah potong ke hadapanku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak mau!" aku menemukan suaraku kembali.

"Kok?"

"Nggak niat banget sih ngasihnya? Masa ngasih gue yang sudah tinggal setengah? Sana beli yang baru lagi!" seruku sambil menghapus air mataku.

Igi tertawa terbahak-bahak. *"Sarah is back!!!* Nah gitu dong, jangan cengeng! Jelek, tahu!" sahut Igi. Telunjuknya menjawil hidungku. Lalu dia kembali turun untuk membeli *brownies* lagi. Aku menatap sosok Igi yang berjalan menjauhi mobil dan berlalu ke dalam Starbucks. Aku menghela napas dengan berat. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa secepat itu? Bahkan kami tidak diberi kesempatan untuk meluangkan waktu bersama. Berapa lama waktu yang aku dan Igi miliki? Kurang dari 24 jam? Tanpa sadar air mataku meleleh lagi. Ketika Igi kembali, dia mendapatiku dibanjiri air mata lagi.

"Yah... kok nangis lagi sih, Sar?" Igi bergegas duduk dan memelukku kembali.

"Huhhuhuhu... Tau, ah! Hhuhuuhu... Terserah deh lo mau ke mana, mau ke bulan kek, mau ke Planet Mars kek, mau ke pedalaman Papua kek, mau ke laut kek... gue nggak peduli! Huhuhuhu... pergi... sana!"

Igi jadi tersenyum mendengar kata-kataku. Dia mengelus kepalaku dengan lembut dan menciumnya lagi. Lalu aku melepaskan pelukan Igi. Wajahku sudah tak berbentuk karena belepotan air mata. Hidung dan mataku juga memerah dan bengkak. Rambutku pun berantakan. Aku meraba-raba ke bangku belakang untuk mengambil tisu dan membuang ingus yang berkumpul di hidungku.

"SROOOTTT!!! Aduh... hidung gue mamped... hiks... hiks... Mana *brownies* gue...?"

Igi menyerahkan kantong cokelat berisi *brownies*. Aku langsung mengunyahnya. Igi memperhatikanku yang sedang makan dengan saksama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pulang yuk," ajak Igi.

Igi menyalakan mobilnya. Sekarang lagu Alicia Keys yang mengiringi kami pulang. Malam semakin kelam bagiku. Suara Alicia Keys pun mengalun dan menusuk hingga ke sukmaku. Aku menatap jalanan ibu kota dengan nelangsa.

Ah... hidup... Kenapa sih harus ada yang namanya perpisahan? Mengapa juga harus ada kesedihan? Tidak bisakah kita hidup tanpa air mata serta rasa takut ditinggal oleh orang yang kita kasihi?

Malam ini Igi menginap di rumahku. Kami mengobrol sampai subuh hingga kami kelelahan. Begitu matahari naik, aku mengantar Igi yang hendak pulang untuk mempersiapkan kepergiannya. Aku mengantar Igi hingga ke depan pagar rumahku.

"Entar malam lo bakal datang kan buat antar gue?" tanya Igi.

Aku menonjok lengannya pelan. "Pasti dong!"

Kami sama-sama tersenyum. Aku menunggu hingga mobil Igi tak terlihat lagi. Begitu masuk ke rumah, aku menelepon Jans yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Jakarta. Kemarin dia memberitahuku bahwa dia akan pulang pagi ini dan langsung ke kantor.

"Aku sedih..."

"Sedih kenapa, *dear*?"

"Igi mau pergi nanti... dan dia baru kasih tahu aku kemarin malam."

Jans menghela napas. "Kita bertemu di kantor ya, *then we talk,* oke?"

❀❀❀

Hei, mestinya hujan itu turun dari langit, betul? Tetapi di dalam kantor, tepatnya di kantor majalah sekeren *Women's Style*, hujan air mata tak henti-hentinya turun, bahkan banjir sudah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melanda akibat air mataku. Alhasil, tampangku sudah bisa ditebak, bengkak dan merah, tisu pun berserakan di mejaku. Percuma juga menutupi wajahku dengan *makeup*, tidak akan menolong, yang ada malah amburadul!

Dini memandangku dengan belas kasihan yang teramat sangat sambil menyerahkan sekotak tisu tanpa bertanya apa pun. Angel yang kebetulan lagi ada di kantor membantu Maya untuk pemotretan *fashion* juga memberiku sekantong tisu, sepertinya aku akan panen tisu di mejaku. Bahkan Ibu Dinar yang menangkap basah mukaku yang lagi nggak banget itu hanya mengangkat alisnya sebelah dan berlalu tanpa berkata apa-apa.

"Lo kayak Rudolf the Red Nose Raindeer deh, Sar." Dimas, fotografer yang jenggotan bak Bang Rhoma Irama meneliti wajahku dengan saksama.

"Iya, trus kenapa? Lo mau foto gue dengan tampang begini?" sahutku dengan suara yang bindeng. Iseng sekali orang-orang ini, gerutuku.

"Boleh aja, trus gue masukin ke lomba foto bareng Santa Claus, pasti menang deh."

Aku menimpuknya dengan tisu bekasku yang langsung berserakan di lantai dan membuat mata Karen, staf bagian keuangan yang kebetulan lewat melotot kepada kami berdua. Aku segera membereskan tisu-tisu tersebut dan membuangnya di tong sampah. Kepalaku pun jatuh di mejaku. Semangatku sedang luntur.

"*Are you okay*, Sar?"

Suara yang teduh menyapa telingaku. Aku mengangkat kepalaku yang sudah seberat batu dan menoleh ke belakang. Aku mendapati wajah Jans yang menatapku dengan sorot khawatir. Aku mengeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Jans. Air mata mengalir lagi, dan dalam seketika aku menangis kembali. Jans cepat-cepat memberiku tisu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kopi?"

Jans sungguh tahu apa yang kuperlukan pada saat-saat seperti ini. Secangkir... eh... bisa jadi bercangkir-cangkir kopi yang akan kuteguk dan kuhirup, serta teman untuk bercerita. Aku hanya mengangguk pasrah dan berjalan mengikuti Jans. Di dalam mobil, Jans tidak berkata apa-apa, hanya sesekali melirik ke arahku. Mungkin untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Nope, I'm not okay... actually… It still hurts. Apa yang harus kulakukan tanpa Igi? Besok sosok Igi tidak akan ada lagi di sampingku. Dia sungguh-sungguh tidak ada. Dia akan berada jauh di seberang benua dengan waktu yang berbeda, iklim yang berbeda.

Ternyata Jans membawaku ke Bakoel Koffie, kedai kopi yang tak jauh dari kantorku. Pilihan yang tepat. Nyaman dan tenang. Benar saja, ternyata Bakoel Koffie sedang sepi. Hanya terlihat dua orang yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Jans menatapku lekat. Dia menyeruput kopi hitam panasnya, lalu berkata, "Kamu sedih Igi pergi? Aku bisa mengerti, Sar, tetapi kamu harus merelakannya. Dia kan sudah dewasa dan sudah bisa menentukan hidupnya sendiri."

"Aku tahu." Aku mengangguk pelan. Aku menatap Jans dengan mata yang berkaca-kaca. *Oh God, this is so hard!* Aku tidak menyangka akan terpuruk seperti ini mendengar kepergian Igi. Seharusnya aku mendukung dan mendoakannya. Bukannya menahannya dengan bersedih seperti ini.

Jans mengelus-elus tanganku untuk menenangkanku. "Sudahlah, Sar, kamu masih bisa berhubungan dengannya, lagian teknologi sekarang kan sudah canggih!"

"Tapi beda, Jans…," kataku dengan keras kepala.

"Aku tahu, tetapi tidak selamanya kamu akan selalu bersama dengannya. Dia akan mempunyai kehidupan sendiri, keluarga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendiri, dan begitu juga kamu, jadi kamu harus membiasakan diri untuk tidak terlalu tergantung kepadanya."

Aku merenungi kata-kata Jans. Benarkah aku terlalu tergantung kepada Igi? Memang, *he's been with me for my whole life*. Igi hadir selama separuh kehidupanku. Tetapi mau tidak mau aku mengakui perkataan Jans memang benar. Bagaimanapun, kelak Igi akan berkeluarga. Tentu saja dia tidak akan bisa seterusnya berada di dekatku dan selalu mendampingiku.

"Jans, malam ini aku mau antar Igi ke bandara."

"Aku temani, ya?"

"Nggak usah..."

"Bagaimana caranya kamu pulang? Masa sendirian? Nggak, pokoknya aku antar."

"Aku kan bisa bawa mobil, Jans," kataku memelas.

"Dalam suasana hati kamu seperti ini?" tanya Jans.

Aku melotot dan berdecak kesal mendengar penuturannya. "Memang aku mau ngapain? Bunuh diri?"

"Bisa jadi."

Aku melotot, sinting, ternyata dia benar menganggap aku akan bunuh diri. Ck, buat apa aku bunuh diri? Rasanya aku belum segila itu, aku menggerutu dalam hati.

"Pokoknya nanti aku antar," Jans berkeras dan nada suaranya tegas. Yah, apa mau dikata. Aku enggan berdebat dengan orang. Aku turuti saja keinginannya. Aku kembali teringat dengan kepergian Igi yang tinggal menghitung jam. Aku tidak bisa menahan air mataku lebih lama lagi.

"Kok nangis lagi sih, Sar...? Sudah... sudah..." Jans memberiku tisu. "Mata kamu udah bengkak tuh, kayak ikan mas koki... nanti lama-lama kamu tidak bisa melihat loh."

"Biarin! Biar tidak usah melihat Igi pergi."

"Jangan begitu. Aku belikan kopi lagi ya, asal kamu berhenti nangis."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kembung, tahu!"

"Daripada nangis, mendingan kembung."

"..."

❀❀❀

"Aduh, Sar... aduh! Udah ah! Busyet! Sakit, nyong!" teriak Igi kesakitan dan mengelus lengannya yang besar. "Heran deh, tangan lo masih gatal juga ya. Kalau gue nggak ada, tangan siapa dong yang jadi sasaran lo? Si Jans? Kasihan amat! Tangan gue yang banyak dagingnya aja tidak mempan, bagaimana dengan... aduhhh!"

Bandara udara Soekarno-Hatta menjadi ramai dengan teriakan-teriakan Igi yang mengaduh-aduh kesakitan akibat cubitan mautku. Pokoknya sampai detik terakhir berada di Indonesia, dia tidak akan terlepas dari cubitanku. Lumayan untuk mengobati rasa kangenku nanti.

"Kapan lagi gue bisa nyubit lo? Nunggu dua tahun lagi? Tiga tahun lagi? Jari tangan gue bakal keburu lumutan dan jamuran."

"Usul gue, lebih baik jari-jari lo diamputasi, soalnya, akan sering terjadi pertumpahan darah kalau masih ada."

Aku berusaha mencubitnya lagi, tapi dengan lincahnya dia berlari menghindariku. Tak lama Mama, Papa, serta adik Igi datang menghampiri kami.

"Sudah... sudah...! Kalian itu suaranya sampai ke ujung sana." Mama Igi melerai kami berdua yang disambut lega oleh Igi. Aku hanya bisa cemberut. Dari balik tubuh mamanya, Igi meledekku bak anak kecil yang berhasil merebut permen dari temannya. Reseh sekali! Kelakuan seperti ini mau merantau ke luar negeri?

"Nih, Mama bawain bekal buat di pesawat." Mama Igi menyerahkan sebuah bungkusan berwarna cokelat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak usah lah, Ma, kayak di pesawat nggak bakal dikasih makan saja," protes Igi.

"Siapa bilang makanan di pesawat enak-enak? Bawa saja, kalau kamu nggak mau, kasih ke pramugarinya," sahut Mama Igi asal. Aku mengulum senyum mendengar ucapan Mama Igi, Yaelah... *like mother like son* dah!

"Tante, kalau Igi tuh nggak kenal yang namanya makanan nggak enak, bagi dia semuanya makanan enak, air kobokan saja dia bilang rasanya kayak Coca-Cola."

"Yah, nyari ribut nih anak!" Igi menoyor kepalaku. Aku membalas menoyor kepalanya. Astaga, kelakuan kami sudah seperti anak kecil. Jans yang melihatnya sampai geleng-geleng. Tetapi, inilah sebagian dari kelakuan iseng yang biasa kami lakukan.

Namun begitu menyadari pesawatnya akan berangkat, Igi menarik tanganku dan mengajakku menjauh dari mereka.

"Gue pinjam Sarah dulu ya, Jans."

Aku memandang Jans memohon pengertian. Untung Jans mengangguk memaklumi dan tidak keberatan aku berbicara berdua saja dengan Igi. Kami berjalan pelan menjauhi mereka. Aku memeluk lengan Igi dengan erat.

"*So*..." Igi mulai mengeluarkan suara.

"Yeah..." Aku berusaha menahan tanggul air mata yang sebentar lagi pasti akan jebol. Aku menengadah agar air mata tidak meleleh. Aku tidak ingin Igi melihatku menangis lagi. Tetapi...

"*This is it.*" Aku memeluk lengannya lebih erat lagi seakan enggan untuk melepaskannya. Kami tepat berada di depan gerbang. Langkah kami terhenti dan kami berhadapan. Igi memegang tanganku.

"Gue tahu lo akan kuat, Sar, *so be a strong girl, will you*?"

Bendungan air mataku pun akhirnya jebol. Tangisku tak bisa dihindari lagi. "Igi, gue takut! Selama ini gue kuat karena ada lo, Gi..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Salah, lo selama ini kuat karena diri lo sendiri. *Be brave, okay*?"

Aku memeluknya erat... erat sekali... Aku merasakan Igi mencium ubun-ubun kepalaku. Aku pasti akan merindukan napasnya, wangi tubuhnya, tawanya...

"Gue nggak mau mengucapkan selamat tinggal...," kata Igi ketika dia melepaskan pelukanku. Igi menghapus air mata yang jatuh di pipiku dengan jarinya. "*It's not forever*, Sar." Lalu Igi memegang kedua pipiku. "Sar, ingat ya... selama waktu masih terus berjalan, selama kesempatan masih terbentang luas, selama hati selalu merindu, dan selama pikiran tak henti untuk mengukir nama kita masing-masing, kita pasti akan bertemu kembali. "

Kata-kata yang indah sekali dari seorang sahabat. Aku tersenyum, "*So long...*"

"*See you later*...," sahut Igi

"*We'll meet again...*" Aku menonjok lembut lengannya.

Igi berbisik di telingaku, "*I'll be watching you,* Sar... *Don't worry*. Gue akan selalu ada buat lo."

Kata-kata Igi membuatku bertambah sedih. Aku memeluknya lagi. Kali ini semua keluarganya sudah berkumpul di belakang kami berdua. Waktunya memang tinggal sedikit lagi.

"Gue titip Sarah, ya," kata Igi sambil menyalami Jans.

"Gue akan jaga dia baik-baik," sahut Jans sambil memeluk bahuku.

Igi pamitan dengan semua keluarganya. Lalu ia menyeret koper dan menyandang ranselnya yang sangat besar di bahu.

This is it, untuk terakhir kalinya aku akan melihat sosoknya. Tanpa sadar aku berjalan mengikutinya. Tepat ketika aku berhenti melangkah, Igi juga berhenti dan menoleh ke arahku. Ia tersenyum, mengembungkan pipinya dengan konyol, dan melambaikan tangannya. Aku melambaikan tanganku dan ikut tersenyum. Sosok Igi pun menghilang.

pustaka-indo.blogspot.com

So long, sahabat…

❀❀❀

Empat bulan kemudian...

Siang itu aku sedang melakukan pemotretan produk dan *fashion* bersama Maya. Pokoknya ribet dan ramai! Rambutku yang panjang dan tidak pernah kupotong sejak Igi pergi, berantakan dan terlihat kacau di kepalaku. Aku sudah tak sempat berpikir lagi seperti apa bentuknya. Aku meniup beberapa helai poni yang tiba-tiba jatuh menutupi mataku.

"Sudah bisa lupain Igi belum?" tanya Maya tiba-tiba ketika aku sedang membantunya memilih aksesori yang akan dipakai siang itu. Aku menyingkirkan poniku yang berjatuhan kembali di kening. Aku sibuk menghitung jumlah aksesori yang ada, kemudian memadupadankan kalung, cincin, gelang, dan anting yang terlihat mirip dan serasi satu sama lain.

"Tuyul, omongan lo kayak gue baru patah hati aja." Akhirnya aku pun menyerah dan menjepit poniku yang nakal itu.

"Ember..." Maya tersenyum-senyum jail.

"Jual tuh ember! Yah gitu deh, hanya belum terbiasa. Mudah-mudahan nanti akan terbiasa tanpa Igi."

"Kan sudah ada Jans..." Maya menyenggol lenganku dan mengerling nakal. "Lo nggak bakal kesepian kok."

Aku tersenyum. "Beda, May. Jans cowok gue sedangkan Igi sahabat gue. Dua hal yang sangat berbeda, keberadaan mereka sudah pada tempatnya masing-masing."

"Sar, Jans itu bisa menjadi sahabat sekaligus pacar, bukan? Lagian, kenapa juga lo nggak jadian sama Igi dari dulu?"

Aku menjawil pipinya. "Ngasal lo! Gue sudah tahu jelek-jeleknya, busuk-busuknya Igi. Ngapain juga jadian? Bakalan aneh deh. Dia sahabat gue!"

"Lho, siapa bilang sahabat tidak bisa jadi kekasih? Kalian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan sudah tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing... enak dong! Itu baru pas banget!"

"Tidak mungkinlah. Gue dan Igi gitu loh! Gue yakin dunia tidak akan selamat kalau kami jadian!" Aku menertawakan ucapanku sendiri.

"Atauuu...," terlihat Maya berpikir keras, "gue sedang bertanya-tanya akan kepergian Igi yang terkesan mendadak. Jangan-jangan... Igi sakit hati melihat lo jadian sama Jans, makanya dia kabur, mungkin saja lo nggak tahu kalau sebenarnya dia suka sama lo."

Aku menepisnya. "Ah, nggak mungkin! Gila aja lo!"

Namun setelah mengatakannya, aku malah tercenung. Entah kenapa, hatiku menjadi gundah dengan pernyataan Maya, dan hal itu semakin mengganggu hati dan pikiranku.

Kenapa lo nggak jadian aja sama Igi?

Iya, kenapa ya? Tapi kayaknya nggak mungkin deh.

Jangan-jangan Igi sakit hati ngeliat lo jadian sama Jans.

Masa sih? Kok gue nggak ngeliat Igi seperti itu? Memangnya benar ya?

Tenang, Sar... nggak usah dipusingin! Lo dan Igi akan selamanya menjadi sahabat. Kayaknya nggak mungkin banget kalau Igi suka sama lo dan cemburu... Igi adalah sahabat yang paling baik buat lo! aku berkata sendiri untuk menenangkan diri. Aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya. Untungnya, aku menjadi lebih tenang.

Tetapi...

Mengapa relung hatiku yang paling dalam tetap memberontak karena pertanyaan itu? Akhirnya, aku memilih untuk menutup mata dan membuang semua pikiran itu sejauh mungkin.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

Dua tahun kemudian..

"MAY!" Aku menepuk punggungnya. Sore itu di sebuah mal di daerah Senayan, aku bertemu Maya saat aku melihat-lihat kumpulan sepatu yang sedang didiskon besar-besaran. Maya menjerit senang begitu melihatku. Alhasil, jeritannya membuat ibu-ibu gemuk di sebelahnya terlonjak kaget dan menjatuhkan sepatu yang sedang dipegangnya. Tidak heran, aku saja terkejut mendengar jeritan tersebut, meskipun seharusnya aku terbiasa mendengar jeritan khasnya yang melengking dan nyaring di kantor. Norak dan agak memalukan, oleh karena itu aku segera menariknya menjauh dari kerumunan orang dan dari tatapan sangar sang ibu gemuk yang menjadi korban jeritan Maya tadi.

"Sarah! Pa kabar, nek? Gue kangen deh sama elo...," serunya sambil cium pipi kanan dan pipi kiri serta memberiku pelukan hangat.

Maya baru saja pulang bepergian keliling Eropa. Tidak bisa dibilang cuti juga, tapi tak sepenuhnya kerja juga. Yah, se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tengah cuti setengah kerja deh. Baru saja digelar Europe Fashion Week yang mengharuskannya meliput ke benua itu. Enak memang, bahkan seisi kantor berteriak iri begitu mengetahui Maya dan Darius, yang bertugas sebagai fotografer, diserahi mandat oleh Ibu Dinar untuk keliling Eropa atas undangan beberapa desainer dalam negeri yang hendak mengadakan *fashion show* di Eropa, maupun desainer luar negeri yang menghendaki kami meliput *show* mereka. Eropa! Siapa juga yang tidak mau? Lombok kalah deh! Aku juga iri ketika mengetahui kepergiannya.

"Najis loh, May... enak banget! Eropa!" seru Flo dengan mata membulat.

"Gue banyak titipan nih!" teriak Erik, desainer grafis yang ditimpali oleh teman seperjuangannya, Doni.

"Lah, ngapain nitip? Oleh-oleh dong! Pasti gratis, ya nggak, Sar?" Doni meracuni.

Sebagai jawabannya, sebuah pulpen hadiah dari Maya melayang hampir mengenai kepala Doni. Untung saja Doni cepat menghindar.

Anyway, sewaktu bertemu dengan Maya di mal, ya ampun, nih anak tambah subur, aku sendiri sampai pangling melihatnya. Aku langsung memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

"Kok lo nggak ke kantor dulu?"

"Sstt...," ia berbisik, "capek ah! Hari Senin saja nanti masuknya, sekarang nikmati dulu saat-saat santai sebelum harus menyerahkan laporan ke Ibu Dinar dan menjadi zombi kantor kembali," ujar Maya sambil tersenyum licik dan jail.

"Tambah subur sih lo!"

"Iya nih, kebanyakan makan," jawabnya malu-malu. "Naik lima kilo, Sar!"

"Lima kilo? Sinting lo!" Kami berdua menertawakan kegendutan Maya yang disebabkan rasa senang berlebihan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gimana berat badan gue nggak naik, Sar? Makanan di sana enak-enak, nggak tahan gue nggak mencicipinya... hehehhe..." Maya beralasan. Aku mencolek pipinya, uh, dasar gembul!

Kami pun saling bercerita. Dia cerita tentang kegiatannya selama di sana, aku tentang gosip terhangat seputar keadaan kantor selama Maya tidak berada di tempat.

"Eh iya, gue lupa kasih tahu elo..."

"Apaan?"

Akhirnya kami berdua terdampar di sebuah kafe. Pilihan kami adalah Amadeus Kafe. Kami memilih duduk di luar, karena pemandangan matahari yang mulai turun dan berganti senja, warna jingga yang menyelimuti langit Jakarta tak bisa terlewatkan. Selain itu, Maya yang seorang perokok tidak mau mengorbankan kenikmatannya merokok.

"Gue ketemu Igi sewaktu di London," kata Maya di sela-sela meniupkan asap rokoknya.

Saking terkejutnya, aku hampir menumpahkan minumanku ketika mendengar nama Igi.

"Ha? Serius lo, May? Igi? Igi gue? Ketemu di mana?"

"Waktu *after party* setelah selesai *fashion week*."

"Trus... trus... dia gimana? Maksud gue dia sedang apa? Dan bagaimana penampilannya sekarang?" Aku mengeser posisi duduk menjadi lebih dekat ke Maya. Ini sungguh kejutan. Bagaimana bisa Maya bertemu dengan Igi di *somewhere outside* Jakarta? Ini kejadian langka. Memangnya Inggris kecil? London kan juga tidak seluas Jakarta. Tetapi, dunia memang selebar daun kelor, apa pun bisa terjadi, siapa pun bisa bertemu.

Tiba-tiba hatiku dipenuhi kerinduan. Aku kangen sekali sama Igi. Sudah hampir dua tahun kami tak bertemu sejak kepergiannya. Selama ini kami berkomunikasi hanya lewat *messenger*, telepon, atau SMS. Sekarang aku benar-benar mendengar laporan pandangan langsung dari seseorang yang melihatnya secara utuh, dari rambut hingga ujung jempol kakinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang negur duluan sih Igi, gue kaget lah, kok bisa ketemu di sana, sangat tidak disangka. Ternyata dia diundang oleh temannya yang membuat acara *fashion week* di London itu," jelas Maya. "Gila, enak benar ya. Untung buat gue juga sih, jadi bisa mendapatkan akses ke *backstage* dan..."

"Terus... terus...," dengan tidak sabar aku memotong omongan Maya, "dia kelihatan seperti apa sekarang, May? Gendutan? Kurusan? Tambah tinggi? Atau jangan-jangan menyusut, lagi, heuheuehueu..." aku menertawakan leluconku sendiri.

Maya terlihat berpikir, mungkin sedang membayangkan sosok dan rupa Igi. "Agak gemukan sih, tapi tetep ganteng kok. Dan tambah gaya tuh anak sekarang. Pakaiannya keren, dan... oh iya, dia datang sama ceweknya. Ceweknya itu..."

DEG!

Suara Maya yang masih nyerocos menjelaskan mengenai Igi, tiba-tiba saja terdengar berdengung di telingaku, dan lama-kelamaan semakin menghilang. Apa? Igi punya cewek? Punya pacar? Tiba-tiba dadaku terasa sesak...

Kok... Sialan!

Kenapa Igi nggak pernah kasih tahu aku?

Shitt...! Dia lupa apa?

Tapi nggak mungkin lupaaa! Masa punya pacar bisa lupa? Memangnya punya pacar itu kayak punya peniti yang bisa dia lupakan?

Apa... dia lupa dia punya sahabat yang mesti dikasih tahu kalau dia punya pacar?

Apa... dia... ahhh... brengsek!

"Sar... Sar! Woi! *Earth is calling* Sarah! Eh, kenapa lo? Kok bengong gitu? Fokus, jeng! Fokus!" Maya menjentikkan jarinya tepat di depan wajahku. Suara Maya terdengar jelas kembali.

"Eh... nggak... nggak papa kok..." Aku jadi gelagapan. Aku meneguk kopiku dengan gundah. Sialnya, Maya bisa membaca sikapku yang berubah dalam sekejap ini. Keningnya berkerut

pustaka-indo.blogspot.com

curiga menatapku. "Lo nggak tahu Igi sudah punya gandengan?"

Aku memutuskan untuk jujur kepada Maya dan menggeleng lemas. Raut wajah Maya langsung terlihat prihatin dan terkejut. "Bohong! Masa sudah hampir dua tahun begini, tidak secuil pun Igi memberitahu lo kalau dia sudah punya pacar?"

Aku kembali menggeleng. Yup... *that's my best friend!* kataku dalam hati dengan penuh kesal, kecewa, serta gemas.

"Dasar emang nggak tahu diri, baru ke luar negeri aja, belagunya minta ampun! Lupa sama semuanya, sama kampung halaman, sama teman, sama sahabatnya sendiri, sama keluarga... hu-uh! Bete! Reseh!"

Sementara Maya nyerocos kembali dan ngomel-ngomel, aku menyandarkan tubuhku ke bangku. Aku memandangi lautan lampu yang terbentang di hadapanku dengan nanar. Akhirnya aku pulang dengan tidak bersemangat. Akhir pekanku menjadi tidak menyenangkan sama sekali. Pikiranku dipenuhi oleh bayangan Igi.

Igi... *is that true*?

❀❀❀

Aku menyalakan komputerku sambil tak lupa menyeruput kopi pagiku. Aku memasuki akun e-mail untuk mengecek semua e-mail yang masuk. Tak lupa aku menyalakan *messenger*-ku. Belum lama aku membukanya tiba-tiba, *Ding!*

Aku melototi gambar *smile* berwarna kuning yang muncul di layar komputerku.

...

Dari Igi.

`Igi_gerald: Hai... dear... long time no see...☺`

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tertegun menatap layar komputer. Ingatan akan berita yang dibawa oleh Maya melayang-layang kembali di pikiranku. Balas tidak? Perlu ditanyakan tidak ya mengenai pacarnya? Sesaat aku bergumul dengan hatiku sendiri.

BUZZ!
Igi_gerald: Sar? Lo masih hidup, kan? Heloo... heeellloooooo…

Aku menarik napas dan menjawabnya.

Rah_007: Hidup dongg... tumben, pak, udah nyapa pagi-pagi begini... hehehe...
Igi_gerald: yee... sono pagi... sini... tengah malam buta...
Rah_007: jadi kalong dong...
Igi_gerald: Kagak, jadi vampir... ☺
Rah_007: Ahh... jadi vampir apa pacaran nih…
Igi_gerald: Pacaran *my ass*... huehuehuehu... banyak kerjaan nih gue... mana sempet pacaran...

Aku termenung membaca tulisan Igi di *messenger* tersebut. Kok dia nggak mau mengakui ya? Kenapa sih dia harus menyembunyikan fakta tersebut dari aku? Aku mengigit bibirku dengan cemas dan penasaran. Lalu Igi kembali menulis pesannya.

Igi_gerald: Sar, *guess what*? Gue pulang bulan depan... *Surprise!*

Aku hampir menumpahkan kopi yang sedang kuhirup. Igi pulang? Bulan depan? Aku melirik ke kalender mejaku dan menatapnya lekat-lekat. Bulan Oktober.

pustaka-indo.blogspot.com

Rah_007: Beneran, Gi? Kok dadakan sih? *Back for good?*

Igi_gerald: *Hope so*... napa? Udah kangen banget sama gue ya? Heuehueu… Banyak yang mau gue ceritain sama lo, Sar...

Yeah, *you better told me everything, especially about your hidden and mysterious girlfriend!* Aku memaki dalam hati.

Rah_007: Gue pikir lo bakal di Inggris sampai merit dan jadi kakek kakek...:)

Igi_gerald: Kagak lah! Bagaimanapun, Indonesia is my homeland! Hehehe... jemput gue ya, Sar... gue pulang tanggal 21, nyampe jam tujuh malem... sekalian ajak si Jans. Eh, btw, lo masih jalan sama dia kan? Heueheuheu…

Rah_007: Sialan! Masih lah! Nyumpahin gue putus lo?

Igi_gerald: Heuehuehu... kagak laah... ya dah... gue bobok dulu ya... *we talk again later, okay*...

Selesai ber-*chatting* ria, aku masih sibuk melamun. Igi akan pulang dalam sebulan. Seperti apa ya dia sekarang? Akankah sama seperti dahulu? Ya ampun, tak terasa ya sudah dua tahun tidak bertemu dengannya.

Diam-diam aku merindukan kebersamaanku dengannya. Saat dia menginap, kami nonton televisi di sofa sampai tertidur, saat kami bercanda...

Saat kami...

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba hatiku membeku ketika aku menyadari bahwa...

Jangan-jangan... Igi akan membawa pacarnya sekalian untuk pulang kemari. Aduh! Perasaan cemas mulai meliputi hatiku. Sepertinya aku tidak akan siap melihatnya.

Aku akan kuat nggak ya kalau ketemu pacarnya?

Seperti apa sih wujud pacarnya? Aduhh, aku penasaran berat!

Kemudian, hatiku mulai tidak bisa menerima kenyataan yang sangat berat. Jika nanti, dalam waktu dekat, tidak akan ada lagi yang namanya Sarah dan Igi. Di antara kami sudah ada seseorang, yaitu kekasihnya Igi.

Hei, memangnya kamu tidak memikirkan Jans? jerit hatiku mengingatkan diriku. *He's been your loyal boyfriend for two years!* hatiku memaki otakku yang tidak berperasaan ini. Ingin rasanya aku menampar diri sendiri! Sungguh tolol aku sampai melupakan Jans, sesalku dalam hati. Aku mengigit bibirku.

Terimalah, Sar, *it's gonna be a different story*. Sepenting apa pun hubungan aku dan Igi, seberapa dekatnya kami berdua, aku harus bisa dan mulai menerima, bahwa cerita kami akan menjadi sedikit berbeda, aku kembali mengingatkan diriku. Di antara kami sudah ada dua orang yang mengisi celah kosong yang tak bisa diisi oleh satu sama lain, dan sudah terisi oleh dua orang yang juga kami kasihi, yang bernama kekasih.

Kepalaku jadi pening.

Aku perlu kopi lagi.

❀❀❀

Suasana di bandara begitu sibuk dan ramai. Padahal belum juga memasuki musim liburan. Aku mondar-mandir dengan gelisah. Sedangkan Jans duduk dengan tenang dan santai sambil membaca majalah yang sengaja dibawanya untuk membunuh waktu di kala menunggu mendaratnya pesawat yang Igi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tumpangi. Aku melirik pergelangan tanganku. Lima menit lagi, pesawat Igi akan mendarat, tetapi rasanya aku sudah menunggu lebih dari lima jam. Tubuhku belum juga berhenti bergerak, dan aku terus berjalan tak menentu.

Jans hanya geleng-geleng melihat tingkahku. Mungkin karena tidak tahan melihatku tidak bisa duduk dengan tenang, serta berjalan terus seperti orang linglung, akhirnya dia menegurku.

"Sar, duduk saja dulu, kamu ngapain sih kayak setrikaan begitu? Nggak capek?"

Aku tidak mengubrisnya. Tak lama, ada tangan yang dengan lembut menyentuh tanganku dan menariknya pelan. Rupanya Jans sudah menyusulku dan hendak menyuruhku untuk duduk bersamanya.

"Kamu kok jadi gelisah begitu? Ini kan Igi...," kata Jans sambil membelai rambutku dan tertawa geli, "kok kayak nungguin orang melahirkan saja."

Aku melotot ke arahnya. Daripada dia berkomentar seribu satu macam lagi, lebih baik aku mengalah dan duduk manis di sebelah Jans. Aku gelisah karena aku yakin, kepulangan Igi kali ini bukan sekadar *back for good*, tetapi aku aku yakin Igi akan membawa kejutan, yaitu membawa kekasihnya pulang ke Indonesia. Gadis itu akan berjalan mendampingi Igi ketika mereka keluar dari pesawat, dan berjalan melewati pintu keluar tersebut.

Akhirnya, muncul juga orang yang kutunggu-tunggu. Aku segera mengenalinya, meski kulihat ada sedikit yang berubah darinya. Aku memperhatikan Igi dari jauh yang sedang melambaikan tangannya kepadaku dengan gembira dan senyum yang superlebar. Tetapi bukan Igi yang kuperhatikan sepenuhnya, melainkan makhluk cantik di sampingnya. Mana? Kok nggak ada ya? Kenapa si Igi jalan sendirian? Mana kekasih yang dikatakan oleh Maya tempo hari?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sarah!" teriak Igi. Terlihat dia menyeret dua koper yang sangat besar, tak ketinggalan tas ransel yang juga tak kalah besarnya di punggungnya.

Begitu aku melihatnya dari dekat, busyet, kok nih anak tambah kurus, ya? Kata Maya tambah gemuk? Dan tambah ganteng pula! Apa saja yang dikerjakannya di London?

"Hai!" sapaku sambil melambaikan tangan. Kemudian aku melemparkan tubuhku ke pelukannya. Hm... wangi Igi tetap sama, tidak berubah. Di dalam pelukannya, aku baru merasakan betapa aku merindukan sahabatku ini. Perlahan, air mataku pun mulai turun.

"Yah, kok malah mewek sih?" Igi mengucek-ngucek rambutku sambil tersenyum lebar. "Gimana sih lo, kok gue pulang, malah makin cengeng?" Lalu dia beralih dan menyalami Jans yang setia menunggu di sampingku. "Hai Jans, apa kabar?" serunya hangat.

"Baik. Lo gimana, Gi? *Back for good* nih?" sahut Jans.

"Ya, mudah-mudahan. Tapi kalau Sarah mewek terus seperti ini, mendingan gue pergi lagi deh... hahahaha!"

Aku menonjok lengan Igi sambil mengusap air mataku. Sialan! Masih sempat-sempatnya meledek! Karena masih penasaran, kemudian aku melongok ke sana kemari mencari-cari pacar yang Igi bawa dari London. Kelakuanku ini membuat Igi kebingungan.

"Lo nyari apaan sih?"

"Enggak... kirain... ada sesuatu..."

"Sesuatu apaan?"

"Apa kek... oleh-oleh kek... pacar lo kek..."

Igi agak terkesiap mendengar penuturanku, namun dengan pintarnya langsung menutupinya dengan tertawa sekencang-kencangnya. "Hahahaha! Gak ada pacar kok, Sar, tapi oleh-oleh buat lo segunung nih!" sahut Igi sambil menepuk-nepuk tas ranselnya yang saking besarnya bisa memuat satu orang de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wasa. Kemudian kami mulai berjalan menuju mobil. Igi mulai berceloteh dengan Jans dan berjalan mendahuluiku. Aku mengekor dari belakang sambil terus memperhatikan punggung kedua lelaki itu. Tetapi entah kenapa mataku inginnya tertuju kepada Igi terus, mungkin karena sudah sekian lama aku tidak melihatnya. Aku memperhatikan sosoknya dari belakang. Dari ujung kepala hingga ujung kakinya yang tertutup sepatu kulit mengilat. Hah? Sepatu apaan tuh? Sejak kapan nih anak memakai sepatu model begitu? Perasaan dulu nggak punya deh! aku bertanya dalam hati. Lalu mataku menjalar ke pergelangan tangannya yang membuat mataku melebar, dan lebih tepatnya mendelik. Arloji yang melingkar di tangannya bukanlah jam *sporty* seperti favoritnya sejak dahulu, tetapi berupa jam dengan tali rantai yang terkesan elegan dan dewasa. Aku mendesah.

Igi memang sudah berubah.

❀❀❀

Aku tidak tahu apakah Jans memang benar-benar baik atau dia bisa membaca pikiranku, karena sepertinya dia tahu bahwa aku butuh waktu untuk berbicara berdua saja, dan melepas rindu dengan Igi, karena itu, begitu menurunkanku dan Igi di rumahku, dia pamitan untuk pergi. Aku tidak menyangka. Aku mengira dia akan ikut turun.

"Kamu mau ke mana? Kok nggak masuk dulu?" protesku ketika Jans malah berpamitan kepadaku dan Igi.

"Aku ada janji ketemuan dengan temanku, mau bicara tentang acara nikahannya."

"Kok nggak bilang dari tadi?" aku masih protes.

"Ini juga dadakan kok, baru tadi dia telepon sewaktu kita di bandara. Kamu di sini aja dulu ngobrol sama Igi." Jans mencium keningku. Lalu menatapku dengan saksama. "Nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

papa, kan? Aku telepon begitu aku selesai. Kamu bisa puas ngobrol dengan Igi," bisik Jans di telingaku.

Aku mengangguk saja. Namun, di dalam hati aku sedikit lega karena kalau masih ada Jans, aku tidak akan bisa bebas berbicara dengan Igi, terutama dengan topik yang selama ini Igi simpan rapat-rapat, yaitu tentang pacarnya. Kami berdua langsung masuk ke rumah begitu mobil Jans menghilang dari pandangan.

Begitu berada di ruang tamu, Igi menjatuhkan semua barangnya dengan lega. Dia tersenyum menatap seisi rumahku seakan kerinduannya terkumpul dalam pandangannya.

"Nggak berubah ya..." Aku mendengarnya sedikit bergumam dan menjatuhkan diri di sofa yang nyaman di ruang keluarga.

"Kenapa, Gi? Lo ngomong sesuatu?"

Igi tersenyum menatapku. "Nggak..."

"Gue ganti baju dulu ya. Lo kalau mau makan, panggil Mbak Nah aja."

Sepertinya Igi tidak begitu mendengarkanku dengan cermat. Dia hanya mengangguk sambil mengelus-elus bantal yang ada di sofa. Matanya masih berkeliling ruangan.

Lima menit kemudian, aku sudah berganti baju dengan pakaian rumah yang supernyaman. Sandal rumahku yang beradu keras dengan lantai terdengar begitu bergema.

"Igiiii! Lo sudah makan belum? Mbak Nahhh! Ada makanan apa?" teriakku.

Yang menghampiriku terlebih dahulu tentu saja Mbak Nah. Tidak sampai lima detik, dia sudah muncul di depanku.

"Iya, Non? Mau makan? Sudah disiapin," sahutnya beruntun.

"Igi mana?"

Mbak Nah malah garuk-garuk kepala dengan kebingungan. "Memangnya ada Mas Igi?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lho?"

Aku bergegas ke ruang keluarga tempat aku meninggalkan Igi lima menit yang lalu. Ternyata...

"Ya, helah! Dia malah tidur!" seruku gemas.

Di sofa sudah ada pemandangan yang sulit diartikan. Di antara tumpukan tas serta koper-koper yang berserakan di bawah maupun di atas sofa, tubuh Igi yang besar terlihat nyaman tidur dengan memeluk salah satu bantal. Aku menghela napas. Perlahan senyum tersungging di bibirku. Aku menghampirinya dan melepas sepatu serta kaus kakinya. Kemudian barang-barang yang masih ada di sofa kusingkirkan agar Igi bisa leluasa tidur. Kacamatanya kulepas perlahan karena takut membangunkannya. Aku menatapnya selama beberapa saat.

Aku hanya bisa tersenyum. Melihatnya seperti ini membawa kembali kenanganku akan dua tahun yang lalu, lima tahun yang lalu, serta tahun-tahun yang sudah kami lewati bersama.

Ah, Igi...

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

SUASANA di dalam kantor majalah *Women's Style* tidak pernah sepi dan sunyi seperti kuburan. Sejak aktivitas pagi berjalan, entah suara musik yang mengalun dari sebuah *player* di pojok ruangan, suara printer, jari-jari beradu dengan kibor, maupun obrolan penghuninya yang sedang berdiskusi. Sungguh dinamis, begitu juga dengan para karyawan yang mengisi kantor redaksi ini. Terkadang aku suka memperhatikan mereka satu per satu, juga barang-barang di dalamnya. Saking hafalnya dengan ruangan yang sudah begitu akrab denganku sejak tiga tahun yang lalu, aku jadi mengetahui dengan cepat ketika ada yang tidak beres di dalamnya.

"*Dear!*" seru sebuah suara.

"Hm?!" Aku terkejut dan terbangun dari lamunanku. Aku melihat Jans berdiri di depan ruanganku yang mungil.

Aku sudah berganti posisi dan sejak dua bulan yang lalu, sehari setelah kepulangan Igi, aku menduduki posisi sebagai *managing editor* di *Women's Style*. Letak ruanganku yang cukup strategis ini ternyata menjadi tempat yang menyenangkan, terutama untuk melampiaskan hobi baruku, yaitu melamun. Hobi-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ku ini rasanya semakin berkembang, dan aku semakin jago melamun, terbukti aku tidak menyadari Jans sudah berdiri di hadapanku, menyandarkan tubuhnya di pintu ruangan sambil tersenyum lebar.

"Hei...," sapaku. Seperti kembali lagi ke bumi, aku memberes-kan mejaku yang penuh kertas berserakan, kemudian menyala-kan komputer yang kumatikan sejak istirahat makan siang tadi.

"Ngelamunin apa? Aku sudah panggil sampai tiga kali loh, tapi sepertinya kamu lagi asyik melamun."

Mukaku langsung memerah. "Ngelamunin kamu," sahutku asal. Sial, ketangkap Jans lagi ngelamun di tengah siang bolong begini. Aku pura-pura menyibukkan diri dengan komputerku.

"Sarah…"

"Ya? Iya, aku kan udah bilang tadi ngelamunin kamu," sahutku sambil cemberut.

"Masa? Sepertinya sudah sekian lama kita pacaran, baru kali ini aku tahu kamu ngelamunin aku," jawab Jans jail. "Kenapa? Muka kamu kok sepertinya lagi banyak pikiran sih?"

Aku menggeleng dan tersenyum, berusaha membawa suasana menjadi enak dan ceria lagi. "Nggak heran jadi banyak pikiran. Jabatan baru, kerjaan baru, stres baru, *deadline* baru..."

"...Ruangan baru... wah... komputer baru lho!" Tiba-tiba sebuah suara jelek dan sangat akrab di telingaku berkumandang di belakang tubuh Jans. Aku mengangkat mukaku dan Jans menoleh ke belakang. Kami sama-sama mendapatkan sosok tinggi besar Igi. Oh ya, bicara tentang Igi, pria bertubuh besar ini kembali bergabung di majalah *Men's Style,* tempat dia dulu bekerja.

"Wah, mesti gue laporin nih ke Ibu Dinar, *managing editor*-nya lagi pacaran... hehehe..."

Aku melempar pulpen yang dihindari Igi dengan gesit dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

meliuk-liuk sambil mengumpat-ngumpat. Jans hanya tertawa sambil menduduki kursi di depan mejaku.

"Lo masih norak aja ya kalau ngeliat ruangan gue. Ngapain sih? Kaya muntaber aja lo! Muncul tanpa berita begitu."

Igi menyerahkan pulpen yang kulemparkan kepadanya barusan. Aku mengambilnya sambil menjulurkan lidah. Igi cuek, menepuk pundak Jans lalu duduk di sebelahnya. Dia melihat sekeliling ruanganku dan mengaguminya.

"Wah, ruangan lo oke juga, Sar. Nyaman, sejuk, dan rapi. Gue jamin lo pasti tambah betah di tempat seperti gini. Dulu waktu di kubikel lo yang kumuh itu aja lo betah... hehehe..."

"Eh, tuyul gede! Itu bukan betah, tapi terpaksa, keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan!"

Tapi dasar Igi, begitu aku meledeknya, dia malah cuek. Sekarang dia asyik mengajak ngobrol Jans seputar pekerjaan mereka, fotografi. Sementara bibir bawahku manyun karena menjadi kambing congek di antara dua lelaki yang gila fotografi ini.

Lalu, diam-diam aku memperhatikan mereka berdua. Antara Jans dan Igi. Antara Igi dan Jans. *I just relize that they are two different people*. Jans yang kalem, sabar, *a sweetheart* berbanding terbalik dengan Igi yang dinamis, tidak bisa diam, penuh semangat, dan doyan sekali tertawa. Wajah Igi kelimis bersih dan berkacamata, sedangkan Jans berjenggot dan bermata tajam tapi meneduhkan hati. Kok aku bisa ya *click* dengan dua kepribadian yang jauh berbeda ini? Tetapi aku sungguh bersyukur bisa memiliki keduanya dalam kehidupanku.

"Sarah? Hellooo!" Igi mengibas-ngibaskan tangannya tepat di depan wajahku. Aku terlonjak kaget dan menepuk tangan Igi.

"Apaan sih, Gi? Tangan lo bau!"

"Ye... siapa juga yang bau?" Igi mencium tangannya sendiri yang membuatku menyengir jijik. "Lo tuh yang ngelamun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak jelas sambil ngeliatin kami berdua. Entar disamber sama kuntilanak kantor lho!"

Aku merinding begitu mendengar Igi menyebut-nyebut kuntilanak. "Igi! Udah gue bilang jangan sebut-sebut kuntilanak! Awas lo ya!"

"Lho, gue bicara fakta, Sar! Di sini tuh beneran ada." Sekarang Igi malah berbisik untuk menakutiku.

"Igi! Reseh lo!" Aku menutup kuping, semakin merinding. Igi tertawa terbahak-bahak yang menular ke Jans. Yeah... tertawalah sepuas lo! Gue emang penakut! Siapa suruh, nyebarin isu jelek kayak gitu? Aku mengerutu panjang-lebar.

"Lo ngelamunin apa sih, Sar?" Igi ternyata mengulang pertanyaan yang sama dengan Jans.

Tetapi, sebelum aku menjawab, Jans malah memberi jawaban yang pasti akan membuat Igi semakin meledekku, "Tadi pas gue masuk juga lagi ngelamun, Gi. Katanya sih lagi ngelamunin gue."

Terus, bisa ditebak dong, tawa Igi langsung menggema di seluruh ruanganku sampai aku parno sendiri, karena merasa kaca-kaca di sekeliling ruanganku ikut bergetar.

"HUAHHAAHAHA! Sarah... Sarah... *wake up*!"

"*Shut up!* Dan kamu...," aku menunjuk ke arah Jans, "ngapain sih kamu malah belain Igi? Kamu kan sudah tahu mulutnya nggak bisa ditutup, dan bacotnya yang superbesar itu... sudah ah!" Aku berdiri dan segera kabur dari ruangan, tentunya dengan muka memerah. Dari jauh aku masih bisa mendengar dua lelaki itu tertawa di ruanganku. Monyettt, babon, kuntilanakk!

❀❀❀

Kringgg!

Telepon di ruangan kerjaku berdering, beradu keras dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara nyanyian Rihanna yang kuputar dengan cukup keras dari *speaker* yang tersambung dengan komputerku. Aku menghentikan pekerjaanku di komputer dan menjawabnya.

"Sarah *is speaking*."

"Helo, *darling*!" sapa suara di seberang.

"Apa?" tanyaku begitu tahu siapa yang menelepon.

"Dengerin gue ya..."

"Harus ya?" aku memotongnya.

"Harus dong! Begitu pulang dari kantor sore ini, Jans akan jemput lo di rumah, terus kita akan makan malam yang uenakk!"

"Kenapa sejak pulang dari London, lo jadi baik banget sih sama gue?" tanyaku.

"*Nooo*, gue kan selalu baik sama lo, masa lupa? Ingat, jam delapan kita akan makan malam, *so get ready*, dan dandan yang cantik, oke?"

"Mau makan di mana sih?" sahutku penasaran.

"Ada deh. Gue sudah kasih tahu Jans. Sampai nanti ya, *byeeee*!"

Yang ada aku malah terpana, menatap telepon yang sudah ditutup oleh Igi. Aku membuang napas dengan kesal karena kelakuan Igi. Ampunn... Igi... mau ngapain lagi sih? Mau ngapain juga makan bertiga? Memangnya ada acara apa sih? Aku mencoba mengingatnya, siapa tahu aku melupakan hari spesial. Tidak juga. Ulang tahun Igi sudah lewat, sedangkan ulang tahun Jans dan diriku juga masih jauh. Hm, mau makan di mana ya? Gue boleh usul nggak ya ke Igi? Duh, enakan sih di restoran *chinesse food* di Pondok Indah, dimsum-nya mantap. Tetapi jangan deh, apa makan nasi gila di Menteng saja ya? Aku membayangkan makanan enak-enak tersebut sambil tersenyum. Tetapi kalau mau lebih enak lagi nih, mendingan di...

"Sarah! Dipanggil sama Ibu Pemred!" teriak Flo tepat dari luar ruangan kerjaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ngapain sih?" teriakku balik.

"Ketahuan ngelamun kali di tengah *deadline* gini," canda Flo sambil terkikik melihat wajahku menjadi pucat.

Celaka!

❀❀❀

Tepat pada pukul setengah delapan malam, aku sudah bersama Jans di mobil yang melaju menuju Thamrin.

Begitu sampai di rumah sore harinya, *handphone*-ku berbunyi nyaring, ada SMS masuk. Ternyata dari Igi yang mengabarkan bahwa kami akan makan malam di Sushi Tei Plaza Indonesia. Yah, dikirain tempat mewah gitu dengan makanan keren, nyatanya lari-larinya juga ke makanan mentah, keluhku sambil membaca SMS Igi. Tetapi karena hendak ditraktir, keinginanku untuk protes lebih baik ditahan saja. Untung saja restoran Jepang itu tidak hanya menjual sushi. Aku tidak begitu suka sushi dan paling anti menyentuh makanan mentah, berbeda dengan Igi yang memang tergila-gila dengan sushi, sashimi, dan teman-temannya itu.

Satu jam kemudian, Jans sudah tiba di depan rumah dan aku bergegas masuk ke mobil. Kami berdua memutuskan untuk berjins ria. Aku menggunakan kaus putih Zara kesayanganku, dengan sepatu merah kebanggaanku. Kalau kata Igi sih, sepatuku saking merahnya, dia jadi bernafsu untuk menginjaknya... Kebangetan deh tuh genderuwo raksasa! Ada saja barang milikku yang dihina olehnya. Sedangkan Jans memutuskan memakai polo shirt warna hitam yang baru kubelikan seminggu yang lalu.

"Kamu keren," aku memuji Jans.

"*Thanks to you, dear...*" Jans mengecup pipiku dengan lembut.

Jalanan agak tersendat begitu kami tiba, tetapi untung saja

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat parkir di Plaza Indonesia belum terlalu ramai. Dengan cepat, kami menemukan parkiran yang strategis tanpa perlu berlama-lama mengantre serta mencari.

Kami bergegas menuju Sushi Tei, tapi ternyata yang mengundang serta yang punya acara belum juga datang. Ha! Si Mr. telat itu tidak mengubah kebiasaannya meskipun sudah tinggal di London selama dua tahun. Kami mencari tempat duduk dan memutuskan untuk tidak memesan makanan terlebih dahulu sebelum Igi datang. Ocha dingin menemani kami sambil mengobrol seru, dan baru lima belas menit kemudian, aku mendengar suara Igi menyapa kami.

"Halo, sudah lama?"

Posisi dudukku yang membelakangi pintu masuk, membuatku harus menengok dan aku sudah bersiap untuk mencela kebiasaan telatnya. Tetapi coba tebak, apa yang kudapatkan? Igi yang terlihat keren, tampan… dan mengandeng seorang perempuan. Aku yakin raut wajahku detik itu pasti berubah dari ceria menjadi bengong dan tegang tanpa senyum sama sekali. Aku bisa menafsirkannya seperti itu karena perempuan yang dibawa Igi, yang tadinya menebar senyum, sekarang menunduk dengan salah tingkah, dan seperti biasa, Igi yang saraf sensitifnya sudah rusak entah sejak kapan, masih mempertahankan keceriaannya dan menebar senyum lebarnya.

"Kenalin, ini sahabat gue...," sahut Igi sambil menarik tanganku untuk berdiri. *This is it*. Gue, Igi, dan *the other girl* yang akan mengisi kehidupan Igi untuk seterusnya. Selamanya. Seumur hidupnya. Aneh rasanya, karena biasanya belum pernah ada perempuan yang dijadikannya pacar. Setahuku, semua perempuan di sekeliling Igi hanyalah berstatus TTM, teman tapi mesra, tidak pernah sekali pun Igi memperkenalkan mereka sebagai pacar. Yang kali ini sungguh berbeda. Aku merasa janggal dengan pemandangan nyata di hadapanku,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasanya seperti menonton televisi garing yang episodenya sudah terlalu lama dan berulang-ulang.

"Sar..." Igi menatapku sambil mendelik. Aku menatapnya balik, lalu berpindah ke perempuan di hadapanku. Tangannya sudah terulur, tapi tanganku masih berada di samping tubuhku.

"Sarah." Akhirnya aku mengulurkan tangan dan menyalaminya.

"Andien." Suaranya terdengar lembut.

Hm... Andien, nama yang ayu. Seayu orangnya. Secantik orangnya. Meskipun aku enggan mengakui, tetapi ternyata selera Igi cukup hebat. Andien sangat cantik. Rambutnya yang pendek sebahu itu dibentuk potongan *bob*, dipadu dengan poni ala Cleopatra yang lurus. Tubuh rampingnya dibalut dengan terusan berwarna hijau yang segar. Tanpa sadar aku menatapnya dari atas sampai ujung kaki, yang ternyata juga dicat dengan kuteks berwarna jingga lembut.

Kemudian, perkenalan pindah ke Jans. Aku mungkin tidak melihatnya dengan jelas, tetapi bisa merasakan gelagat Jans yang sedikit aneh. Mukanya memerah ketika dia diperkenalkan ke Andien. Dan dia agak gugup.

"Hm... hai... Jans..."

"Hai... kita memang sudah kenal kok..." Tiba-tiba si nona ayu itu nyeletuk dan tersenyum kepada Jans.

Ha? Sudah kenal?

Kenal dari Hong-Kong? Kapan kenalnya?

Aku melotot ke Jans untuk meminta penjelasan. Tapi makin dipelototi, Jans makin cuek. Untung saja Igi cepat-cepat bersuara sebelum suaraku bergema di seluruh Sushi Tei.

"Oh ya? Kenal di mana, *dear*?" tanya Igi. *Dear*, begitu Igi memanggilnya. Terasa sangat aneh, karena biasanya aku mendengarnya memanggilku seperti itu dan panggilan itu khusus ditujukannya kepadaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jans kakak kelas di SMA," Andien menjelaskannya.

Setelah perkenalan dan sedikit basa-basi, Igi mengajak kami duduk kembali dan mulai memesan makanan. Aku duduk berdampingan dengan Jans dan berhadapan dengan Andien, sedangkan Jans berhadapan dengan Igi. Andien sendiri agak pendiam. Jadi yang lebih banyak berbicara, pastilah Igi. Sedangkan aku? Aku memutuskan hanya menjadi pengamat malam ini. Andien tidak bisa lepas dari tatapanku. Terkadang, ketika sedang tidak melihat ke arahnya, aku merasakan dia juga sedang mengamatiku.

Setelah makan malam berakhir, kami pun berpisah. Di dalam mobil, aku dan Jans berdiam diri. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya, aku yang menegur Jans terlebih dahulu.

"Kok dari tadi diam aja sih?"

"Kamu juga," sahutnya. "Mikirin apa?"

"Pacarnya Igi," jawabku jujur.

"Kenapa? Nggak rela?" tanya Jans dengan senyum dikulum.

Plak! Hatiku serasa ditampar dengan pertanyaan Jans barusan. "Ih, siapa juga yang nggak rela?" Aku langsung cemberut. "Kalau kamu kenapa? Terpesona ya sama kecantikannya?"

Jans tertawa kecil dan menjawil pipiku. "Cemburu ya?"

"Habis kamu terang-terangan sekali sewaktu bertemu dengannya. Gugup gitu."

"Aku dan Andien memang satu SMA dan dia adik kelasku. Tapi kami nggak dekat kok, sama-sama saling tahu saja. Dia salah satu cewek favorit. Jadi, bagaimana aku bisa dekat sama dia, wong *bodyguard*-nya banyak."

"Oh jadi pernah mau deketin dia dong," pancingku.

"Dulu, Sar, sudah lama, zaman masih culun. Itu pun nggak dapat."

Jadi kesimpulannya nih, ternyata Jans tadi agak kaget dan

pustaka-indo.blogspot.com

malu melihat Andien yang sudah lama tidak bertemu, tepatnya sejak lulus SMA. Maklum, mantan gebetan.

"Kalau kamu, kenapa jutek begitu?"

Aku terkejut. "Memangnya aku jutek? Nggak ah!"

Jans tertawa. "Aku sudah cukup lama mengenal kamu. Kamu dingin sekali kepada Andien. Memangnya kamu tidak suka dengannya?"

Aku memilih tidak menjawab pertanyaan Jans. Bukannya tidak suka, untuk apa aku tidak menyukainya? Aku tidak punya alasan untuk tidak menyukainya, tetapi... rasanya sedikit aneh ketika fakta terungkap dengan pasti, bahwa sekarang aku sudah bukan lagi *Igi's number one girl*. Aku harus bersiap bahwa posisi ini sudah ditempati oleh Andien.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

YES, it's all wrap, guys!

Tepuk tangan bergema di seluruh penjuru studio foto. Pemotretan hari ini selesai. Aku mengawasi, serta membantu seluruh pemotretan hari ini yang *full* seharian. Dimulai dari pukul delapan pagi dan baru selesai pada pukul lima sore. Kami sedang melakukan pemotretan *fashion* dan *beauty* maraton untuk edisi ulang tahun majalah *Women's Style*.

Benar-benar hari yang melelahkan, karena aku harus turun tangan. *Beauty editor* kami baru bergabung selama sebulan. Dengan lesu, aku melangkah ke pojok studio untuk mengumpulkan barang-barang yang sempat kubawa ke studio. Tas besar berisi peralatan *makeup* yang kupinjam dari perusahaan kosmetik untuk difoto, beberapa aksesori kepunyaan pribadi maupun pinjaman, atau kepunyaan kantor untuk melengkapi pemotretan produk tadi, dan agenda kerjaku yang berwarna hitam butut. Suara tawa dan cekikikan sesama model masih terdengar, begitu juga suara Maya yang lincah sedang asyik berbicara dengan *stylist assistant* serta *beauty editor* yang baru, Mila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendapati sebuah bangku menganggur, dan menjatuhkan bokongku di sana, sambil melihat-lihat ke segala penjuru. Aku menangkap sosok Jans, yang kebetulan menjadi fotografer untuk pemotretan hari ini. Dia terlihat sibuk membereskan beberapa barang, sesekali mengeluarkan senyumnya mendengar ocehan centil dari para model yang menggodanya. Tidak heran, Jans memang tampan, perempuan mana sih yang tahan untuk tidak menggodanya? Untung saja Jans bukan model lelaki yang menanggapi lebih jauh godaan para model tersebut. Dia meladeni mereka demi hubungan kerja yang baik.

"Mas Jans, duluan ya, *thanks*!" Seorang model menghampiri dan mencium pipi Jans. Jantungku berdenyut sedikit cepat ketika melihatnya. Sebenarnya aku tidak suka melihat keakraban itu. Cemburu itu pasti, tetapi mereka memang tidak mengetahui bahwa hubunganku dengan Jans lebih dari sekadar rekan kerja, sehingga aku hanya bisa memalingkan wajah dan tidak perlu melihatnya.

"Mbak Sarah, kita duluan ya… *Thanks*, Mbak!" seru salah seorang model yang melambaikan tangan. Aku pun membalasnya dengan ucapan terima kasih dan lambaian tangan. Tak lama, Maya menghampiriku. Tampangnya sudah berantakan serta kumal. Sepertinya dia juga sangat lega pemotretan hari ini telah selesai.

"Sar, ngapain lo mojok di situ?"

Aku tidak menghiraukannya, "Sudah beres, Bu?"

Maya mengangguk. "Sudah, gue mau langsung cabut, mau pulangin semua barang pinjaman, sama ada beberapa yang mau di–*laundry*. Tadi nggak sengaja kena lipstik sewaktu mereka membuka baju."

"Baiklah." Aku merelakannya.

"*Thanks* ya buat bantuannya hari ini," seru Maya sebelum menghilang di balik pintu.

Aku sudah siap berdiri untuk meninggalkan studio. Barang-

pustaka-indo.blogspot.com

barang yang sebelumnya kubereskan sudah terlebih dahulu dibawa oleh Mila, karena dia yang akan mengembalikannya. Tak lama, Jans berdiri di sampingku.

"Sudah mau ke lantai atas?"

Aku mengangguk. Tanpa kuminta Jans membawakan tas hitamku, dan sebelum kami keluar dari studio, Jans mencuri sebuah ciuman di bibirku. Sekejap, tetapi sungguh menyenangkan, dalam seketika rasa lelahku langsung hilang.

"Kamu nakal!"

"Supaya kamu tersenyum. Habisnya, kuperhatikan bibir kamu itu tidak bergerak sama sekali, seperti garis lurus."

Kami tertawa lepas.

❀❀❀

Urghhh!!!

Aku merentangkan tangan hingga mencapai puncak tertinggi. Sejenak aku menikmati saat-saat ototku yang rapat dan berbelit itu seperti terlepas dari ikatannya ketika aku merenggangkan tangan dan tubuhku. Aku melihat ke depan melalui ruanganku yang berkaca bening. Hanya tinggal segelintir orang yang masih setia dengan pekerjaannya, karena yang lainnya memilih untuk pulang *on time*. Tetapi aku berani menjamin tidak semua dari mereka yang seutuhnya mengerjakan tulisan dan artikel, karena setahuku *deadline* belum juga dimulai dan pekerjaan menjadi sedikit longgar. Mungkin mereka sedang menunggu jemputan, atau sedang gerah dengan keadaan rumah. *Browsing* internet menjadi kesenangan tersendiri untuk mencari berita menarik atau bahan bacaan.

Aku memutuskan untuk melarikan diri dari kepenatan kantor dan segala pekerjaannya. Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Sepertinya toko buku bakal menjadi tempat pelarian yang nyaman dan tenang. Aku ingin membeli sebuah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

buku, kemudian pulang ke rumah dan menikmatinya dengan ditemani secangkir kopi panas. Membayangkannya saja sudah membuat air liurku tergugah. Aku membereskan sedikit pekerjaanku, kemudian pamit kepada beberapa orang yang masih tinggal dan melaju dengan mobilku. Aku mengarahkan mobilku menuju mal terdekat.

❀❀❀

Suasana nyaman, sunyi, dan dingin menyergap langkahku ketika memasuki toko buku Kinokuniya. Aku paling suka ke toko buku ini, karena suasana yang kusebutkan tadi. Oh iya, ditambah dengan keharuman buku yang tak bisa kujelaskan. *It smells nice*. Membuatku semakin betah tenggelam di antara ribuan buku yang terpajang di sini. Aku berkeliling dari satu rak ke rak lain, sambil memperhatikan tiap judul dari buku yang ada, dan terkadang mengambil serta membukanya untuk melihat-lihat secara singkat cerita di dalamnya.

Namun, ketika aku sibuk memilih buku yang ingin kubeli, seseorang menegurku.

"Sarah?" Orang tersebut menepuk lembut bahuku.

Aku menoleh dan mendapati sosok Andien yang sedang menebar senyum.

"Hai..." Aku sedikit terkejut. Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di sini.

"Apa kabar?" tanya Andien dan dia menyalamiku serta mencium pipi kanan dan kiriku. Duh, sebenarnya aku sedikit enggan untuk beramah-tamah dengannya, tetapi sudahlah, toh sudah terlanjur bertemu dengannya.

"Sendirian saja?" tanya Andien.

Aku mengangguk sambil menilai cepat penampilannya. Hm… mungkin aku bisa memberi nilai delapan dari sepuluh secara keseluruhan. Dia terlihat lebih kasual, dengan celana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pendek, sepatu *mary-jane,* dan kaus berwarna hitam. Rambutnya juga memakai bandana hitam.

"Kamu? Sendirian?"

Kali ini giliran Andien yang mengangguk. Poni lucunya ikut bergerak.

"Kok tumben? Igi mana?" tanyaku basa-basi.

"Igi lagi ada pemotretan, gue juga nungguin dia nih. Nanti dia jemput gue di sini."

Setelah Andien selesai berbicara, aku baru teringat. Aku belum bicara dengan Igi lagi sejak makan malam kami di Sushi Tei. Aku belum menginterogasinya lebih jauh. *And yes, he's been lying to me!* Dulu sewaktu aku menjemputnya di bandara, dia mengatakan bahwa dirinya tidak punya pacar. Tetapi sekarang, dua setelah minggu kepulangannya, tiba-tiba dia punya pacar? Secepat itu?

"Eh, kita ngopi yuk di luar, bosan nih..."

Bosan? Aku baru lima belas menit di sini, dan bagiku, ini pemanasan. Tetapi, masa aku menolak ajakannya? Nanti malah disangka aku menjaga jarak serta bersikap dingin terhadapnya. Aku teringat ucapan Jans sepulangnya kami dari makan malam bersama mereka bahwa aku bersikap dingin terhadap Andien. Aku pun menerimanya, dan mengangguk, "Boleh saja."

Andien mengajakku ke salah satu kedai kopi yang terdapat di dalam mal. Kami duduk berhadapan, dengan secangkir kopi di depan kami masing-masing. Sungguh aneh, kami seperti sepasang sahabat yang sedang bercengkerama berdua ditemani secangkir kopi nikmat. Suasana menjadi sedikit canggung, atau lebih tepatnya, aku yang sedikit canggung, sedangkan Andien terlihat seperti biasanya, ceria, santai, dan selalu tersenyum.

"Lo sudah sahabatan lama ya sama Igi?" Andien bertanya kepadaku setelah dia menyesap kopinya.

Aku menatap Andien. Seharusnya aku sudah menduga bahwa topik pembicaraan kami hari ini pasti tidak akan jauh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari Igi. Tegukan kopiku yang pertama ternyata ampuh untuk melancarkan tenggorokanku. Ceritaku jadi mengalir selancar air.

"Gue kenal Igi sejak sama-sama kecil, mungkin sejak kami masih memakai popok," aku tertawa kecil, "*no*, sebenarnya kami dulunya tetangga. Kami tidak akrab, malah sering kali bertengkar. Sampai suatu ketika Igi menolong gue ketika gue akan dipalak. Sejak itulah kami menjadi dekat. Kami selalu bermain bersama, meskipun sama-sama iseng, kami selalu menikmati kebersamaan kami." Aku mengenang persahabatanku dengan Igi, dan tertawa kecil, "Coba, bagaimana nggak bosan, sepanjang hidup gue, yang gue lihat selalu dia, ada masalah apa pun, Igi yang selalu datang dan menolong, bahkan sampai sekarang. Sepertinya nasib kami saling terikat."

Andien tertegun mendengar penuturanku, lalu hanya berkata singkat, "Wow… berarti persahabatan kalian sudah sangat lama, ya?"

"Kalau lo gimana? Di mana ketemu Igi?" aku ganti bertanya.

Wajah Andien langsung berbinar-binar, seakan Igi berada di depannya, matanya menerawang. "Gue bertemu Igi pertama kali sewaktu di London."

Damn! Berarti benar dong kata Maya yang bertemu Igi bersama seorang perempuan yang diakuinya sebagai pacar. Berarti perempuan itu adalah Andien.

Andien masih meneruskan ceritanya, "…ceritanya sih agak lucu, gue waktu itu lagi liburan sama kakak gue, terus sewaktu gue lagi ngopi di Notting Hill, secara tidak sengaja, Igi tersandung tas belanjaan gue."

Tersandung? Duileh… sinetron banget sih! Aku berkomentar serta tertawa dalam hati. Aku tidak bisa membayangkan seorang Igi tersandung belanjaan seorang perempuan. Pastilah sangat lucu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Belanjaan gue jadi berantakan semua. Tadinya sih mau marah, tapi begitu melihat mukanya yang *innocent* dan penuh penyesalan, bukannya mau marah, malah jadi ingin tertawa." Wajah Andien melembut. Dia pasti terkenang dengan peristiwa "tak terlupakan" itu.

"Igi membantu membereskan belanjaan gue, dan kami pun berkenalan. Karena tahu sama-sama orang Indonesia, kami pun senang dan bertukar nomor telepon. Sejak itu, hubungan kami terus berlanjut." Andien meminum kopinya lagi. "Tetapi, sejak gue melihat raut *innocent* pada wajah tampannya, gue sudah jatuh cinta, benar-benar pada pandangan pertama."

Jadilah sore itu menjadi sore aku dan Andien. Aku tidak banyak bicara, lebih menjadi tipe pendengar setia saja. Yang pasti, aku ingin tahu Andien tuh orangnya seperti apa. Aku punya banyak prasangka buruk terhadapnya sewaktu pertama bertemu. Namun sayangnya, aku tidak menemukan satu pun kekurangannya yang bisa membuatku langsung berkonfrontasi dengan Igi untuk tidak memacarinya. Setelah duduk kurang-lebih satu jam bersamanya, aku melihat sebenarnya ia orang yang menyenangkan.

Ngomong-ngomong soal Igi, aku belum sempat melabrak dia nih soal kebohongannya punya pacar. Awas ya!

❀❀❀

Hari ini hari Sabtu. Bersantai di rumah menjadi pilihanku pada hari ini. Masih dengan celana pendek dan *tank top*, baju kebangsaan untuk tidur, aku menyalakan televisi pada jam delapan pagi ini. Tangan kiri memegang segelas kopi yang harum, tangan kanan memegang *remote control* televisi. Secara acak, aku mengubah-ubah saluran televisi tanpa berminat untuk menonton salah satu tayangan. Payah! Tidak ada acara yang bagus yang diputar pada hari Sabtu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian aku beralih kepada koran yang tergeletak di hadapanku. Aku membacanya dengan asal. Hm... *handphone* baru, donut rasa baru, korban lumpur Lapindo yang masih berjuang... para koruptor yang melenggang bebas, artis yang terkena kasus korupsi, bla... bla... isi berita yang sangat membosankan.

Detik berikutnya, aku mendengar suara klakson di depan rumahku. Aku heran, siapa yang mau datang jam segini? Aku menaruh koran yang kubaca, dan berteriak kepada Mbak Nah untuk membukakan pintu. Aku ikut keluar dan duduk di beranda. Mobil hitam besar memasuki halaman parkir. Lalu, keluarlah pemiliknya, yaitu Igi.

"Woi! Mau pamer mobil baru nih!" ledekku begitu Igi keluar dari dalam mobil tersebut. Sebuah Toyota Harrier dengan gagahnya bertengger di halamanku.

"Yah, payah, lo sudah bangun, ya? Tadinya gue datang mau gangguin lo tidur."

"Makanya niat jelek jangan dipelihara!"

"Tumben, bangunnya samaan sama matahari? Biasalah lo kalah... hehe..."

"Kalau pagi-pagi begini cuma mau ngomong yang tidak jelas, lebih baik pulang lagi gih, tapi mobil ditinggal, buat gue maksudnya... hehehe..."

"HUH! Maunya!"

Igi duduk di sebelahku sambil menodong Mbak Nah untuk membuatkan jus jeruk untuknya. Aku memperhatikan Igi yang terlihat santai dengan celana pendek cokelat serta *polo shirt* hijau.

"Lo mau ke mana sih? Wangi benar?"

"Mau kemari dong, gue kan sampainya juga ke rumah lo."

"Biasanya juga lo nggak pernah mandi kalau ke sini," cibirku.

"Sori, sekarang gue sudah punya kesadaran diri. Emangnya elo yang nggak berubah dari dulu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya deh, yang baru pulang dari London, jadi berubah..." Kemudian aku memonyongkan bibir sebagai balasannya. Aku memilih untuk menikmati kopiku sebelum dingin.

Tiba-tiba... tanpa kami sadari, kami berdua bicara bersamaan.

"Gue ingin ngomong, Sar..."

"Gue mau ngomong, Gi..."

Kami berpandangan dan tertawa cekikikan menertawakan kekompakan kami. Setelah lelah tertawa hingga keluar air mata, Igi mempersilakanku untuk berbicara terlebih dahulu, "*You first*, Sar."

Aku terdiam, cukup lama dan Igi dengan sabar menunggu.

"Kenapa harus bohong sama gue, Gi?" Rasa sesak yang selama ini tertahan di dada keluar juga. Aku pasti bicara dengan gemetar, karena setelah itu, Igi menoleh ke arahku dengan raut wajah yang serius lalu ada penyesalan di dalamnya.

"Maafin gue ya," jawab Igi. Dia pasti tahu apa yang kubicarakan.

Secara tidak sadar, air mataku mulai turun, mataku yang memanas sedari tadi akhirnya runtuh juga pertahanannya.

Igi pindah duduk ke dekatku. Aku sesengukan dan ingusku sudah meler ke mana-mana. Aku sudah tidak peduli lagi. Aku mengeluarkan semua unek-unekku.

"Gue... bete… sebelll! Huhuhu... masa… lo... sahabat… gue... sendiri begitu... huhuhu… Kenapa nggak mau kasih tau gue... kalau lo sudah punya cewek…"

Igi masih terdiam. Dia mengambil tisu dan menyerahkannya kepadaku.

"Gue... huhuhu... waktu jadian sama… Jans aja kasih tahu lo… huhu…"

Igi tetap terdiam sampai aku selesai dengan tangisku.

"Sar, sebenarnya gue nggak bermaksud untuk bohong sama lo... hanya gue belum siap..."

"Maksud lo?" tanyaku tidak mengerti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Igi menarik napas panjang. "Selama ini perempuan yang betul-betul ada dalam hidup gue cuma lo, Sar, yang lain cuma numpang lewat. Tak ada satu pun yang berarti. Tapi begitu gue ketemu Andien..." Igi menghentikan ucapannya yang sedikit menggantung, kemudian melanjutkannya, *"I don't know, she's different* dan gue takut mengecewakan lo. Gue takut lo tidak akan menyukainya..."

Sebenarnya aku masih belum mengerti apa yang dibicarakan Igi. Kenapa juga aku mesti kecewa? Bisa dikatakan ini adalah pilihan Igi, dia yang berhak untuk menentukan pilihannya, aku tidak punya andil apa pun.

"Gi... gue..."

Igi memotong ucapanku, "Tunggu, Sar. Sekarang gue ingin bertanya sesuatu sama lo."

Igi menatapku dengan serius. Matanya tajam, dan menusuk hingga ke hatiku. Tidak pernah sebelumnya raut wajah Igi seperti sekarang ini. Aku jadi agak takut.

"Gue mau tahu pendapat lo tentang Andien. Kalau lo nggak suka, *just tell me*. Gue nggak akan marah dan kalau lo nggak suka dan nggak nyaman... gue akan sangat mengerti dan... gue akan putusin dia."

DEG! Jantungku langsung berdetak tak keruan. Apakah Igi serius mengatakan hal itu? Ada apa sih sebenarnya? Rasanya apa yang dikatakan oleh Igi sangat tidak masuk di akal. Bahkan otakku juga tidak bisa menangkapnya secara jelas, karena... *he's seriously nuts!* Aku menatap Igi dengan nanar.

"Sar? Bagaimana?"

Aku sebenarnya tergoda untuk mengatakan bahwa aku tidak menyukainya. Dengan mengatakan bahwa aku tidak menyukainya, mereka pun akan berpisah, sehingga persahabatan gue dan Igi tidak akan terganggu. Tetapi, kalau aku mengingat semua kata-kata Andien ketika bercerita tentang Igi, dan Igi yang tidak mempermasalahkan sewaktu aku jadian dengan Jans,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

serta apa yang dikatakan oleh Jans bahwa suatu saat kami pasti akan mempunyai keluarga masing-masing, dan hidup kami akan menjadi berbeda, aku menjadi berpikir dua kali. Aku menjadi tidak tega. Lagi pula jika aku berpikiran seperti itu kok rasanya egois sekali.

"Gue nggak ngerti, Gi..." Aku memijit keningku yang mulai berdenyut. Kepalaku menjadi pening mendengar penuturan Igi. "Lo rela ngelepasin Andien demi gue? Buat apa? Lo gila ya? *I'm nothing,* Gi! Gue cuma sahabat lo, tapi Andien bakal calon pendamping lo..." Suaraku tercekat ketika mengatakan hal itu. Seperti antara rela dan tidak rela, tetapi aku harus tega dan bersikap dewasa.

Igi menelan ludah dan menatapku lebih dalam. "Sar, gue akan lebih memilih lo karena lo penting buat gue, sedangkan gue baru kenal Andien dua tahun, tetapi lo? *I've known you for my whole fuckin' life!*"

Aku tambah pusing. Di pikiranku berpacu begitu banyak hal yang semakin ruwet dan kacau seperti benang kusut. Aku menegakkan tubuh hingga wajahku berhadapan langsung dengan wajahnya. Wajah kami hanya dibatasi ruang selebar sepuluh sentimeter, aku memandang langsung ke matanya.

"Gi, sekarang giliran gue yang nanya sama lo, *do you love her*?"

Igi terdiam. Dia menatap mataku tanpa putus seakan hendak mencari jawabannya di sana. Tak hentinya Igi menatap mataku.

"Gi, *do you love her*?" ulangku. Aku menahan napas menunggu jawabannya.

Setelah sekian menit terdiam, Igi akhirnya mengangguk, "*I think I do*... tapi gue tidak tahu, Sar, gue ragu... tapi..." Keraguan memang tergambar jelas di mata dan ucapannya. Aku menghela napas. Aku tahu, sebagai sahabatnya, aku harus memberinya kekuatan serta meyakinkan dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan ragu, Gi! Jangan sampai ada penyesalan, *this is your life, not mine*. Lanjutkan hubungan lo sama Andien, dan gue mau lo tahu bahwa gue akan selalu ngedukung lo. Kalau lo memang ragu, gue akan membantu lo menyakinkan diri lo," aku menarik napas sesaat, "tetapi... kalau lo meminta gue menentukan nasib hubungan kalian berdasarkan hati gue, tidak akan bisa... kalian yang akan menjalankannya. Keberadaan gue hanya sebagai sahabat lo. Gue tidak berhak ikut campur dalam kehidupan lo."

Igi terdiam mendengar ucapanku. Matanya masih menatapku, mencari kebenaran. Aku tidak berani menatap wajahnya. Aku menunduk. Kemudian Igi menggenggam tanganku dengan sangat erat.

"Boleh gantian bertanya? *Now my question is, do you love* Jans?"

What? Aku tambah tidak mengerti. Apa hubungan semua ini dengan Jans? Meskipun aku mempertanyakannya dalam hati, aku tetap memberikan Igi jawabannya. Aku pun mengangguk, *"I love him, Gi... I do love him..."*

Igi tak berkata apa pun lagi setelah mendengar pengakuanku. Dia hanya mengangguk kemudian mencium keningku hingga wajahku memerah karena malu. Igi jarang sekali mendaratkan ciuman di wajahku. Lalu Igi beranjak menuju mobilnya.

"*Well, we have our life now*. Gue dengan Andien, lo dengan Jans...," Igi terdiam sejenak, "rasanya aneh, tetapi harus kita jalani. Pasti akan terasa aneh karena kita sudah terbiasa satu sama lain dari dulu... dan..."

Aku mengangguk. Kalimat Igi menggantung. Aku menunggunya. Igi menatapku lekat. Aku melihat matanya sekarang berkaca-kaca.

"Sar, gue boleh jujur sama lo?"

Aku mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Igi menunduk, kemudian perlahan berkata, "*The truth is*, gue pernah berharap ada sesuatu di antara kita, Sar... tetapi...," Igi mengangkat bahunya dan tersenyum sedih. "Kalau boleh jujur, dulu gue sempat kecewa ketika lo jadian sama Jans, *that's why* gue pergi ke London... Gue... gue sakit hati dan cemburu." Semua omongannya menggantung.

Aku sungguh terkejut dengan pernyataannya. Igi? Benarkah?

Jadi dulu sikap anehnya karena dia... cemburu dan...

Perkataan Maya seakan berputar kembali... *Jangan-jangan Igi cemburu lo jadian sama Jans...*

Kepalaku tiba-tiba pening...

Igi melanjutkan lagi, "...tetapi ternyata kita memang tidak ada benang merahnya ya, Sar... dan jalan yang kita lalui memang berbeda. Elo ke kiri, sedangkan gue ke kanan. Kita tidak akan bisa bergandengan tangan. Malahan, gue melihat lo sepertinya *meant to be with* Jans, buktinya lo sampai sekarang bisa awet dan sepertinya kata sahabat akan terus melekat dalam diri kita berdua, selamanya, dan tidak lebih." Igi tertawa kecil, tetapi tawanya terdengar hambar dan rasanya sungguh pilu dan menyakitkan bagiku yang mendengarnya. Dia seperti menyimpan kekecewaan yang besar di hatinya.

Aku tercenung mendengar pengakuannya hingga tidak bisa berkata apa pun lagi. Duh, Igi, sekarang hidupku sudah dipenuhi cinta Jans. Kenapa baru sekarang kamu membuat pengakuan ini? Kenapa dulu kamu membisu, Gi? Kenapa tidak dari dulu kamu membuka diri dan jujur? Apakah sahabat tidak bisa mengungkapkan perasaan kepada sahabatnya sendiri? Apakah itu tabu?

Igi melambaikan tangan, masuk ke mobil dan menyalakan mesinnya. Mobilnya menghilang perlahan dari hadapanku. Setitik air mata mengalir di pipiku. Ketika mobilnya menjauh, aku merasakan persahabatan kami ikut menjauh.

Apakah aku akan kehilangan sahabatku?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

16

TIGA bulan berlalu setelah pertemuan kami pada pagi itu. Perlahan semua mulai berubah tanpa kusadari sepenuhnya. Igi menarik diri dari kehidupanku, begitu juga diriku. Hubunganku dengan Igi mulai merenggang dan jauh dari kata akrab seperti dulu. Seakan ada jurang membentang semakin lebar dan tidak memungkinkan kami untuk melintasinya. Sering aku melihatnya dari kejauhan dan hanya bisa mengamati. Rasa enggan selalu melintas di hatiku secepat diriku mendeteksi kehadirannya. Sepertinya Igi juga melakukan hal yang sama. Aku menciptakan jurang itu agar bisa melupakan perkataan yang mengejutkan, meski teramat sulit dan mungkin Igi juga menciptakan jurang yang sama agar bisa merenungi ucapannya sendiri dan memperbaiki perasaannya.

Tiba-tiba saja aku merasa pipiku disentuh seseorang.

"Heh! Ngelamun jorok lo ya? Kalau mau *horny* sama Jans entar malam saja gitu, nek! Jangan sekarang, nggak seru!" Pipiku dijawil oleh Maya, membuatku tersentak sedikit kaget. Maya muncul di ruanganku lagi, padahal dia baru saja meninggalkanku sendiri setelah kami selesai membahas mengenai halaman *fashion* untuk edisi mendatang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sialan lo! Siapa juga yang ngelamun jorok?" aku misuh-misuh. Maya tertawa geli melihatku dan duduk di meja tepat di hadapanku. Tangannya mulai iseng dan bergerilya ke sana kemari mengambil apa saja yang bisa diambil tangan jailnya. Dengan sukses dia mengambil pulpenku dan mulai mencoret-coret kertas kosong. Tak lupa dua permen yang langsung memenuhi mulutnya. Aku melihat bibirnya yang terpoles lipstik pink muda bergerak-gerak mengunyah permen hasil jarahannya.

"Lo nggak makan?" tanyanya tanpa tertuju pada siapa pun karena dia asyik mengikir kukunya.

"Hah, lo nanya sama gue?" jawabku pura-pura bego. "Gue kira lo lagi bicara sama kuku lo."

Maya melempar bungkus permen ke arahku. Untung aku sempat menghindar dengan lincah. Eits! Sekarang giliranku yang melempar sampah yang sudah dibuat olehnya. Kalau sampai Pak Badu, *office boy* kantor ini melihatnya, dia bisa marah nih!

"Iya, ini sudah waktunya makan siang. Lo nggak mau makan? Gue pengin makan soto Betawi nih, temenin gue yuk! Kita ke tenda biru belakang kantor."

"Malas, ah!" sahutku. Aku menyandarkan tubuh ke kursiku yang empuk.

"Dasar! Muka lo pucat tuh, kurang sinar matahari, kurang keringetan, sembunyi mulu sih di balik meja... Ayolah!"

Aku melirik Maya, yang sudah mengeluarkan jurus rayuannya. Aku menarik napas panjang.

"Memangnya lo mau makan siang sama Jans?" tanya Maya lagi. Aku menggeleng. Jans sedang ada pemotretan di luar kantor. Mungkin baru selesai sore hari nanti.

Maya memperhatikanku dengan saksama. Matanya menyipit hingga tinggal segaris. "Lo lagi marahan ya sama Jans?"

"Nuduh saja lo! Gue baik-baik saja sama Jans. *Thank you for your concern*."

Tetapi Maya tidak tertawa. Dia masih tetap serius me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mandangiku. "Lo ada apa sih sama Igi? Gue dengar dia mau keluar lagi ya?"

Aku melirik sekilas ke Maya, ingin tahu raut wajahnya. Dia masih memasang tampang serius. Aku membiarkan wajahku tidak menunjukkan emosi apa pun, tetapi hatiku mulai berdegup kencang begitu mendengar berita tentang Igi. "Gosip dari mana tuh?"

"Dari gue... hehehe..." Maya tertawa lebar. "Habis, lo aneh deh belakangan ini, Sar. Lo jadi gila kerja. Biasanya dulu lo bawel banget, suka pulang *on time*. Lalu lo juga suka cerita mengenai Jans begini... Jans begitu… Igi begitu... Igi begini... tapi sekarang? Gue nggak pernah dengar lagi tuh! Lo mengubur diri lo di dalam ruangan kaca ini."

Aku tetap diam. Aku menatap layar komputerku, tetapi tidak ada yang bisa dilihat di sana, seluruh isinya perlahan menjadi buram.

"Ya sudah makan yuk!" Aku langsung berdiri dan mengambil dompetku.

"Lho? Jadi mau makan?"

"Yee..." Aku menoyor kepala Maya dengan gemas. "Yang tadi ngajakin siapa? Ayuk, cepat!"

"Cepat sekali berubahnya."

"Mau-mau gue dong!"

Ternyata tempat soto yang dimaksud Maya sudah ramai dengan orang yang kelaparan. Maklum, jam makan siang. Apalagi sebagian besar yang makan di sana adalah teman-teman sekantor juga. Tidak heran Maya langsung menyapa sebagian besar penghuni tenda biru tersebut. Suasana di dalamnya sudah padat, panas, serta sumpek sekali. Maya langsung memesankan dua mangkok soto yang memang terlihat sangat menggiurkan. Perutku langsung terasa lapar dan Maya yang sudah menghilang di balik keramaian orang tiba-tiba berteriak, "Sini, Sar!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yup, dia sudah menemukan tempat duduk yang lumayan strategis. Tidak begitu panas, karena agak dekat sisi luar tenda sehingga bisa terkena angin yang semilir bertiup serta memungkinkanku untuk bertemu dengan… Igi...

Aku mendapati Igi duduk bersama Maya dan empat orang lainnya. Sepertinya mereka sudah terlebih dahulu sampai. Duh, tiba-tiba perutku bergejolak dan rasa laparku langsung hilang. Igi tersenyum begitu melihatku. Senyumnya ramah, dan masih sama dengan senyum yang kukenal sebelumnya. Aku tahu, ini akan sedikit canggung. Ya sudahlah, masa mau kabur?

"Hai…," aku menyapa semua orang di meja itu.

"Hai, Sar..." Igi menyapaku, begitu juga yang lainnya ikut menyapaku.

"Hai..." Aku melambaikan tangan dengan semangat dan kegembiraan yang melampaui orang normal. Hmm... memang agak berlebihan sih, tapi aku tidak mau Igi mengetahui isi hatiku selama ini setelah pembicaraan kami yang lalu.

Kemudian masing-masing sibuk dengan soto yang mengeluarkan aroma yang menggiurkan. Hm... rasa laparku kembali lagi dan aku mulai melahap soto yang nikmat itu. Aku terus menikmati soto sambil mendengarkan ocehan Maya dan teman lain yang sesekali melontarkan lelucon konyol yang membuatku tersenyum. Tetapi, sudut mataku menangkap sosok yang terus mengamatiku dengan matanya yang tajam. Aku tahu, Igi sedang menatapku dan memperhatikan gerak-gerikku, namun aku tidak berani melihatnya. Jadi aku pura-pura tidak tahu saja sambil menghabiskan sotoku.

"Sar, mau es jeruk?"

Aku mengangkat wajahku dan melihat Maya sedang memandang menunggu jawabanku. Aku pun mengangguk.

"Bang! Es jeruknya dua dong!" Maya berteriak kepada penjual soto.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya juga dong satu es jeruk!" teriak sebuah suara. Aku menengok.

Aku melihat Igi mengacungkan tangan dengan mulut kepedesan yang ikutan memesan es jeruk. Mau tidak mau aku tersenyum melihatnya. Dia pasti sengaja deh, pikirku.

Setelah selesai makan, kami masih menyempatkan diri untuk mengobrol sambil menghabiskan tetes-tetes terakhir es jeruk serta es teh yang tersisa di gelas masing-masing. Tak lama, Maya mulai ribut mengajakku balik ke kantor. Aku mengiakan saja. Toh, ngapain berlama-lama di sini. Cuaca yang panas membuat wajahku meleleh seperti mentega terkena panas di wajan. Aku beranjak dan berlalu dengan Maya.

"Sar..." Tiba-tiba sebuah suara memanggil namaku.

Aku menengok dan melihat Igi berlari-lari kecil mendekatiku. Aku heran, Igi mau ngapain ya? Maya yang sudah bisa menebak apa yang akan terjadi, pergi dan berlalu tanpa pamitan. Maya hanya memberi tatapan penuh arti. Jadilah aku dan Igi berjalan berdua saja.

"Apa kabar, Sar?" tanya Igi basa-basi.

Aku mengangguk. "Baik, lo?"

"Baik...," jawaban yang sangat menggantung. Aku tidak membalasnya, jadi kami hanya berdiam diri dalam perjalanan singkat ini.

"Hm... sudah lama ya kita nggak ketemuan lagi sejak..." Suara Igi berhenti di udara. Aku meliriknya sekilas. Sepertinya Igi agak gugup. Aku pun menjadi tidak tenang dengan sikapnya yang seperti ini.

"Iya..." Aku menelan ludah. Sial! Aku benar-benar nggak tahu harus berkata apa. Aku benci suasana canggung seperti ini.

"Kok rasanya sudah lama banget ya! Berasa sudah setahun hehehe." Igi menertawakan kata-katanya sendiri meskipun apa yang diucapkannya tidak lucu. Itu ciri khas Igi kalau dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang gugup, yang berarti sekarang ia memang benar-benar gugup. Jantungku pun berdetak tak menentu sampai rasanya dadaku sakit dan sesak.

"Bagaimana kabar Jans?"

"Baik, dan lagi sibuk juga... biasalah lagi beruntung dengan banyak kerjaan."

Igi tersenyum. "Bagus dong, nggak macem-macem kan dia?"

Aku tertawa kecil. "Nggak, *he's very nice to me all the time*..."

Igi menunduk. "Yah... Jans memang baik kok..."

"Andien gimana? Baik-baik saja?"

Igi memasukkan tangannya ke saku celana dan menendang beberapa kerikil yang mengadang sepatunya. "Baik. Dia juga lagi sibuk."

"Oh ya? Sudah dapat kerjaan?"

Igi memandangku sekilas. "Memangnya lo nggak tahu?"

Aku bingung. "Tahu apaan?" Apakah ada rahasia yang tidak aku tahu dan semua orang tahu? Aku seperti tinggal di pengasingan saja.

"Serius lo belum tahu apa-apa?" Igi menatapku heran.

"Lo lama-lama ngeselin deh, cepetan kasih tahu gue!" sahutku gemas.

"Andien akan bergabung dengan *Women's Style*, Sar, mulai bulan depan."

Hah?

Nggak salah tuh?

"Posisi?" Aku deg-degan.

"Bawahan lo, jadi reporter, masa lo nggak tahu?"

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Lidahku kelu dan otakku beku. *Thank you so much to* KKN!

❀❀❀

Sesampainya di kantor, otakku masih belum mencair akibat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pemberitahuan Igi mengenai pacarnya yang akan... ralat... sudah diterima menjadi reporter di *Women's Style*. Memang sih, beberapa bulan yang lalu aku sempat mengajukan permintaan seorang reporter lagi karena salah satu reporterku mengundurkan diri untuk menikah. Sepertinya Ibu Dinar sudah melakukan wawancara dan menerima salah satu pelamar, mengingat sepanjang bulan lalu, aku hampir tidak pernah berada di kantor. Aku selalu pergi, entah ke luar kota, ataupun ke luar negeri. Semestinya seleksi pelamar itu harus melewati diriku, tetapi mengingat aku tidak pernah ada di kantor, aku menerima siapa pun yang sudah ditetapkan oleh Ibu Dinar, dan Ibu Dinar sendiri sudah mengirimkan e-mail kepadaku sehubungan dengan penerimaan reporter baru ini. Tetapi siapa sangka? Lihat siapa yang kudapatkan? Yup, seorang reporter, anak buah dengan status yang plus-plus yaitu pacar Igi. Yang terakhir itulah yang tidak kuharapkan sama sekali.

Aku meremas rambutku. Bagaimana aku bisa bekerja sama dengan pacar Igi setelah pembicaraan antara aku dan Igi tiga bulan yang lalu? Meskipun sudah selama itu, namun setiap perkataan Igi masih segar di ingatanku. Aku sudah pasrah bahwa persahabatanku dengan Igi akan kandas di tengah jalan hanya karena setitik perasaan yang tidak mungkin kami satukan dan jalani.

Tetapi sekarang? Ada pacarnya yang akan nempel kayak parasit dalam hidup dan pekerjaanku. Orang yang paling ingin aku hindari sejagat raya sekarang malah berada di hadapanku, setiap waktu. Benar-benar pengaturan yang sempurna!

❀❀❀

Aku berusaha melupakan semua masalah yang mampir di dalam hidupku, dengan memberi diriku sendiri kehidupan yang baru. Aku memotong rambut, mencat rambutku, berbelanja gila-gilaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan Maya dengan niat untuk mengubah penampilanku seutuhnya. Aku juga semakin mendekatkan diri dengan Jans. Sesibuk-sibuknya kami berdua, kami harus meluangkan waktu sebanyak mungkin bersama-sama. Tetapi sosok Igi serta masalah yang mengikutinya masih saja menghantuiku.

"Sar?"

Aku mengangkat wajahku dari meja, dan mendapati Jans dengan raut bingung menatapku. Oh, *gosh*, aku jadi merasa bersalah terhadap Jans. Dia sudah begitu baik padaku... tapi lihat apa yang kulakukan sekarang... Aku malah memikirkan Igi? Dan satu lagi, aku belum pernah menceritakannya perihal perasaan Igi terhadapku. Pacar macam apa aku ini?

"Kamu sakit?" pertanyaan Jans menyadarkanku dari lamunanku.

Aku menggeleng lemah. Tetapi dalam hati aku menyetujuinya, iya... sakit hati...

Jans mendekatiku dan menaruh tangannya di leherku. "Badan kamu hangat, kamu pasti sakit."

Buru-buru aku melepaskan tangan Jans dari leherku. "Aku nggak sakit, Jans... dan jangan gitu dong, nanti kalau dilihat Ibu Dinar gimana?"

Jans tersenyum nakal dan mencium keningku. "Enggak kok, tadi aku lihat Ibu Dinar pergi..." Kemudian dia duduk di pinggir mejaku yang berantakan.

Aku merengut. "Memangnya nggak ada orang lain yang lihat dan mengadukannya ke dia?" Setelah itu aku membereskan mejaku dengan perasaan tak menentu sehingga melakukannya dengan sedikit kasar. Jans diam saja, tapi tak lama kemudian dia meraih tanganku untuk menghentikan kegiatanku. Aku tidak berani menatap wajahnya.

"Sar, kamu baik-baik saja?"

"*I'm fine*." Aku menarik tanganku dengan kasar. Aku tidak marah kepadanya, tetapi kepada diriku sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Lalu Jans berdiri. Aku pikir dia akan pergi karena tersinggung dengan sikapku. Tetapi dia malah duduk di hadapanku.

"Ada yang mau dibicarakan?"

Aku menggeleng lemah. Bagaimana aku bisa membicarakannya dengan Jans? Dia pasti akan menganggapku selingkuh dan berbohong. Dia pasti akan kecewa dan marah kepadaku jika aku menceritakannya.

"Kamu aneh banget hari ini, Sar. Kamu bersikap dingin dan tidak mau bercerita tentang apa pun yang sedang kamu pikirkan...," tutur Jans. Aku tetap menggeleng.

Jans hanya mengangkat bahu dan menatapku sekilas sebagai jawaban atas aksi bungkamku. Namun, begitu dia mencapai pintu ruanganku, aku memanggilnya dengan lirih, "Jans..."

Namun Jans tidak menoleh sedikit pun. Detik itu juga aku tahu bahwa dia marah dan kecewa dengan sikapku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11

"SARAH, selamat pagi."

Sebuah suara merdu menyapaku di *pantry* kantor. Saat itu tidak tepat, karena mulutku penuh dengan *muffin* Breadtalk kesukaanku. Ketika aku menoleh, di sanalah dia. Mimpi burukku sudah datang. Sejenak aku mengutuki diri sendiri. Aku bodoh banget! Bagaimana aku bisa melupakannya? Jika ingat, aku pasti tidak akan menunjukkan batang hidungku di kantor. Nyatanya yang bikin keki juga, aku bangun dengan keadaan *happy*, bersemangat ke kantor untuk memulai hari baru. Aku memutuskan untuk melupakan semua masalahku. Namun, tiba-tiba saja begitu melihat Andien, yang berpakaian rapi dan cantik, serta wangi Carolina Herrera 212 Original (hei, itu kan parfumku!), *muffin*-ku rasanya langsung seperti rasa bantal alias nggak ada rasanya. Aku menatap *muffin*-ku dengan nelangsa.

Welcome to the real world, Sarah.

Aku hanya melambaikan tangan karena sibuk menelan *muffin*-ku. Kemudian dia mulai mengoceh tentang betapa senangnya dia akan bekerja denganku.

"Rasanya seperti bekerja bersama saudara perempuan ya!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisik Andien dengan semangat. Kemudian dia tertawa sambil menutup mulut dengan tangan. Aku menutup mata dan berharap Andien menghilang saat itu juga dan semua ini hanyalah mimpi. Oke, setelah hadir di sini sebagai reporter, *which is* anak buahku sendiri, sekarang dia akan menganggapku sebagai saudara perempuannya?

Hari pertama itu sungguh terasa sangat lama. Baru dua jam berlalu sejak pertama kali Andien masuk sebagai reporter, tetapi kok rasanya seperti sudah dua tahun. Banyak sekali pertanyaan diajukan dari bibirnya yang berwarna *nude pink* itu. Setiap dua menit sekali, dia bertanya kepadaku tentang semuanya, maksudku, *semuanya*.

Mulai dari menulis surat untuk peminjaman, penulisan artikel, mencari foto, dari manakah datangnya ide, bagaimana mengetik Google (*How come?* Dia lulusan mana sih?) Aku sampai garuk-garuk kepala dengan keputusasaan menggelayuti pundakku.

"Ndien, kamu sudah pernah bekerja sebelum di sini?" Saking putus asanya, aku pun mengajukan pertanyaan itu kepadanya.

"Belum, ini pekerjaan pertamaku," sahutnya dengan polos, kemudian dia tersenyum.

Aku hanya bisa menghela napas yang sangat panjang. Migrain di kepalaku semakin berdenyut. Aku memijit pelipisku yang sakit.

❀❀❀

Dengan tangan gemetar, aku mengambil gelas tehku yang mengepul hangat. Aku menggenggam gelas berwarna putih tersebut dan membiarkan panasnya menjalar hingga ke dadaku untuk menenangkan hati dan pikiranku.

Sekarang sudah jam empat sore, tetapi otakku sudah tidak bisa digunakan untuk berpikir lagi. Akhirnya, aku memutuskan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk menyeret Maya ke *coffee shop* di lantai bawah dan beristirahat sejenak. Aku benar-benar harus mengendurkan urat sarafku. Bahkan dengan nekatnya aku mengambil sebatang rokok kepunyaan Maya dan mulai mengisapnya. Tapi karena tidak terbiasa merokok, aku malah terbatuk-batuk. Maya melotot dan hendak merebut rokok yang terselip di jariku, tapi segera kujauhkan dari jangkauannya. Aku mulai mengisapnya perlahan.

"Sejak kapan sih lo ngerokok?"

"Sejak sekarang."

"Otak lo kacau."

"Otak gue sudah jadi jenazah dan belum gue semayamkan. Hati gue juga lagi koma."

Maya mengisap rokoknya. "Ada apa? Mau cerita?"

Aku mengembuskan asap rokok itu dan menggeleng. Sepertinya sekarang bukan saat yang tepat untuk menjadi ember dan bercerita kepada Maya. Aku tahu dia orang terdekatku di kantor ini, tetapi rasanya keterlaluan kalau aku belum cerita sama Jans tetapi sudah bercerita kepadanya. Namun, setelah berpikir lebih panjang lagi, sebenarnya tidak ada salahnya juga aku bercerita kepada Maya. Mungkin dia bisa memberikan solusi dari sudut pandang yang berbeda.

"Gue bingung, May..."

Maya mengembuskan asap rokoknya ke atas. "Bingung kenapa?"

Aku mematikan rokok yang kuisap, menekannya kuat-kuat di asbak yang berwarna putih, "Gue kepikiran Igi terus belakangan ini."

"Kenapa?" tanya Maya bingung.

Aku diam, tidak bisa menjawabnya.

"Sar, pasti ada sebabnya lo terus memikirkan dia. Pasti ada perbuatan atau perkataan dia yang membekas di diri lo, betul nggak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk dengan ragu, kemudian meneguk minumanku.

"Tuh kan, apa gue bilang! Dia ngomong apa sama lo?"

Akhirnya aku memutuskan untuk bercerita. "Awalnya, tiga bulan yang lalu, Igi sempat bertanya sama gue tentang Andien, yang ujung-ujungnya dia malah berkata bahwa dia akan mutusin Andien demi gue."

Aku bisa merasakan dan melihat bahwa Maya menegang dan matanya hampir meloncat keluar, "Apa?"

"Itu benar, May, gue nggak bohong dan gue nggak berhalusinasi. Dia juga bilang kalau gue nggak suka sama Andien, dia akan putusin Andien dan coba tebak apa kelanjutannya? Ternyata Igi sudah suka sama gue dari dulu. Tau nggak kenapa dia pergi ke London? Karena dia patah hati gue jadian sama Jans!" Suaraku naik karena frustrasi.

"Tuh kan apa gue bilang?" Maya berteriak senang karena prediksi yang dibuatnya seratus persen benar. Dia berdecak sambil menggeleng.

"Gue juga jadi teringat dengan perkataan lo...," desisku kencang, "jadi ke mana tuh kata 'sahabat'?"

"Sarah... *you are too naïve,*" sahut Maya enteng dan menatapku lembut, "memangnya sahabat nggak boleh saling suka? Kalian kan sama-sama manusia. Lelaki dan perempuan. Ketertarikan itu sangat wajar."

"*Yeah… I'm sorry for being naïve*. Menurut pendapat gue, sahabat boleh kok saling suka, tapi kenapa Igi nggak bilang terus terang dari dulu sama gue? Semestinya dia kan tahu dia bisa membicarakan apa pun ke gue."

"Memang sih lo agak lemot, bego banget malah. Masa sih nggak bisa ngerasain sedikit pun?" semprot Maya kejam.

"*Thanks a lot!*" gerutuku.

"Sekarang lo maunya apa, Sar? Mutusin Jans dan jadian sama Igi atau lo mau melupakan mereka berdua?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggeleng kuat-kuat. "Gue sayang sama Igi hanya sebagai sahabat, May, tidak bisa lebih dari itu."

"Sekarang gue tanya, lo sayang Jans?"

Aku terdiam dan menatap Maya. "Gue sayang Jans melebihi apa pun di dunia ini, May."

"Terus, lo sayang Igi?"

"Sebagai sahabat ya tentu aja! Gue sudah kenal dan bersahabat sama dia sejak gue dan dia ngomong pake bahasa Tarzan! Nggak mungkin gue nggak sayang dia."

"Jadi buat apa lo pusingin? Anggap saja ini bagian dari problema hidup. Wajarlah kalau lo kepikiran Igi terus sejak dia ngaku sama lo. Tetapi seharusnya lo berdua meluruskan apa yang ada. Bicara dari hati ke hati. Apa yang lo rasakan juga."

Maya terdiam. Kami berdua jadi membisu. Dia mematikan rokoknya dan mengeluarkan dompet untuk membayar camilan dan minuman kami sore itu. *"Please, you have to think about it carefully, dear*. Kalau memang lo hanya menganggap Igi sahabat terbaik lo, lakukan seperti seharusnya, dan jangan lupa jujur serta katakan yang sebenarnya. Igi sendiri harus bisa menerima apa pun risikonya, dan jika Igi nggak bisa menerima keputusan lo, yah, ada yang harus dilepaskan, Sar... dan yang dikorbankan pastinya adalah persahabatan lo berdua. Itu sudah risiko loh."

Aku tercenung. Maya benar.

Ada yang harus kita pegang teguh dalam hati dan ada yang harus kita lepaskan demi kebaikan kita dan semua orang. *Sometimes you have to take, sometimes you have to give, and there's a time you have to let go*, karena hidup ini memang tidak sendiri, melibatkan banyak sekali orang di sekeliling kita.

Itulah hidup.

❀❀❀

Sekembalinya dari sesi curhat dengan Maya, ternyata sore

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah menghampiri dan saat itu sudah mendekati jam pulang kantor. Aku mendapati Andien sedang serius menatap layar komputernya. Begitu melihat kehadiranku, dia langsung memberikan senyum terbaiknya.

Sepertinya tidak ada kata lelah dalam kamusnya, desahku dalam hati. Aku hanya memberikan senyum sopan dan ramah, kemudian mengurung diri di ruanganku. Aku mulai menyibukkan diri dengan mengedit beberapa tulisan serta mencari bahan artikel. Aku berusaha melupakannya dengan berkutat dengan pekerjaan.

Lima belas menit kemudian, pintu ruanganku diketuk dan muncullah wajah Andien.

"Sar, gue balik dulu ya."

Aku mengangguk. "Oke, hati-hati ya...," sahutku sambil berdoa semoga nada suaraku terdengar tulus.

Andien tersenyum. "Gue pulang bareng Igi kok."

Sudah sepatutnya. Mereka kan pacaran, aku mengingatkan diriku sendiri.

"Salam buat Igi," akhirnya aku pun berkata kepadanya.

"*Okay, bye!*" Poni lucunya bergerak-gerak ringan mengikuti kepalanya. Lalu sosoknya menghilang di balik pintu ruanganku.

Tak berapa lama kemudian, pekerjaanku selesai dan aku pun pulang. Aku membawa mobilku perlahan dan pasti. Malam itu jalanan sedikit macet. Aku mengangkat rambutku dan mengikatnya secara asal yang membuat beberapa helai berjatuhan di tengkukku, dan secara tidak sengaja aku memandang pantulan wajahku di kaca spion mobil. Duh, mukaku nggak banget! Lingkaran hitam terlihat jelas di bawah mataku serta raut wajahku menampakkan kegalauan. Aku mengusap wajahku dengan tisu basah, sehingga rasa segar mulai mengalir. Sesampainya di rumah, mandi adalah yang ada di pikiranku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan berendam air hangat, siapa tahu rasa penat yang berkumpul dalam tubuh dan pikiranku akan hilang.

Itulah yang kulakukan begitu tiba di rumah. Dengan hati-hati, aku masuk ke *bathtub* dan memejamkan mata. Suara Michael Buble dengan lembut mengiringi suasana yang nyaman itu. Perlahan, otot di seluruh badanku mulai rileks. Aku pun tertidur.

Ketika air mulai dingin, aku tersadar dan terbangun. Cepat-cepat aku membilas dan mengeringkan tubuh. Mukaku mulai bersemu merah lagi dan terlihat segar. Aku tersenyum pada bayanganku di kaca kamar mandi. Setelah memakai piama, aku pun keluar dari kamar mandi.

"Lama amat sih mandinya?"

Aku terkejut mendapati Igi di ruang tengah rumahku. Ini sama sekali bukan yang kuharapkan. Igi duduk di lantai dan membuka beberapa majalah koleksiku.

"Lo bukannya nganterin Andien pulang?" Pertanyaan itulah yang terlontar pertama kali dari mulutku.

"Sudah kok, sampai di rumah dengan aman dan selamat."

"Terus lo ngapain kemari?"

"Sudah lama kan gue nggak ke sini. Kangen, pengin main, mau minum es jeruk buatan Mbak Nah yang superenak dan kangen sama suasana di sini."

Aku diam saja. Perkataan Igi agak-agak menjebak, jadi aku tidak mau terjebak dalam pembicaraannya yang aneh dan entah mengarah ke mana. Igi tetap pada posisinya yang sama sehingga aku pun duduk di sofa memeluk bantal sofa dan memandanginya.

Sepertinya Igi sadar aku memandanginya sedemikian rupa. "Kenapa, Sar?"

"Bingung aja sama lo. Bukannya pacaran, malah nyamperin gue. Rugi, tahu! Jangan menyia-nyiakan waktu," aku bercerama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Igi tertawa dan melempar majalah yang dibacanya ke tumpukan. "Bosan tahu, pacaran melulu! Ketemu tiap hari, masa mesti sampai ngelonin di tempat tidur."

"Hush! Ngasal banget sih ngomongnya." Aku melotot dan melempar bantal sofa hingga mengenainya. Igi tertawa lagi.

"Terus...," lanjutku, "lo nggak bosan apa kemari? Pulang sana!"

Igi memandangku sambil memainkan bantal tadi. "Enggak tuh, gue nggak pernah bosan kalau ke sini. Kan seperti yang gue bilang, gue kangen keadaan di sini."

Lidahku kelu. Tuh kan mulai lagi.

Tiba-tiba Igi beranjak dari tempat duduknya dan pindah ke sebelahku.

"Sar..."

"Hm?"

"Maafin gue ya."

Aku menatapnya. "Maaf kenapa?"

"Pembicaraan kita yang waktu itu..."

Aku menarik napas pelan. Yah, dibahas lagi deh… Aku mencoba bersikap biasa saja. "Nggak papa kok, Gi. Sudah nggak gue pikirin lagi. Ngapain juga sih sampai minta maaf segala?" kataku sedikit berbohong.

Igi menatapku seolah tidak percaya dengan kata-kataku tadi. Aku jadi malu dan menunduk karena tidak berani menatapnya balik.

"Yah, gue minta maaf karena sudah ngomong segala macamnya... dan hm... Sarah..." Jarinya menyentuh daguku, mengangkatnya hingga kami beradu pandang. Aduh, dia mau apa? Situasinya mulai aneh. Aku menjadi gelisah dan cemas.

"Mulai sekarang gue mau ngomong jujur terus sama lo. Rasanya gue nggak bisa menerima perkataan gue sendiri." Suaranya menghilang.

"Maksud lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Igi menatap mataku dengan mantap. "Gue suka sama lo dari dulu, Sar, sampai sekarang. Perasaan itu tidak akan mati."

Aku melotot, maksudnya apa sih? Untuk apa sih dibahas kembali?

"Gue tahu lo pasti kaget, tapi perasaan gue nggak akan berubah, Sar. Gue masih pegang kata-kata gue. Gue akan lepasin Andien demi lo... hanya demi lo seorang."

Aku berdiri tiba-tiba. Aku menatap Igi tajam. Wajahku sudah memerah. Aku sangat marah. Amarah itu keluar dan membuatku berteriak dengan frustrasi, "Lo gila ya, Gi? Buat apa? Lo kan bilang waktu itu kalau ini sudah menjadi jalan kita masing-masing, *we are meant to be best friends*. Sinting! Dan lo pernah nggak pikirin Jans? Bagaimanapun dia temen lo! Apalagi Andien! Dia pacar lo, Gi!"

"Sarah..." Igi mondar-mandir. Kegelisahannya sungguh terbaca dengan jelas, terutama di raut wajahnya. Matanya berkaca-kaca. "Gue tidak bisa membohongi perasaan gue sendiri."

Tetapi apa pun yang diucapkannya, rasanya sudah terlambat. Emosi dan frustrasiku sudah memuncak. "Kita sahabat, Gi. *Please*, apakah itu nggak ada artinya lagi buat lo? Dan apakah lo tidak memandang Jans dan Andien—pacar kita berdua? Perasaan lo sudah mati, apa?" Aku kesal setengah mati dan bibirku bergetar menahannya.

Emosi dan kerapuhan Igi mulai terlihat, meskipun dia mencoba menyembunyikannya. Matanya memerah dan dia mengepalkan tangan kuat-kuat hingga putih karena tidak ada darah yang mengalir. Tetapi dia mencoba mengatur napasnya perlahan. Aku tahu sungguh berat tarikan napas tersebut. Dia juga tidak menjawab semua pertanyaanku. Dia hanya menghampiriku yang sudah berdiri dan menarik tubuhku agar berhadapan dengannya. "Sarah, gue menyesal kenapa nggak dari dulu gue mengatakan ini sama lo. Sekarang gue nggak mau

pustaka-indo.blogspot.com

kehilangan lo. Gue takut kehilangan lo. Apa jadinya gue tanpa lo?" Dia mengusap pipiku dengan tangannya, lembut. Aku menangis. Mata Igi memerah, seakan menahan sakit, tak lama air mata turun di pipinya.

Aku menangis. "Gue nggak bisa, Gi..."

Ya, untuk terjun dalam kenyataan seperti ini, kita mesti ambil risiko, apa pun bentuknya. Meskipun sakit dan terluka. Igi melepaskan kedua tangannya dari pipiku. Kemudian dia pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Igi kembali menghilang dan pergi, menorehkan luka dan perasaan tak menentu di hatiku lagi, juga di hatinya.

❀❀❀

Aku baru saja keluar dari kantor dalam keadaan lelah. *Deadline* memang hari paling menyebalkan di dunia. Saat itu sudah pukul delapan malam. Untung cuaca sedang cerah dan bulan purnama cukup memberikan sinar yang terang. Aku berjalan ke tempat parkir, tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Hampir saja aku menjatuhkan tasku saking terkejutnya, karena bunyinya sangat nyaring di tempat yang sepi seperti ini. Aku cepat-cepat mengambilnya.

"Halo?"

"Kamu di mana, *dear*?"

Jans meneleponku. Hubungan kami sedikit renggang dan komunikasi kami tidak berjalan lancar. Sebenarnya aku yang sedikit menjauh darinya. Mungkin karena perasaan bersalah dan begitu banyaknya masalah yang memenuhi pikiranku. Jans-lah yang lebih banyak menjaga hubungan kami berdua.

"Baru saja keluar kantor. Aku lagi di tempat parkir."

"Baru pulang?"

Aku mulai mencari kunci mobilku, "Minggu ini *deadline*. Banyak sekali yang harus diselesaikan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu sudah seminggu ini pulang malam terus." Ada sedikit nada protes dari suara Jans.

"Hari ini hari terakhir."

"Kamu jaga diri ya."

"Kamu juga."

"Hati-hati."

Aku mematikan teleponnya dan menatap ponsel dengan sedikit gundah, menyadari hubungan kami yang masih dingin. Aku mengaduk-aduk tasku kembali, belum menemukan kunci mobil itu. Duh, tenggelam di mana sih kunci itu? *Shit!* Aku tidak bisa menemukannya. Di mana sih? Apa tertinggal di atas? Tetapi rasanya aku tidak mengeluarkannya untuk keperluan apa pun...

Tiba-tiba saja tanganku ditarik oleh seseorang.

"Ahhh!" Aku berteriak cukup kencang karena terkejut. Tangan itu menarikku, lebih tepatnya menyeretku menjauh dari mobilku. Aku cukup kelabakan dan kerepotan dengan tasku sendiri.

"BERHENTI! TOLONG!" aku berteriak. Jantungku mulai berdegup kencang. Aku ketakutan. Apakah ada yang hendak menculikku? Aku berusaha melawan, tetapi sia-sia, orang itu lebih kuat dan aku tidak berdaya. Siapa sih orang ini? Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena tertutup oleh *cappuchon* jaketnya yang berwarna hitam. Namun... rasanya aku kenal dengan jaket ini. Lalu aku memperhatikan tangan yang menarikku, jam tangannya...

"IGIII? IGII! BERHENTI!"

Igi tidak juga menoleh. Tetapi aku tahu, dia Igi. Aku kenal betul jam tangan serta jaketnya. Apa sih yang diinginkannya? Nggak lucu banget sih bercandanya seperti ini.

"IGI! Lepasin! Apa-apaan sih? Kalau mau bercanda jangan seperti ini dong!"

Tetap saja Igi tidak menoleh. Aku mencoba menyentak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangannya, tetapi cengkeramannya begitu kuat, membuatku tak berdaya. Akhirnya kami pun berhenti di depan mobilnya. Dia mendorongku masuk, kemudian dia sendiri masuk melalui pintu pengemudi. Sekarang aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Tetapi...

"Igi! Lo kenapa sih begini? Lo kalau mau bicara ya baik-baik, dong! Nggak usah..."

"Sar, *please* diam dulu."

"Igi, gue nggak bakal bisa diam..."

"SARAH!" Igi membentakku. Suaranya mengelegar. Aku langsung diam. Bukan apa-apa, bulu kudukku sungguh merinding begitu mendengar Igi membentakku dengan sangat keras. Suaranya begitu... dingin dan sangat aneh. Sorot matanya juga begitu asing. Lalu dia menyalakan mesin dan menjalankan mobilnya dengan cukup kencang. Biasanya Igi menyetir dengan cukup tenang. Tetapi kali ini, dia seperti tak punya arah. Cara menyetirnya menjadi brutal. Dia ngebut dan menyalip semua mobil. Aku tahu ada yang tidak beres dengan Igi. Sikapnya sungguh aneh.

"Igi! Turunin gue sekarang juga!" teriakku galak. Namun sesungguhnya dalam hatiku yang paling dalam, ada ketakutan sendiri menghadapi Igi. Aku tidak pernah merasakan ketakutan seperti yang kurasakan saat ini.

"Tidak bisa, Sar," Igi menyahut dengan suara yang sangat dingin.

"Arghhh!" Aku berteriak frustrasi. Aku meremas rambutku dan sebisa mungkin mencari cara, tetapi otakku rasanya buntu, apalagi melihat cara menyetir Igi sekarang ini. Semua mobil disalip dan dia menginjak rem tanpa perhitungan sama sekali. Aku menjadi mual dengan cara menyetirnya.

"IGI! BERHENTI!" seruku sambil memukul lengannya. Igi bergeming. Aku pun menangis. Tidak ada yang bisa kulakukan kecuali menangis. Rasanya perjalananku yang seperti neraka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersama Igi itu sangat panjang, terlalu panjang untuk suasana yang begitu sunyi dan mencekam. Akhirnya kami sampai di sebuah taman cantik yang terlihat temaram karena lampu yang terpasang hanya lampu taman. Igi memarkirkan mobilnya di tempat paling ujung dan gelap. Aku semakin takut karena tidak bisa memprediksi kemungkinan yang akan terjadi. Igi bisa melakukan apa saja, melihat emosinya yang labil. Tak menutup kemungkinan dia akan berbuat kasar kepadaku. Aku semakin takut. Napasku semakin tak keruan. Sekarang, tak ada yang bisa kulakukan, kecuali berdoa.

Setelah mobilnya terparkir, Igi mematikan mesin mobil, sehingga suasana bertambah hening. Yang terdengar hanya suara napas kami berdua. Taman tersebut cukup sepi, hanya ada beberapa mobil yang terparkir. Igi tetap tidak bersuara. Kemudian dari ekor mataku, aku menangkap sosok Igi yang sekarang sudah terlihat lebih tenang. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi, membuka kacamata dan meletakkannya di dasbor. Melihatnya sudah cukup tenang, aku memberanikan diri untuk menatapnya. Igi masih tetap menatap lurus ke depan. Lalu dia mulai menyalakan radio dan suasana mulai terasa hidup. Tetapi aku tetap tegang serta takut. Otakku berputar keras untuk mencari cara keluar dari sini. Tidak ada satu musik pun yang bisa membuatku tenang.

"Sar, kalau ada pintu ke mana saja, seperti yang Doraemon punya, lo mau ke mana?"

Aku menatap Igi dengan penuh tanda tanya. Dia masih tidak mau menatapku. Aku memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaannya. Jadi aku kembali menunggu.

"Kalau gue... gue akan memilih tempat yang sepi, sunyi di mana gue bisa mencintai dengan bebas, tanpa halangan. Di mana gue bisa berpelukan dengan orang yang gue cintai dan... orang itu adalah lo, Sar."

Suara Igi menembus hingga ke lubuk hatiku yang paling

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam. Kata-katanya begitu indah, tetapi tak bisa dipungkiri, mengandung kesedihan yang juga mendalam. Aku tercenung mendengar ungkapan hatinya.

"Kalau gue..." Aku menarik napas yang panjang sebelum bisa melanjutkannya, "Gue lebih memilih suatu tempat, di mana kita bisa seperti dahulu lagi. Cinta hanya berbentuk kasih sayang sesama sahabat dan adanya pengertian di antara kita. Ada tawa yang begitu lepas yang mengisi kebersamaan kita."

Setelah aku mengatakannya, Igi pun menoleh. Kami bertatapan untuk pertama kalinya pada malam itu.

"Salah nggak sih, Sar, gue mencintai lo? Rasa itu bahkan sepertinya sudah ada sejak pertama kali gue mengenal cinta..."

Mendengar kata cinta lagi dari mulut Igi, aku tambah tertekan. Aku pun menangis, "Igi... *please*... Gue... nggak mau dengar lagi... bisa nggak sih kita seperti dulu saja...?"

Tetapi Igi sepertinya sama tertekannya denganku. Dia malah mengambil tanganku dan menggenggamnya dengan sangat erat. Aku hendak menarik tanganku dan mencoba menghindarinya, tetapi dia terlalu erat menggenggamnya, bahkan dia juga mencium punggung tanganku.

"Sarah, lihat kemari..."

Aku pun memutar tubuhku dan menghadap kepadanya. Aku masih menangis. Entah seperti apa wajahku sekarang, mungkin sudah sangat berantakan, persis dengan hatiku. Mata Igi pun berkaca-kaca, dan sepertinya air matanya juga akan tumpah. Dia menatapku dengan pandangan yang betul-betul memohon. Wajahnya sungguh memelas. Aku sungguh tidak tega melihatnya seperti ini. Tangisku semakin keras. Dadaku terasa sakit.

"Tidak bisakah kita..." Igi menutup matanya dan sekarang aku bisa melihat air mata mengalir di pipinya. "Gue rasanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak akan sanggup kehilangan lo... kalau memang perlu, gue yang akan ngomong ke Jans dan meminta izin dari dia... lalu... lalu... kita menikah, Sar. Kenapa sih lo nggak bisa lihat? Kita tuh ditakdirkan untuk selalu bersama... Tuhan sudah menciptakan kita untuk bertemu satu sama lain. Sar, *please...*"

Aku menggeleng dan semakin tersedu. Perkataan Igi semakin tidak masuk akal. Ini sungguh gila! Namun yang lebih gila lagi, dengan nekat Igi mencium bibirku. Dia mendekap erat leherku.

"Igi... jangan..." Aku mendorong tubuhnya. Namun Igi cukup keras kepala. Aku melihat kembali matanya yang berkilat dan dingin. Dia tidak menyia-nyiakan waktu dan kembali menciumku. Aku mendorong dadanya, tetapi Igi yang sudah mulai maju ke arahku malah mendekap pinggangku dengan erat. Aku tidak bisa berkutik lagi. Kemudian Igi berbisik di sela-sela ciumannya, "Sar, kalau gue sampai tidak bisa memiliki lo, biarkan momen ini menjadi milik gue, menjadi milik kita berdua saja. Meskipun hanya dalam beberapa menit, gue bisa memiliki lo seutuhnya..."

Igi mulai menciumku lagi, kali ini lebih dalam. Dia begitu menghayatinya. Tetapi ketika aku merasakan ciumannya sudah semakin liar, dan tangannya mulai terangkat ke atas untuk memegang payudaraku, perlahan aku mundur dengan lembut, tetapi Igi sangat keras kepala. Dia tidak mau melepaskan bibirku begitu saja dan cara menciumnya pun semakin kasar, bahkan tangannya mengangkat kemeja yang kukenakan. Ini sungguh tidak benar, aku tahu aku harus segera menghentikannya. Dengan sekuat tenagaku, aku mendorongnya hingga terlepas dan Igi pun terlontar ke belakang.

"IGI! Lepasin!"

Igi terengah-engah, begitu juga aku. Igi membanting tubuhnya ke kursi mobil. Lalu dia memukul setir mobil serta kaca jendela hingga seluruhnya bergetar. Aku menjadi tambah takut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"SIALAN, SARAH! GUE NGGAK MINTA BANYAK DARI LO! APA SIH YANG LO LIHAT DARI JANS YANG NGGAK ADA DI GUE HAH?"

Aku memutuskan untuk keluar dari mobil dan berjalan cepat meninggalkannya. Sudah cukup aku menghadapi Igi yang seperti ini. Aku tahu dia bisa kalap dan khilaf jika aku meladeninya terus.

"SARAH! Tunggu!"

Aku berjalan dengan sangat cepat, bahkan ada saatnya aku berlari menghindarinya. Aku tidak berani berteriak karena tidak mau menarik perhatian orang lain. Aku hanya ingin pulang dan melupakan semuanya.

BUK! Aku mendengar pintu mobil ditutup sangat keras. Rupanya Igi juga keluar dari mobil dan mulai mengejarku. Aku berlari lebih cepat, namun Igi terlebih dahulu menyambar lenganku.

"Sarah... jangan lari!"

Aku menyentak tanganku keras hingga tangan Igi terlepas. "Lepasin gue! Jangan sampai gue harus teriak di sini!" ancamku.

"Sarah... tolong... jangan lari..." Igi kembali meraih lenganku, namun kali ini tidak dengan kasar. Suaranya pun melemah. Aku tetap berjalan menjauhinya.

"Sar, maafin gue... Gue sayang banget sama lo, Sar... tadi gue... gue khilaf..."

Aku berhenti sambil tetap memunggunginya. "Jangan ikuti gue, Gi."

Lalu aku kembali berjalan meninggalkan Igi. Kali ini dia membiarkanku berjalan sendiri, hingga sosokku hilang tertelan malam. Aku lega ketika melihat taksi melintas sesampainya di jalan raya. Aku segera menghentikan taksi itu dan masuk. Di dalam taksi, aku tidak bisa membendung lagi tangisku. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

terus terisak teringat apa yang sudah dilakukan oleh Igi kepadaku. Aku seperti sudah tidak mengenal dirinya lagi.

Bahkan sesampainya di rumah, tangisku belum bisa reda. Mbak Nah jadi khawatir dan membuatkanku teh manis hangat dan memijat kakiku. Setelah aku sedikit tenang, secara halus aku meminta Mbak Nah pergi dan mematikan lampu. Aku meringkuk di tempat tidur dan sangat berharap aku akan menghilang dalam kegelapan ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12

SETELAH kejadian tersebut, aku tidak masuk kerja. Bukan apa-apa, aku jatuh sakit. Entah, mungkin sakit hati, depresi, atau gila, aku tidak tahu. Mungkin campuran dari ketiganya. Bagaimana mungkin aku melupakan peristiwa kemarin malam itu? Semuanya masih terasa segar dan melekat erat di pikiranku. Ciuman Igi, pelukannya, bahkan aku masih merasakan tangannya bersentuhan dengan kulit tubuhku. Ini membuat aku stres dan aku memilih untuk mengurung diri di kamar keesokan harinya. Tubuhku langsung demam.

Dua hari kemudian, demam itu tidak kunjung turun, sehingga Jans, meskipun hubungan kami sedang dingin, langsung menyeretku ke dokter. Aku sempat menolak, tetapi Jans berkeras membawaku berobat.

Sebenarnya aku sudah siap mendengar apa vonis dokter. Jangan-jangan dia bisa mendeteksi sakit hatiku, lagi.

"Anda demam...," vonis dokter.

Itu aku juga tahu, nenek pikun juga tahu bahwa aku demam, Pak Dokter! aku menggerutu dalam hati menyesali kebodohan si dokter.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi ini bukan demam biasa."

Jadi demam apa? Demam orang gila? Bisa jadi. Bayangkan, tubuhku panas, tetapi aku berpakaian layaknya orang mau liburan ke Alaska.

"Sepertinya Anda lagi banyak pikiran, itu yang menyebabkan kondisi Anda jadi drop dan terserang demam. Jangan terlalu stres," jelas si dokter.

Jans melirikku dengan penuh tanya. Aku pura-pura tidak tahu meskipun mengetahui persis kenapa sang dokter berbicara seperti itu. Sudah kuduga, dia bisa mendeteksi penyakitku.

"Lebih baik Anda ambil cuti dan rileks sedikit. Jangan memikirkan apa-apa. Saran saya pergilah berlibur."

"Tapi saya nggak stres kok, Dok," akhirnya aku berbicara. Siapa tahu si dokter, terutama Jans, bisa dibohongi.

"Yah... mungkin Anda tidak menyadarinya, tapi seperti itulah yang saya lihat."

Setelah sang dokter menuliskan resep, yang mungkin salah satunya adalah obat antidepresi—*who knows?*—aku dan Jans pulang. Sepanjang perjalanan, Jans tidak berbicara apa-apa. Mulutnya terkatup kaku. Tetapi, apa dayaku? Tubuhku masih lemah serta mataku sudah tidak sanggup membuka, jadi aku ikut diam. Sayangnya, Jans justru mulai berbicara ketika aku hendak memejamkan mata untuk tidur.

"Sar, ada yang mau kamu ceritakan sama aku?"

Aku membuka mata. "Aku mesti cerita apa?"

Jans menggeleng kuat-kuat dan mengangkat bahu. *"I don't know... You tell me..."*

"Nggak ada yang mesti diceritakan, Jans."

Jans tidak menyerah. "Pasti ada. Aku sudah menduga ada sesuatu yang membebani pikiranmu sehingga kamu jadi sakit. Mungkin kamu nggak sadar, tetapi kamu berubah belakangan ini, kamu jadi terlihat murung, stres, pemarah, dan menjauh dari aku! Aku sudah berusaha membantumu, tetapi kamu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malah menjauh! Kamu menghindari aku!" Suaranya semakin keras. Aku terkejut dan langsung terdiam. Rupanya Jans cukup emosi dan dia memukul setir mobilnya dengan cukup kencang. Aku kembali terkejut. Belum pernah aku melihat Jans marah dan kecewa seperti sekarang ini.

Aku seperti disekakmat. Penuturan Jans yang terbuka dan panjang-lebar menohok hatiku, juga kemarahannya karena aku tidak juga berterus terang kepadanya. Aku sadar aku agak menjauhinya. Aku sadar kinerja kerjaku di kantor menurun. Aku sadar aku menjadi pemarah. Dan aku juga sadar sering melamun, yang isinya kebanyakan mengenai Igi.

Mobil Jans akhirnya tiba di rumahku. Kami sama-sama terdiam.

"Jangan lupa minum obatnya, ya." Suara Jans yang kaku membiusku. Aku tahu aku sudah melukai hatinya. Aku ingin memanggilnya, tetapi tidak sanggup. Sampai kapan aku harus menyimpan rahasia ini? Air mataku perlahan turun.

❀❀❀

Jans benar-benar menghindariku. Bahkan ketika kami bertemu di kantor setelah aku sembuh, tidak ada pembicaraan yang berarti. Hanya sapaan yang mengesankan formalitas dan profesionalisme. Perang dingin, mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan hubungan kami berdua sekarang. Rasanya benar-benar tidak enak dan tersiksa! Belum lagi tatapan aneh dan penuh tanya dari orang-orang kantor yang sudah mengetahui hubungan kami berdua. Banyak dari mereka yang mencoba mencari tahu, tetapi aku memilih untuk menutup rapat-rapat mulutku, termasuk pada Maya, tempat curahan hatiku selama ini. Ya, aku memilih menghindari semua orang.

Igi tak hentinya meneleponku, dan aku pun tak henti untuk

pustaka-indo.blogspot.com

menolak berbicara dengannya. Sampai aku membaca SMS darinya:

Gue denger lo sama Jans lagi ada masalah. Tolong, Sar, biarkan gue memperbaiki semuanya sebagai permintaan maaf gue...

Aku hanya bisa menggeleng. Aku tidak tahu apakah aku bisa memercayai Igi kembali. Jadi, aku memilih untuk mengabaikan SMS tersebut. Namun, Igi sepertinya tidak pernah menyerah. Baik telepon maupun SMS datang bertubi-tubi. Bahkan dia pernah nekat datang ke rumah di malam hari. Aku mengutus Mbak Nah untuk memberitahunya bahwa aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku mendengar suaranya yang memaksa untuk masuk, tetapi dengan kelembutan Mbak Nah, dan entah apa yang dikatakan pembantu setiaku itu, akhirnya Igi menyerah dan pulang.

Sampai akhirnya, ketika perang dingin antara aku dan Jans berlangsung selama seminggu, sebuah peristiwa yang tidak kuharapkan akhirnya terjadi juga tanpa bisa kuhindari. Di hari Minggu, aku kedatangan seorang tamu. Aku sendiri yang membukakan pintunya.

"Jans?" seruku. Aku tidak menyangka akan melihatnya di depan pintu rumahku, tapi sejujurnya hatiku sangat lega.

Jans tersenyum kepadaku. Dia tidak berkata apa pun, hanya memelukku dengan sangat erat. Aku pun memeluknya balik. Lalu dia mencium keningku. Senyumnya yang meneduhkan kembali menyapaku.

"Banyak yang harus kita bicarakan, Sar."

Aku tahu, inilah saatnya. Aku mengangguk.

"Maafkan aku ya."

"Maafkan aku juga sudah mendiamkan kamu selama ini." Jans mengungkapkan penyesalannya.

"Kamu mau minum kopi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jans mengangguk. Sebelum aku pergi, dia menarik pinggangku dan mencium bibirku dengan singkat. Aku membalas ciumannya dan melingkarkan lenganku di lehernya. Hal ini cukup meleburkan kami kembali. Aku tahu perang dingin kami sudah selesai. Sekarang yang kami perlukan adalah berbicara dari hati ke hati.

"Jadi nggak kopinya?" tanyaku kembali ketika dia masih ingin menciumku. Jans tersenyum dan melepaskan pelukannya, membiarkanku pergi ke dapur untuk membuat kopi.

Tak lama, ada yang mengetuk pintu. Aku pun berteriak kepada Jans, "Bisa tolong bukain dulu, *dear*? Aku lagi nanggung, airnya sebentar lagi mendidih."

Aku yang sedang sibuk di dapur tidak mengetahui siapa yang datang. Aku hanya mendengar perbincangan samar antara Jans dan tamu yang datang. Tetapi tak lama kemudian, perbincangan tersebut malah membuahkan suara yang semakin lama semakin keras dan hingga akhirnya...

BUK! PRANG!!

Aku terkejut dan segera berlari keluar dapur. Mataku terbelalak ketika melihat Jans dan Igi bergumul di lantai. Dengan panik, aku segera menghampiri mereka.

"IGI! JANS! SUDAH CUKUP!"

Aku menarik Igi berdiri dan mendorongnya menjauhi Jans. Aku membantu Jans berdiri dan berteriak kepada mereka, "ADA APA SIH KALIAN? APA UNTUNGNYA KALIAN BERKELAHI, COBA?"

Rupanya perkelahian keduanya cukup parah, karena bibir Jans berdarah, begitu juga alis Igi yang mengucurkan darah segar. Aku menatap keduanya bergantian. "Gue minta kalian berdua bicara baik-baik. Jangan pakai emosi."

"Sar, Jans, gue kemari juga punya niat untuk minta maaf..."

"Lo masih bisa minta maaf setelah apa yang lo lakukan sama Sarah? Lo gila tahu nggak! Memangnya lo nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pandang gue apa? Lo nggak pandang dia sebagai sahabat lo, hah!"

Jans yang emosinya masih tinggi mencoba maju lagi dan mencengkeram kerah Igi. Igi kali ini tidak melawan. Dia membiarkan Jans melampiaskan kemarahannya. Ketika melihat mata Jans yang menatap Igi seakan ingin melumatnya habis, aku tahu saat itu juga, bahwa Jans sudah mengetahui apa yang terjadi antara aku dan Igi. Sepertinya Igi sudah menceritakannya tadi. Igi benar-benar mempunyai keberanian yang tinggi, karena seharusnya dia tahu risikonya jika mengatakan yang sebenarnya kepada Jans.

"Kalau lo melakukan hal itu lagi kepada Sarah... gue jamin...," napas Jans tersengal-sengal, "gue nggak akan membiarkan lo selamat!"

Aku segera menarik tangan Jans dari leher Igi.

"Jans, sudahlah. Sudah! Lepasin!"

Jans pun mengendurkan cengkeramannya, dan mundur beberapa langkah. Namun masih terlihat dari sorot matanya kemarahan dan kebencian kepada Igi.

Igi menatap kami berdua dan berkata perlahan, tanpa emosi sedikit pun. "Sarah, gue minta maaf soal apa yang terjadi tempo hari, dan Jans... gue juga minta maaf. Percayalah, gue sangat menyesal. Jika harus memutar waktu lagi, gue tidak mau kejadian tersebut terulang lagi. Gue tidak berhak dan tidak pantas memperlakukan Sarah seperti itu. Sepertinya pada titik ini gue memang harus menyerah dan tidak akan menganggu hubungan lo berdua lagi. Semoga kalian berdua berbahagia ya."

Lalu Igi meninggalkan rumahku. Jans berjalan ke ruang keluarga. Dia pun duduk di sofa dalam diam.

❀❀❀

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku membawakan secangkir kopi hitam panas yang tadi kubuat serta kotak obat untuk mengobati Jans. Dia diam saja selama aku membersihkan luka di kening, bibir, serta jari tangannya. Beberapa kali aku melihatnya meringis menahan sakit, tetapi dia menahannya. Tak satu pun kata terlontar dari mulutnya. Aku menunggu Jans meluapkan kemarahannya, tetapi dia tetap mengunci mulut.

"Kamu marah?" aku akhirnya membuka suara. "Sekarang saat yang tepat untuk kamu mengeluarkan unek-unekmu, Jans."

Jans diam, matanya masih tetap tertuju ke depan. Setelah aku membersihkan lukanya, dia menikmati kopinya. Sesekali meringis ketika kopi panas itu mengenai luka di bibirnya.

"Jans?" Aku membetulkan posisi duduk menjadi menyamping agar dapat melihat wajahnya. "Maafkan aku ya dan aku sungguh-sungguh. Aku minta maaf kamu harus tahu dengan cara seperti ini."

Jans tertunduk dan menatap gelas kopi di tangannya.

"Kamu tahu kenapa aku marah?" Akhirnya dia memalingkan wajahnya dan menatapku. Sorot matanya terlihat sedih.

Aku mengangguk pelan.

Jans menarik napas panjang. "Yang terpenting bukan hanya marah, tetapi aku benar-benar sedih dan kecewa."

Aku menunduk. Aku tahu jika Jans mengatakan bahwa dia sedih dan kecewa, berarti aku sudah benar-benar membuat hatinya sakit dan berantakan hingga berkeping-keping.

"Aku benar-benar kecewa karena kamu tidak bercerita mengenai masalahmu, kesedihanmu, Sar. Terutama kejadian malam itu. Aku sendiri tidak bisa membayangkannya. Apa yang terjadi antara kamu dan Igi... Aku mencoba untuk tidak membuat gambarannya di benakku, karena hal itu membuatku tambah marah. Hatiku pasti akan sakit dan egoku sebagai lelaki sangat terusik. Tetapi... kamu tahu aku benar-benar bisa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu andalkan untuk berbagi, kan? Jika kamu memendam sendiri semua amarah dan masalah, tidak hanya membuat kamu tersiksa, tetapi hubungan kita juga. Lihatlah, bahkan kamu sampai sakit dan sekarang aku sampai babak belur begini, bertengkar dengan temanku sendiri karena dia berani menyentuhmu."

Aku mengempaskan punggungku kembali ke sofa. Aku mengurut pelipisku yang sudah mulai sakit. Aku memejamkan mata untuk menghilangkan kepenatan itu.

"Aku takut."

"Akan apa?"

"Akan kenyataan yang ada. Masalah yang ada sebetulnya melibatkan tak hanya hati dan logika satu orang, melainkan lebih dari dua orang. Apakah kamu bisa menjamin pengertian dan kerelaan untuk menerima kenyataan yang ada dari orang-orang yang terlibat di dalamnya? Kita bisa berharap, tetapi kita tidak akan bisa mengatur mereka. Tidak mungkin. Apa yang aku takutkan adalah, semua melibatkan orang-orang yang sebetulnya sangat aku sayangi. Dan ini sungguh terjadi kan, Jans."

Jans tetap diam dan mendengarkanku.

"Tiga bulan yang lalu, Igi bilang bahwa dia rela melepaskan Andien demi aku...," aku mulai bercerita. "Tetapi bukan hanya ketidakwarasannya yang membuatku begini, tetapi dia bilang dia pernah berharap sesuatu dalam hubungan kami berdua. Dia pun masih berharap, bahkan terlampau berharap hingga dia ingin menjadikan dunia ini milik kami berdua saja. Igi menginginkan diriku hanya untuk dirinya seorang."

Jans perlahan menoleh kepadaku, begitu juga aku. Kami bertatapan, "Dia berharap adanya cinta. Bahkan dia sampai melarikan diri ke Inggris untuk mengobati patah hatinya."

"...Karena kita sudah bersama kala itu..." Jans melengkapi kalimatku sambil mengangguk mengerti. *I think he's got the*

pustaka-indo.blogspot.com

point. "Tetapi sekembalinya ke Indonesia, ternyata perasaan tersebut tidak hilang, namun semakin tumbuh subur. Dia masih terlampau berharap hingga obsesi dan sifat posesif melekat di hatinya."

Aku dan Jans terdiam, merenungi semua masalah yang sudah kuungkapkan dari hati dan pikiranku.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Jans.

"Tentang?"

Jans mengangkat bahunya, "Igi, kita..."

"Maksudmu?"

"Sar, aku mau kejujuranmu, apakah kamu pernah berpikiran yang sama dengan Igi?"

Aku menatap Jans cukup lama karena mencoba mencari apa yang tersimpan di dalam matanya yang teduh, hingga aku menunduk karena begitu kuat tatapan yang diberikannya.

"Jujur, dahulu aku tidak pernah berpikiran untuk menjalin cinta dengan Igi, tetapi setelah Igi mengungkap perasaannya, aku sempat terpikir beberapa kali..." Suaraku makin lama makin mengecil. "Kenapa Igi tidak pernah jujur? Kalaupun dia jujur, aku tahu segalanya akan berbeda."

Aku mengambil tangan Jans dan menggenggamnya erat.

"Aku sudah berpikir jauh, Jans. Aku harus hadapi kenyataan ini. Yang ada kamu adalah yang pacarku, dan Igi adalah sahabatku. Memang akhirnya akan seperti benang kusut mengingat isi hati yang sudah Igi ucapkan, tetapi hatiku sudah berkata dengan jujur. Aku tetap memilih kamu."

"Jika Igi terus mengejarmu?"

"Aku akan berlari terus mengejarmu untuk membuktikan bahwa aku hanya mau kamu seorang."

"Bagaimana jika Igi tidak mau berhenti berusaha?"

Aku menghela napas, mataku sudah berkaca-kaca. "Kalau begitu, aku akan kehilangan sahabatku sendiri."

Jans berganti menggengam tanganku dan matanya menatap

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tajam hingga menusuk hatiku, "Aku berjanji...," dia menggenggam tanganku juga semakin erat, "meskipun dia temanku, aku akan mempertahankan kamu dan memperjuangkan kamu tanpa henti, Sar."

Kami tersenyum dan berpelukan. Sepertinya aku sudah membuat pilihan yang tepat. Meskipun sedih, aku harus mengejar cintaku dan mimpiku sendiri, dan semuanya ada pada diri Jans.

Kemudian tanpa sebab yang jelas, aku terserang cegukan di sela-sela ciuman kami. Aku kesal setengah mati karena dia bukannya membantuku menghilangkan cegukanku, atau setidaknya bersimpati. Namun, aku tertular tawa Jans sehingga aku ikut-ikutan tertawa di tengah cegukanku.

"Hik... diam kamu... Hik!"

Sambil mengelus kepalaku, Jans tetap tertawa. "Kamu tahu nggak, kamu satu-satunya perempuan yang aku kenal yang bisa tersenyum dan menangis dalam saat bersamaan. Dan, jangan lupa... kamu ternyata bisa tertawa dan cegukan dalam saat bersamaan juga!"

Aku memukul dadanya yang bidang dengan manja. "Aku udah bilang... hik... diam saja!"

Jans berdiri dan memberiku air putih untuk menghilangkan cegukanku. Dia memperhatikanku ketika aku minum hingga cegukanku hilang.

"Sar?" panggil Jans sambil mengelus rambutku dan mencium keningku.

"Ya?"

Jans memegang kedua pipiku dan mencium bibirku pelan. Kemudian mata kami beradu.

"Kamu bahagia sama aku, Sar?"

Dengan mantap aku mengangguk.

Perlahan senyum Jans mulai muncul. "Kalau begitu aku akan selalu berada di sisimu, Sayang, selama yang kamu mau dan selama yang Tuhan kehendaki."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat itu juga, aku tahu aku akan baik-baik saja bersama Jans dan semua permasalahan serta kesedihan seakan terangkat dari pundakku.

Tuhan seperti mengirimi aku malaikat, mungkin karena Tuhan tidak mengizinkan aku bersedih.

❀❀❀

Sekali lagi, Igi menghilang. Tidak diketahui keberadaannya, seperti tertelan bumi. Aku tidak tahu bagaimana kondisinya pasca perkelahiannya dengan Jans. Andien pun bersikap seperti biasanya, ceria dan energik seakan tak pernah lelah. Maklum, pegawai baru, jadi semangatnya masih mengebu-gebu.

Jika aku bertanya kepadanya tentang Igi, Andien seakan menutupinya dengan mengatakan bahwa Igi baik-baik saja dan sedang sibuk foto. Rupanya perkelahian Igi dan Jans tidak tercium oleh Andien, begitu juga gosip yang menyebar di kantor tidak terdengar sama sekali. Mungkin karena Igi langsung menghilang, serta Jans pamit cuti untuk beberapa hari, guna menutupi lukanya tersebut. Aku akhirnya menyerah untuk mencari Igi. Aku berjanji tidak akan mengorek keterangan dari Andien lagi, karena percuma.

Aku kembali menjalankan aktivitasku dengan semangat yang berkurang, seakan semuanya menjadi sekadar kewajiban. Aku menjadi lebih banyak melamun. Kinerjaku agak menurun. Untungnya juga ada Andien. Entah mengapa dia tambah bersemangat mengerjakan tugas-tugas yang kubebankan padanya.

Beberapa hari kemudian, aku melihatnya kembali. Meskipun tak sempat bertegur sapa, aku melihat dari kejauhan sosok Igi yang berjalan sendirian di sebuah mal di bilangan Jakarta Selatan ketika aku sedang berbelanja untuk kebutuhan rumah. Dia berjalan dengan langkah pelan, dan sesekali berhenti

pustaka-indo.blogspot.com

untuk melihat-lihat etalase pertokoan. Aku melihat bekas lukanya masih berwarna ungu di wajahnya. Igi juga tidak menggunakan kacamatanya dan membiarkan rambut di sekitar dagunya tidak terawat.

Meskipun sempat ragu apakah aku harus mengejarnya atau tidak, akhirnya aku mencoba mengikutinya dan menegurnya, tetapi seperti biasanya, dia kembali menghilang dengan cepat. Dia sudah tertelan kerumunan orang yang berjalan di mal. Aku terus berjalan cepat untuk bisa menghentikannya. Rasanya aku masih bisa melihat jaketnya yang berwarna cokelat berbelok ke parkiran. Tetapi begitu aku sampai di depan parkiran, sosoknya tidak terlihat lagi olehku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

"SAR..."

Aku mengangkat wajah dari kertas-kertas hasil wawancara beberapa reporter yang sedang kubaca dan sekaligus kuedit. Aku melihat Andien berdiri di depan pintuku. Dia hanya berdiri di sana.

"Kenapa, Ndien?" tanyaku heran.

Anehnya, wajahnya tidak seceria hari-hari sebelumnya. Kali ini mendung menghiasi wajahnya yang ayu. Tetapi mendung itu tak mengubah penampilannya yang selalu keren dan cantik. Hari ini Andien masih terlihat oke meski hanya dengan kardigan ungu dan celana panjang putih serta sepatu *flat* polkadot berwarna ungu.

"Boleh aku masuk?"

Aku melemparkan senyum dan mengangguk. Dalam sekejap Andien sudah duduk di hadapanku. Dia terlihat gelisah dan meremas-remas tangannya tak menentu.

"Kamu baik-baik saja?"

Andien menggeleng.

Keningku berkerut. "Ada apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya Andien menemukan suara untuk bicara, "Ini tentang Igi."

DEG! Hatiku tiba-tiba berdebar dengan kencang tanpa kuminta. Nama itu terucap lagi.

"Sebenarnya aku bohong sama kamu…"

Aku semakin bingung. "Bohong mengenai apa?"

"Kamu suka bertanya, di mana Igi, apa kabarnya, dan aku selalu mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Sebenarnya aku sendiri tak tahu dia di mana, bagaimana keadaannya…"

"Jadi… kamu nggak tahu di mana Igi sekarang?" tanyaku terkejut.

Andien menggeleng. "Kadang dia meneleponku, tapi begitu aku meneleponnya, dia tidak bisa kuhubungi. Dia seakan hanya ingin menghubungi tanpa dihubungi."

Aku bertambah deg-degan. Apakah Andien tahu apa yang terjadi antara aku dan Igi?

Kami sama-sama terdiam.

"Sar...," Andien masih tertunduk, "aku sudah tahu..."

Tahu apa? Aduh, Jangan-jangan…

Dia mengangkat wajahnya dan kali ini sinar matanya sangat berbeda. Kali ini matanya tidak lagi ramah dan polos, tetapi penuh tekanan dan begitu dingin. "Aku sudah tahu apa yang terjadi antara Igi dan kamu."

Oh God, she knows.

Aku menelan ludah dan ikutan gelisah. "Ndien, dengar, aku dan Igi tidak ada apa-apa… sungguh, sumpah!"

Andien tertawa kecil. "Jangan berkata seperti itu, Sar. Aku tahu persis Igi sangat mengharapkan kamu."

Aku terdiam, lidahku kelu. Kata-kata Andien seperti silet yang begitu tajam.

Andien sekarang terlihat sangat rileks. Dia bersandar sambil bermain-main dengan kancing kardigannya. "Aku sebenarnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah lama tahu bahwa sebenarnya Igi tidak mencintaiku karena dia punya impian sejak lama, *his love for all time...*"

Aku menelan ludah.

"Yaitu kamu..." Andien tersenyum kepadaku. "Dulu sewaktu di London, Igi selalu membicarakan tentang diri kamu, dan tak pernah berhenti sedikit pun. Aku menjadi penasaran dengan kamu, Sar. Seperti apa sih orang yang Igi cintai itu, kenapa sebegitu istimewanya, sampai di ingatannya yang selalu tersimpan adalah kamu."

"Ndien, *please...*"

"Tunggu, Sar, aku belum selesai..." Andien memotong kata-kataku. Lalu dia melanjutkan, "Sampai suatu hari aku bertekad untuk membuatnya melupakan kamu, jadi akulah yang melakukan pendekatan kepada Igi. Setiap detik dan setiap saat aku selalu berada di sisinya, sampai sosokku melekat di ingatannya sehingga sosok Sarah terlupakan."

Kemudian Andien melanjutkan, "Hingga aku mengorbankan diri untuk kembali ke Jakarta, demi Igi, dan meninggalkan seluruh hidupku di London."

Andien menarik napas panjang. "Tetapi... ternyata di Jakarta lebih parah, karena adanya sosok kamu yang hadir kembali di dekatnya, perlahan Igi mulai berubah, sepertinya dia tidak bisa melupakan kamu. Sekarang, dengan penolakanmu, Igi seakan kehilangan sebagian dirinya."

Penolakan? Aku bisa merasakan wajahku menjadi pucat. "Bagaimana kamu tahu?"

Andien tertawa. "Aku tidak sepolos yang kamu kira, Sar..."

"Ndien, aku tidak bisa berkata apa-apa. Maafkan aku kalau semua ini melukai hati kamu."

Andien pun bangkit berdiri dan memasukkan tangannya ke saku celana. "Kejadian ini sangat melukai hatiku. Bagaimana sih melihat orang yang kamu cintai mengharapkan cinta

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sahabatnya yang tak pernah teraih? Seperti lingkaran yang aneh bukan?"

Andien pun menuju pintu, hendak keluar. Sebelum menutup pintu, Andien memberi kata-kata terakhirnya yang terkesan dingin, "Aku akan tetap berjuang mendapatkan hati Igi, Sar. Meskipun harus membuat kalian berdua tak akan bertemu lagi untuk selamanya."

Lalu dia keluar meninggalkan aku yang terdiam dengan kepala pening. Aku termenung sejadi-jadinya memikirkan Andien, Igi, dan diriku sendiri. Sosok kami bertiga berputar-putar di pikiranku. Cinta Igi terhadapku, cinta Andien terhadap Igi. Sampai suatu saat, harus ada yang dikorbankan. Seperti Romeo dan Juliet yang harus mengorbankan nyawa untuk cinta, kali ini persahabatan yang harus dikorbankan.

❀❀❀

Semenjak itu, Andien memutuskan untuk mengundurkan diri dari *Women's Style*, meskipun masa kerjanya belum mencapai setahun. Ketika aku bertanya perihal pengunduran dirinya, dia sama sekali tidak menyinggung soal hubungan kami dengan Igi. Dia hanya beralasan ingin kembali ke London. Jadi, aku pun merelakannya. Meskipun aku tahu, itu bukan alasan yang sebenarnya. Aku merasa dia memang sengaja menghindariku. Aku mencoba memakluminya. Aku pun akan berbuat sama jika tahu pacarku terlibat *"affair"* dengan orang yang selama ini dia kira bisa dipercaya. Aku sungguh mengerti.

Tidak mudah untuk melupakan Igi dan Andien. Apa yang terjadi di antara kami terasa rumit. Aku melewatkan waktu dengan sangat berat, dan semua peristiwa selalu mengulang di benakku. Aku semakin tenggelam dalam kesibukanku.

Tujuh bulan kemudian, di hari minggu yang mendung, aku mengurung diri di kamar. Sibuk dengan koran dan majalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berserakan. Mandi menjadi pilihanku yang terakhir di hari santai seperti ini. Aku masih mengenakan celana pendek putih dan kaus hijau yang gombrong tapi sangat nyaman. Di meja kerjaku, terbuka laptop kesayangan yang berwarna putih dan sedang bekerja keras melayaniku yang iseng tak berarah. Tak lama, ketika aku asyik mengetik di laptop, pintu kamarku diketuk.

"Ya?" teriakku dari dalam.

"Ada tamu, Non..."

"Siapa?" Aku melirik jam di dinding, baru pukul sebelas.

"Mas Igi."

Aku terpaku. Sepertinya telingaku sudah sedikit asing mendengar nama Igi, tetapi tidak dengan hati yang ternyata masih menyimpan rapi nama tersebut. Aku sempat tidak percaya, dan bertanya lagi kepada Mbak Nah, "Siapa, Mbak?"

"Mas Igi, Non," ulang Mbak Nah dengan sabar.

Aku langsung berlari membuka pintu dan menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Dengan napas terengah-engah aku mendapati Igi sedang memegang segelas jus jeruk. Dia tersenyum begitu melihatku. Senyum yang sudah lama tidak kulihat. Dia terlihat lebih segar, meskipun lingkaran mata membayangi. Aku membandingkan wajahnya ketika... ah... kenapa juga harus aku ingat lagi kejadian itu? Rasanya sudah lama terlupakan, sekarang malah kembali ke permukaan dengan munculnya Igi di hadapanku kembali.

"Kapan pernah mau mandi sih? Jorok banget," ledeknya sambil memperhatikanku dari atas sampai bawah.

Spontan, aku mendekati Igi dan memeluknya. Sejak Igi menghilang tujuh bulan yang lalu, sejak perkelahiannya dengan Jans, dan sejak pembicaraanku dengan Andien, inilah pertama kalinya dia muncul lagi. Igi juga memelukku dengan sangat erat. Pelukan hangat dan bercampur rindu menghiasi suasana di antara kami. Igi melepaskan pelukannya dan meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

acak-acak rambutku. Sungguh, aku merindukan saat-saat seperti ini. Aku rindu ketika kami tertawa lepas serta santai dan bisa mengobrol panjang-lebar, tanpa melibatkan hati dan cinta. Meskipun telah terjadi peristiwa yang tidak mengenakkan di antara kami berdua, tetapi tetap… Igi adalah sahabatku. Kami sudah mengenal satu sama lain sedari kecil. Dia seperti menyatu dengan kehidupanku.

"Meskipun lo nggak mandi tapi kok tetap wangi ya… hehehe…"

Aku memperhatikan Igi dengan saksama, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Lo ke mana saja, Gi?"

"Gue nggak ke mana-mana, Sar," ucap Igi dengan pelan dan teratur. Igi memang paling jago menjaga emosinya. Dia terlihat seperti biasanya.

"Kalau nggak ke mana-mana, kenapa nggak pernah ada kabar selama ini? Gue tanya Andien juga dia diam, mingkem nggak mau kasih tahu tentang lo sama sekali, Gi. Lo seperti nggak pernah ada di bumi ini… Hilang… pergi… menguap! *Shit,* Igi! Ini bukan cara untuk menyelesaikan masalah, kan?! Lo tidak akan pernah bisa melarikan diri dari masalah, apalagi yang tertanam di hati lo sendiri!" Aku mulai emosi dan suaraku naik beberapa oktaf. Aku kesal sekali. Datang dan pergi seenak udelnya, membuat masalah semaunya, mengejarku dan mengatakan cinta, menciumku, berkelahi dengan Jans. Apa sih yang belum dilakukannya? pikirku kesal.

Igi hanya diam, tangannya dimasukkan ke saku celana jinsnya. Matanya tidak berani menatapku, dia terus menatap sepatunya, namun aura dan emosinya tetap tenang. Sedangkan aku? Melotot dan berkacak pinggang dengan napas naik-turun dan emosi tidak terkendali.

"Jadi lo ngapain ke sini? Mengulang semuanya lagi, Igi? Mengulang semua pembicaraan kita yang dulu lagi sampai kita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak bisa ngomong lagi, bertengkar lagi, terus lo menghilang? Gue capek, Gi, capek! Sudah! Gue trauma dengan kejadian yang lalu dan gue nggak berniat mengulanginya lagi!" Suaraku semakin keras. "Lo tahu nggak apa yang Andien bicarakan dengan gue beberapa bulan yang lalu? Lo seharusnya mengerti apa yang Andien rasakan dan apa dampaknya bagi gue, Gi! Dan juga..."

Igi memotong, "Gue tahu apa yang Andien bicarakan, dia bilang kok sama gue."

"Terus? Lo tahu kan efeknya ke gue? Lo mikir nggak sih perasaan gue sampai Andien harus berbicara seperti itu?"

Igi diam. Tangannya yang sedari tadi memegang bungkusan berwarna hijau lembut disodorkannya kepadaku setelah aku selesai berbicara.

"Ini," sahutnya pelan.

Aku heran, apa ini? Aku menelitinya. Undangan, undangan siapa?

"*I'm getting married*, Sar."

Aku terpaku dan terkejut. Igi akan menikah. Aku meraba undangan berwarna hijau lembut berbentuk segi empat seperti buku. Aku membuka bungkusannya. Pada sampulnya tertera inisial mereka, I untuk Ignatius dan A untuk Andienita yang lama-kelamaan menjadi samar karena pandanganku tertutup air mata yang sudah menggenang di pelupuk mataku. Aku jadi teringat dengan Andien yang bertekad untuk mengejar Igi demi mendapatkan cintanya, apa pun yang terjadi.

"Lo yakin, Gi?"

Igi menatapku dengan tatapan yang sulit aku lukiskan. Bercampur baur dengan rasa kecewa, frustrasi, dan sedih. Detik itu juga aku menyadari bahwa aku tidak menemukan kebahagiaan pada dirinya.

"Gue lihat lo nggak bahagia, Gi."

"Gue memang nggak bahagia, Sar."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi kenapa lo menikah kalau nggak bahagia, Gi? *Please*, jangan siksa diri lo. Kalau lo nggak sayang Andien, lupakan, tinggalkan, dan… tinggalkan gue juga. Cari kebahagiaan lo."

Igi diam seribu bahasa. Lidahnya seakan terlalu kelu untuk berbicara, tetapi matanya itu, mengatakan sesuatu yang sudah lama dia coba katakan kepadaku.

Igi duduk dan bersandar ke sofa, mencoba memberi kenyamanan pada tubuhnya.

Pandangan Igi menerawang. "Mungkin dengan menikahi Andien, gue bisa sadar dan bangun dari mimpi gue selama ini. Gue tahu ini pelarian gue, *but*… gue rasa gue harus melakukannya. Sudah menjadi keputusan gue kok, lagian nyokapnya Andien sudah ribut minta anaknya dikawinin… hehehe..." Igi mencoba tertawa dalam kepedihan hatinya. Dia menertawakan kehidupan yang tak sejalan dengan hatinya, begitu pula cintanya. Aku yang mendengarnya sungguh miris, air mata sudah menggenang di kelopak mataku. Setiap kalimat yang terucap dari bibir Igi, mengiris hatiku.

"Igi...," suaraku tercekat, "dengan cara ini lo malah akan menyakiti semua orang..."

Igi menggeleng, "Gue nggak mau nyakitin siapa pun, Sar… dan berjanji gue nggak akan ungkit apa pun lagi sama lo. Biarkan kita memulai hidup yang baru ya."

Igi lalu berdiri dan berpamitan. Sebelum melangkah pergi, dia menghabiskan jus jeruknya. Aku mengiringi langkahnya dengan mengenggam erat undangan pernikahannya. Tiba-tiba Igi berbalik dan memelukku erat sekali. Aku diam, tidak bergerak dan tidak bersuara. Cukup lama dia memelukku sampai dia melepaskannya perlahan dan memandangku, mengusap kepalaku dengan gemas dan mencubit pipiku.

"Sori ya gue sudah mengacaukan semuanya. Gue berusaha jujur sama lo dan diri gue, tapi lihat akibatnya..."

Aku menggeleng. "Igi..." Tapi Igi sudah memotongnya, *"I'm*

pustaka-indo.blogspot.com

glad I have you in my life. Apa pun itu bentuknya…," bisik Igi.

Aku tersenyum. "*My life will never be the same without you around me*, tetapi gue selalu ada di sini untuk lo kok, Gi. Meskipun mungkin hubungan kita tidak akan seperti dulu lagi, tetapi di dalam sini…," aku menunjuk dadaku, "…akan selalu ada sosok seorang sahabat yang bernama Igi…"

"Kita punya pemikiran yang sama! Gue akan selalu seperti ini kok, Sarah! Tidak akan berubah!" seru Igi sambil merentangkan tangannya. Aku tersenyum. Lalu Igi berjalan menjauh, melambaikan tangannya, dengan senyuman tersungging di bibirnya, dan pergi. Tetapi ketika aku menatap punggungnya yang menjauh, senyumku perlahan menghilang dan berganti dengan tangis.

Aku sayang kamu, Igi... Aku doakan semoga kamu menemukan kebahagiaan ya…

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

"WOIII... cepetan dooong! Gile looo! Lama..."

Suara Maya berteriak-teriak gila di telepon menyuruhku cepat berangkat.

"Lo sabar kenapa sih? Jangan kebakaran jenggot gitu, kali!" desisku gemas. Aku jadi ikut-ikutan gila setelah Maya menelepon padahal aku tidak tahu harus memilih baju apa untuk pergi ke pernikahan Igi.

Akhirnya, Igi menikah hari ini. Hari sakral saat Igi dan Andien akan berjanji setia satu sama lain di hadapan Tuhan.

"Kalau ke gereja mah pakai yang kasual saja. Malam hari waktu resepsinya, baru lo pakai baju yang mewah."

"Ah, berisik! Sudah ya, jangan ganggu gue. Lo pergi duluan saja, nanti gue menyusul. Nggak bakal telat kok!"

"Jans nggak ikut?"

"Kebetulan hari ini sepupunya ada lamaran, jadi dia harus menjadi panitia. Sok sibuk gitu deh, baru nanti malam dia datang ke resepsi."

"Ya sudah, cepetan. Dah!"

Setelah menutup telepon dari Maya, aku memandang isi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lemariku dengan frustrasi. Semua baju bertebaran dan aku masih tidak tahu baju mana yang akan kupakai. Aku diam sejenak dan langsung mencomot salah satu baju dan tanpa berpikir panjang lagi memakainya. *What the hell*, yang penting memakai baju kan!

Aku mengendarai mobilku dengan sedikit ngebut, yang tidak pernah kulakukan sebelumnya karena kadar keberanian yang minim sekali. Tetapi hari ini, semua bersahabat denganku, mulai dari jalanan, mobil, baju, dandanan, rambut, hingga sepatuku.

Akhirnya aku sampai juga di gereja yang terletak di daerah Menteng. Aku menenteng tasku dan berjalan sambil membereskan bajuku yang sedikit kusut akibat menyetir terlalu serabutan. Dari dalam gereja, Maya melambai-lambaikan tangan kepadaku dan aku memberinya kode untuk menyiapkan tempat duduk untukku sementara aku pergi ke toilet.

Aku mencari toilet sambil celingukan, pastinya juga mencari orang untuk bertanya soal keberadaan toilet yang letaknya tersembunyi itu.

"Lagi nyari apa? Yang pasti bukan nyari gue, kan?"

Aku menengok ke arah suara itu.

Igi berdiri bersandar di sebuah mobil dan aku tersenyum kepadanya. Dia begitu… apa ya? Otakku serasa beku dan berhenti begitu saja. Aku ingin menyimpan selamanya di pikiranku penampilan Igi yang satu ini. Igi terlihat sangat memesona dengan jas hitamnya. Rambutnya terpotong rapi. Agak kurus sih, tapi tetap terlihat segar dan menawan.

"Lo ngapain, Gi?" Aku berjalan mendekati Igi. "Lo ngikutin gue ya?"

Igi tertawa. "Nuduh aja! Gue memang dari tadi di sini kok! Lo yang ngapain celingak-celinguk kayak sapi?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sialan! Gue lagi nyari toilet, tahu! Lo tahu nggak sih toiletnya di mana?" Aku meringis.

Telunjuk Igi menunjuk ke depan.

"*Thanks*, Gi! Tunggu bentar ya..."

"Sarah, tunggu sebentar...," ucap Igi pelan menahan langkahku.

Aku berbalik heran, "Kenapa, Gi?"

"Gue akan tetap sayang lo, Sar," kata Igi tercekat.

Aku mendekati Igi dan menggenggam tangannya. "Gue juga akan tetap sayang lo, Gi. Lo sahabat gue yang nggak akan bisa tergantikan. Janji sama gue ya, Gi..."

"Apa?"

"Bahwa ini adalah jalan yang lo mau. Yakinilah bahwa lo dan Andien akan hidup bahagia. Coba lihat ke depan, jangan ke belakang. Di depan ada kebahagiaan yang menunggu lo. Itu hanya milik lo seorang."

Mata Igi mulai berkaca-kaca. "Jangan lupakan gue ya..."

Aku menggeleng. "Tidak akan!"

Igi masih tertegun menatapku.

"Gi?"

"Hm?"

"Sampai bertemu di pesta ya!"

Igi mengangguk.

Kami saling melambaikan tangan. Aku pergi ke toilet dan meninggalkan Igi di tempatnya berdiri. Aku menengok untuk memastikan apakah Igi masih ada di tempatnya, dan ternyata dia masih ada dan bersandar di mobil. Setelah selesai dari toilet, aku kembali duduk di sisi Maya di dalam gereja yang sudah mulai terisi penuh. Aku menyempatkan untuk menengok ke belakang dan melihat mobil pengantin terparkir di pintu gereja. Pengantin wanita sudah datang. Kami pun menunggu.

Namun, setelah sekian lama menunggu upacara sakral ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebut dimulai, tiba-tiba kami mendengar keributan di depan serta di belakang gereja. Suara-suara tersebut cukup keras hingga membuat para tamu di dalam gereja bertanya-tanya serta berdiri untuk mencari tahu.

"Apa yang terjadi?"

"Igi kabur!"

"Dia juga tidak bisa ditelepon!"

"Mamaaaa! Mama pingsan!"

"Hayo, cepat angkat!"

Beberapa orang berjalan cepat, juga ada yang berlari. Sayup-sayup, aku mendengar bisikan dan teriakan bahwa Igi tidak ada dan tidak bisa ditemukan, beberapa teriakan untuk segera menghubungi *handphone*-nya.

Aku pun berdiri dan berlari keluar gereja diikuti Maya. Kami melihat Mama Andien pingsan, sementara sosok bergaun putih yang cantik, sang pengantin putri justru terlihat tegar didampingi oleh adiknya. Andien tampak menggenggam buket bunga dengan erat. Wajahnya tegang dan tubuhnya kaku. Aku hanya bisa menatap sosoknya dari kejauhan. Tetapi kemudian, mata kami beradu.

Dia menatapku dengan pandangan yang sukar diartikan. Kemudian dia mengangkat gaunnya sedikit untuk memudahkannya melangkah dan menghampiriku. "Sar, kamu pasti tahu ke mana Igi. Ke mana dia? Dia nggak bisa meninggalkan aku seperti ini! Semestinya dia bisa membicarakannya! Dia tahu aku mencintainya, kan?" Andien menjerit pilu. Seketika itu juga air matanya mengalir di kedua pipinya yang dirias *blush on* merah muda. Aku tidak bisa berkata apa pun. Hatiku ikut nyeri seperti teriris.

Akhirnya Andien jatuh terduduk di pelataran gereja dalam pelukanku. Adik serta beberapa temannya mulai mengerubuginya dan menenangkan Andien. Setelah ada yang memeluk Andien, aku memilih untuk menjauh. Aku ingin menangis,

pustaka-indo.blogspot.com

agar Andien bisa berbagi kesedihannya bersamaku, tetapi air mataku tidak mau mengalir. Hatikulah yang menangis.

Maya memutuskan menemaniku pulang. Aku diam membisu, peristiwa yang barusan terjadi berulang kali memutar bak kaset rusak di pikiranku. Mungkin inilah jalan yang dipilih Igi, apa pun bentuknya. Terbayang olehku pertemuan singkat kami tadi di belakang gereja. Mungkin begitu aku berbalik untuk ke toilet, Igi sudah pergi bersama mobil yang disandarinya. Igi sudah merencanakannya. Keputusannya sudah bulat. Mungkin dia pergi untuk menggapai mimpi yang lain. Kebahagiaannya berada jauh, di tempat yang hanya dia yang tahu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

APA yang terjadi pada pernikahan Andien dan Igi membuatku lebih banyak berpikir. Memang, hari itu bak film yang diputar di televisi atau bioskop. Namun, aku hanya bisa menjadi penonton. Penonton yang tak bisa berbuat apa pun. Hari itu aku hanya bisa diam serta termenung. Aku benar-benar seperti orang yang kehilangan arah. Aku tidak bisa melupakan tatapan Andien yang menghunjam hatiku. Mau tahu tidak rasanya? Sakit. Sangat sakit. Mungkin kalau bisa dikatakan, sakitnya melebihi luka yang mengeluarkan darah.

Jeritan Andien juga masih terngiang, seolah dia ingin menyalahkanku atas kepergian Igi. Seandainya aku bisa… hanya saja, seandainya aku bisa mencegah Igi, hanya saja, jika alur cerita hidup kami tidak seperti ini, apa yang akan terjadi? Mungkinkah jika aku tidak mengenal Igi, mereka akan bersatu dan hidup bahagia untuk selamanya? Meskipun aku punya ribuan pertanyaan, rasanya tidak akan pernah ada yang bisa menjawabnya.

Sore harinya, Jans muncul di rumahku, dan Maya pun pulang. Dari raut wajahnya, aku tahu, Jans tahu. Kami tahu dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami juga sama-sama sakit serta sedih. Jans memelukku saat itu juga dan leleh semua air mataku. Aku menangis tersedu-sedu. Jans tetap diam tanpa melepaskan pelukannya sama sekali. Hingga akhirnya aku kembali tenang. Namun, aku masih belum mau melepaskan pelukan Jans. Kami tetap berangkulan dan duduk nyaman di sofa rumahku. Televisi menyala, tetapi tidak menjadi tontonan yang berarti untuk kami berdua. Kami terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Terutama diriku.

"Kamu tidak mau makan, *dear*?"

Jans bertanya kepadaku setelah sekian lama kami membisu. Dia menepuk lututku dengan lembut, tetapi aku menggeleng. Aku sungguh tidak lapar.

"Jans?"

"Hm?"

"Mereka pasti akan membenciku."

"Siapa?"

"Siapa pun yang merasa dirugikan oleh gagalnya pernikahan Igi, terutama yang terjadi hari ini."

Jans melepaskan pelukannya di tubuhku. Dia menatapku dalam-dalam. "Sarah, apa pun yang terjadi hari ini sudah kehendak Yang Di Atas. Bagaimanapun atau apa pun yang kamu ingin lakukan supaya pernikahan mereka tidak gagal, kejadian tadi akan tetap terjadi. Jangan siksa dirimu dengan perasaan bersalah."

"Kamu tidak lihat tatapan Andien kepadaku tadi di gereja… Dia begitu… begitu…" Aku sendiri tidak mampu menyelesaikan kalimatku. Aku tahu rasanya aku akan bermimpi buruk terus, mungkin selama beberapa bulan ke depan.

"Aku memang tidak melihat langsung, tetapi aku sudah melihatnya melalui kamu. Kamu begitu terluka, pasti Andien lebih terluka. Sudahlah, Sar… bagaimanapun kita tidak bisa memutar waktu, kan? Seperti kataku tadi, ini sudah menjadi kehendak Tuhan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi kita hanya bisa diam?" kataku sambil termenung.

"Bukan, kita berserah."

Kami kembali diam. Lalu televisi menampilkan iklan kopi. Aku menatapnya dan berkata kepada Jans, "Bagaimana kalau secangkir kopi? Mungkin bisa melupakan semua masalah, setidaknya untuk sementara."

Aku bangkit dan menggerakkan tubuhku yang kaku, mengisi air ke teko, dan memanaskannya di atas kompor. Tak lama seluruh ruangan sudah dipenuhi aroma kopi. Aku kembali ke sofa dengan dua cangkir di tanganku. Aku memberikannya kepada Jans dan melakukan *toast* kepadanya. *Toast* ini bukan untuk merayakan kebahagiaan, tetapi lebih mengenang suatu peristiwa, kesedihan, dan perjalanan hidup yang tak bisa kita tawar.

"Untuk hari yang penuh air mata..."

"Untuk kehidupan...," balas Jans.

"Untuk... Andien dan Igi. Semoga... setelah hari ini, mereka akan menemukan kebahagiaan dua kali lipatnya. Kalau perlu sepuluh kali lipat," aku berkata dengan sedikit tercekat.

"Untuk setiap pernikahan di dunia ini. Semoga bahagia selamanya."

Aku tersenyum mendengar kata-kata Jans, lalu mengangkat gelasku, "Untuk kita..."

"Untuk kita."

Lalu kami mulai menghirup kopi kami masing-masing. Secangkir kopi yang pahit, manis, dan kental. Seperti halnya dunia dan kehidupan cinta.

❀❀❀

Dalam hari-hari berikutnya, aku seakan diatur untuk memulai suatu hidup yang baru. Aku mengambil keputusan yang cukup besar dan membuat banyak orang terkejut dan menyayangkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keputusanku ini, tetapi rasanya setiap aku bertanya kepada diriku sendiri, jawaban inilah yang selalu keluar dari lubuk hatiku yang paling dalam. Jadi aku sudah pasti dan yakin akan keputusanku ini. Aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari *Women's Style*.

Alasannya? Tidak ada yang spesifik. Aku merasa tempatku bukan di sini lagi. Memang berat rasanya, karena aku sudah menganggap semua orang di *Women's Style* seperti keluargaku sendiri, tetapi hidup harus terus berputar, bukan? Bersamaan dengan pengunduran diri dari majalah bergengsi itu, aku mulai menulis untuk beberapa majalah sebagai kontributor.

Beberapa majalah dan beberapa surat kabar menjadi teman setiaku untuk menuangkan hasrat menulis. Mungkin lebih baik begini. Tidak membosankan, lebih banyak variasi dan kenangan yang lama tidak akan teringat lagi. Ibu Dinar, bosku yang baik hati sangat berat melepasku, tetapi dia tetap mendukungku. Dia masih memintaku untuk menjadi penulis lepas di majalah *Women's Style*.

Jans sendiri masih bergabung di *Men's Style*. Maya masih memberikan *hot gossip* dan selalu meng-*update*-nya kepadaku di setiap minggunya pada pertemuan yang kami atur. Perlahan bayangan tentang Andien dan Igi mulai terhapus dan menghilang dengan sendirinya. Terkadang dari hatiku yang paling dalam ada keinginan untuk menghubungi Igi, tetapi aku tahu semua akan menambah keruh suasana kembali. Igi sendiri tidak pernah sedikit pun hadir dalam bentuk apa pun. Tidak ada kehadiran, suara di telepon, maupun pesan singkat. Kali ini dia benar-benar hilang ditelan bumi. Terakhir yang kudengar dari kabar burung yang beredar, Igi sudah berada di London, tempat pelariannya untuk menyepi.

Apakah aku kesepian dengan tidak adanya Igi lagi dalam hidupku? Hm, aku rasa tidak juga. Rasa kangen pasti ada, tetapi aku punya Jans, Maya, dan tulisan-tulisanku yang selalu

pustaka-indo.blogspot.com

menemani, dan yang lebih penting lagi, perlahan aku menjadi dekat lagi dengan Mama. Mama dan adikku kembali tinggal di Jakarta setelah Simon sembuh. Perceraian Mama yang kedua kali tidak terlalu mengangguku. Yang penting adalah hubunganku dengan Mama. Akulah yang meminta mereka untuk kembali ke Jakarta.

Baru sebulan ini kami tinggal bersama, dan betapa aku merindukan saat-saat seperti ini. Aku sangat bersyukur. Semuanya terasa lengkap kembali, mengisi hari-hariku yang sempat sepi. Kami merapikan kembali rumah di Pondok Indah. Rumah yang telah lama tak berpenghuni, mulai terdengar lagi celetukan Simon dan tawa gelinya ketika kami berlarian ke sekeliling rumah karena berebut cokelat. Aku juga yang mengantar-jemput Simon sekolah. Mama juga sudah terlihat lebih santai dan yang pasti bahagia. Aku benar-benar tidak mau melewatkan kebersamaan kami yang berharga ini sedikit pun. Inilah keluarga kecil yang sudah lama menghilang dari kehidupanku. Sekarang aku menjalankan kehidupanku dengan keinginan yang bertambah satu lagi, yaitu membahagiakan mereka berdua.

❀❀❀

Karena waktuku yang sudah luang, Jans pun mengajakku untuk berlibur ke Bali. Dia mengambil cutinya yang sudah menumpuk untuk melewatkannya bersamaku. Aku bersyukur karena benar-benar membutuhkan liburan dari penatnya Jakarta. Aku benar-benar harus melihat pantai, air, dan matahari. Suatu perpaduan yang menyenangkan untuk bersantai.

Kami sampai di bandara dan dijemput kendaraan dari vila tempat kami memesan kamar. Matahari, udara, dan aroma pantai benar-benar menyambut kami berdua. Aku seperti tersihir keberadaan Bali yang eksotis. Lagi pula… pantai! Betapa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku merindukan suasana pantai. Air, pasir, dan tentu saja agenda bersenang-senang ada dalam agenda kami berdua. Berjemur menjadi urutan teratas dan *shopping* menempati urutan kedua. Juga banyak tempat wisata yang ingin kukunjungi.

"Tunggu! Tutup dulu mata kamu!" seru Jans ketika mobil yang membawa kami berhenti di depan vila yang cukup terpencil ini.

Aku mendelik. "Nggak ada kerjaan ya kamu?"

Semua perjalanan ini memang sudah diatur oleh Jans sendiri. Aku hanya tinggal *packing* dan membawa diriku menaiki pesawat hingga sampai ke pulau ini. Rupanya dia hendak memberi kejutan, dimulai dari vila tempat kami menginap. Wangi bunga dan *aromatherapy* sudah terendus hidungku. Mataku tertutup rapat, tetapi melalui indra penciuman dan pendengaran, dengan antusias aku bisa membayangkan seperti apa vila yang akan kami tempati.

"Sudah belum sih?" tanyaku tidak sabar. Beberapa kali aku juga harus terantuk batu dan tangga. Tangan Jans-lah yang menjadi pembimbingku. Suara gamelan Bali begitu merdu mengisi ketenangan suasana vila. Hingga akhirnya Jans pun berhenti.

"Sudah sampai? Ayo cepat buka!"

"Tunggu dulu. Kamu cerewet sekali ya. Sabar dong!"

Akhirnya penutup mataku terbuka dan… aku terkesiap melihat pemandangan di hadapanku. Suara debur ombak yang sedari tadi memang sudah kudengar, ternyata datang dari pantai yang sangat dekat. Pantai Seminyak terhampar di hadapanku dari ketinggian yang mampu menyajikan keindahan sempurna. Tidak hanya itu, kolam renang mungil yang berbatasan langsung dengan tebing juga terlihat tenang dengan air biru kehijauan. Sangat indah.

"Bagaimana kamu bisa menemukan tempat seindah ini?" bisikku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Buat apa ada internet, teknologi canggih yang bisa membantumu mencarikan tempat yang indah?"

"Huh! Tidak kreatif!" Aku mencubit pinggang Jans, lalu mengecup pipinya. "Terlalu indah, Jans, terima kasih ya!"

Aku melihat ke dalam vila yang bersih, indah, dan rasanya sanggup membuatku betah untuk tinggal di sini selama berhari-hari, kalau bisa berbulan-bulan!

"Jadi… sekarang apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Jans. Dia sudah mengalungkan kameranya.

Aku menunjuk ke laut di depanku. "Tentu saja main ke laut, sudah tidak terlalu panas dan sepi. *Perfect!*"

"Ayo!" Jans menarik tanganku dan kami tertawa-tawa sambil berjalan keluar vila.

Jadilah sore hari itu kuhabiskan berdua Jans di pantai yang sepi dan air laut yang segar. Kami bermain air, bermain pasir, berlomba mencari kerang seperti anak kecil, Jans yang tidak pernah ketinggalan dengan kameranya, entah sudah menghabiskan berapa banyak *memory card* untuk memotret kegiatan kami berdua. Lalu, sambil menunggu *sunset*, kami berjalan bergandengan tangan menyusuri Pantai Seminyak.

Sampai hari ketiga, kegiatan kami tidur, makan, berjalan-jalan, ke pantai, berbelanja dengan naik motor sewaan dan menjelajahi seluruh pelosok Pulau Bali. Bahkan pada hari ketiga ini, kulitku sudah merah gosong karena terlalu sering terkena sinar matahari. Begitu juga Jans. Kami pasangan yang gosong terkena sinar matahari. Tetapi kami tidak peduli. Kami benar-benar bersenang-senang.

Pada hari keempat di Bali, kami memilih melewatkan waktu luang di vila seharian tanpa pergi ke mana-mana. Kami benar-benar bersantai dan berleha-leha. Berenang, tidur, nonton televisi, membaca buku, sampai melamun saja mendengarkan deburan ombak.

Namun, sepertinya sih ada udang di balik batu. Aku mem-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

perhatikan Jans sedikit gelisah hari ini. Dia mondar-mandir tak menentu, dan sepertinya tidak terlalu berkonsentrasi melakukan apa pun. Ketika sore hari kami bersantai menikmati *sunset* di pinggir kolam renang yang jernih, Jans menyematkan cincin di jariku, secara tiba-tiba, tanpa berlutut maupun memberikan kode apa pun.

"Buat apa?" Aku menatap cincin bermata berlian yang sangat indah itu. Tak pernah bermimpi aku akan memiliki cincin seperti itu. Cincin itu semakin berkilau terkena sinar matahari Bali yang hampir tenggelam dengan warna kuning keemasan.

"Untuk setiap jengkal kehidupan yang sudah aku dan kamu jalani. Untuk setiap masalah, kebahagiaan, tangis, dan tawa yang pernah kita lewati, dan lewat cincin ini, aku mau terus melewatinya dan menjalaninya bersama kamu."

"Kamu melamar aku?" tanyaku sambil mengulum senyum.

"Aku tidak melamar kamu. Aku hanya mengajak kamu untuk mengarungi kehidupan ini bersama-sama dengan aku."

Aku memandangi cincin tersebut kembali.

"Kamu sudah merencanakan ini semua, maka dari itu kamu mengajakku ke Bali, kan?" Aku menyipitkan mata. Ternyata, Jans punya segudang rencana. Dia tidak hanya memberikanku liburan, tetapi juga undangan. Jans memberikan kejutan kepadaku dengan melamarku dan memberi kepastian akan hubungan kami berdua.

Jans mengecup jariku tempat cincin indah itu tersemat. Cincin itu bahkan terlihat lebih indah jika sudah terpasang di jari. Selera Jans memang sangat bagus. Cincin ini sungguh-sungguh indah.

"Sudah berapa lama kamu bawa-bawa cincin ini?"

"Cukup lama hingga hampir saja hilang di balik sepatuku."

Kami tertawa berdua dalam gelak tawa paling lega dan pe-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nuh cinta yang pernah kurasakan. Kemudian aku berbisik di telinga Jans, "Ya, aku akan mengarungi hidup bersamamu…"

❀❀❀

Kalau kau menjalani hidup dan kegiatanmu dengan sepenuh hati, tidak terasa ya bahwa kau sudah melewati begitu banyak peristiwa dan yang terutama waktu. Sama kok, aku juga begitu, tanpa terasa hari pernikahanku sudah di depan mata, tepatnya setahun setelah Jans melingkari jari manisku dengan cincin dan memilih Bali sebagai tempat terbaik dan teromantis untuk melamarku. Aku bersyukur karena segala persiapan berjalan dengan lancar. Tidak mudah memang. Tetapi banyak yang membantuku. Mama juga bersemangat membantuku mempersiapkannya, dan Papa sudah berjanji akan datang dari Surabaya.

Besok adalah hari besarnya dan tentu saja kami memilih Bali sebagai tempat untuk mengikat janji. Jangan ditanya, aku gugup setengah mati. Sampai-sampai toilet menjadi sahabatku, akibat terlalu sering buang air kecil. Gelisah selalu menyerang perutku. Vila yang kami tempati ini sudah seperti kapal pecah. Aku mengecek lagi setiap daftar persiapan yang ada. Apakah ada yang terlewatkan olehku. Bunga, makanan, cincin… aduh di mana cincin itu? Sepatu, oh… ada di kamar sebelah.

"Ma! Cincinnya di mana ya?" Aku berteriak memanggil Mama sambil tetap melihat *checklist* tersebut.

"Kamu manggil Mama?" tanya Mama ketika melongokkan kepalanya ke kamarku.

"Ma, cincinnya di mana ya? Sepertinya aku taruh di meja, tetapi kok sudah tidak ada."

"Bukannya cincinnya dibawa sama Jans? Kamu loh yang kasih ke dia kemarin."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menepuk keningku sendiri. Duh, semakin dekat hari besar ini, aku malah semakin pelupa. Cepat-cepat aku mencatatkannya di *checklist* tadi.

"Maya, baju lo sudah oke, kan? Jangan makan banyak-banyak loh, entar nggak muat dan gue nggak sudi ngebuatin lo baju lagi!"

Maya muncul sambil cemberut. Aku langsung tertawa karena Maya sedang mengunyah kue nastar superenak buatan Mama. Maya melemparkan seprai yang dibawanya ke arahku.

"Makanya bilang sama nyokap lo, kalau masak jangan enak-enak. Gue ketagihan nih!" semprot Maya. Aku tertawa dan kami pun bersama-sama memasang seprai untuk ranjang di kamar yang kupilih untuk menjadi kamar pengantin.

"Lo sudah ingetin lagi tukang fotonya, kan?" tanyaku kepada Maya sambil memasang sarung bantal dan guling.

"*Please deh,* Sar, *don't say* tukang foto. Mereka kan profesional dan ganteng-ganteng pula! Lo kata mereka tukang foto keliling di Monas sana?"

"Iya deh, jangan marah dong, Bu. Mentang-mentang teman lo sendiri."

Maya malah melemparku dengan bantal. Aku tertawa dan membalasnya. Jadilah kami perang bantal sampai Mama datang melerai kami berdua. Kami pun tertawa-tawa hingga sakit perut.

Semakin sore, kegelisahanku semakin tidak terkontrol. *Nervous*-nya luar biasa!

Bahkan aku sampai harus pergi ke kamar mandi karena sakit perut yang tidak tahu dari mana asalnya, juga buang air kecil yang seenak jidatnya, setiap lima menit sekali. Kurang ajar sekali nih tubuhku.

"Lo kok jadi doyan pergi ke toilet sih?" tanya Maya dengan kesal melihatku hilir-mudik ke toilet.

Aku mendengus kesal. Dia tidak tahu saja rasanya bagai-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mana menjadi pengantin dan sekarang sudah H-1! Huh, coba saja nanti saat dia merasakannya. Aku biarkan saja dia berkata semaunya, yang penting dia bahagia juga, kan? Yah, pahalaku jadi besar kan kalau tetap membiarkan orang bahagia seperti Maya yang bahagia karena terus menghinaku. Nggak sadar apa dia sudah aku beri kehormatan sebagai *bridesmaid*-ku? Kurang apa, coba, dengan sangat baik hati aku memasangkannya dengan *best man* yang tak lain sepupu Jans yang tampan itu.

"Gila, Sar, ganteng banget! Gue cinta deh sama lo!" ucap Maya berterima kasih kepadaku begitu melihat Devin ketika kami melakukan gladiresik. Tuh, kan, aku bilang apa? Coba kalau aku kasih yang lebih tampan lagi, dia pasti akan menyembah diriku.

❀❀❀

Keesokan harinya aku bangun dalam keadaan sangat mengantuk, karena tidak bisa tidur dengan nyenyak saking gelisahnya. Maya yang menemaniku tidur malam ini juga jadi tidak bisa tidur gara-gara aku ganggu terus-menerus. Jadilah semalam kami mengobrol, bercerita, dan tertawa cekikikan untuk mengobati kegelisahanku sampai kami tak sadarkan diri dan jatuh tertidur dengan sendirinya.

Tinggal beberapa jam lagi, Maya sedang membantuku memakaikan baju pengantinku, sedangkan tatanan rias wajah dan rambut sudah selesai mempercantikku. Ketika selesai, bukannya aku yang menangis terharu, tetapi dia yang malah menangis, "Sar… *you look georgous*!"

Aku menatap bayanganku di kaca besar yang terpampang di hadapanku. Aku mematut diri. Ketika malam nanti aku melepas baju ini, aku sudah menginjakkan kaki ke dunia lain, yaitu dunia yang baru. Namun kali ini aku tidak sen-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diri, sehingga aku tidak perlu takut. Ada Jans sebagai penopang dan pendampingku yang aku yakin aku akan aman bersamanya.

"Sar, kamu mesti pergi ke belakang vila, katanya fotografer mau ambil foto kamu di sana..." Mama masuk kamar dan memberitahuku.

"Jans mana, Ma? Sudah datang?"

"Tadi Mama telepon sedang di jalan." Jans dan keluarganya menginap di vila yang berbeda saking banyaknya keluarga yang kami angkut ke Bali.

Aku mengangguk dan Maya membantuku turun. Kemudian setelah mengantarku ke taman di belakang vila, Maya pergi untuk membantu Mama membereskan persiapan terakhir, sehingga aku ditinggal sendirian di sana. Mana pula para fotografer itu? Aku duduk perlahan di bangku panjang. Yang terdengar hanyalah suara angin semilir dan nyanyian burung yang samar. Deburan ombak mengiringinya. Anginnya terasa sejuk membelai kulitku.

"Semestinya pengantin perempuan tidak boleh ditinggal sendirian..." Sebuah suara membelai telingaku dan memaksaku untuk memutar semua kenangan yang telah tersimpan rapat.

Aku menoleh dan...

Ya, di sana berdiri seseorang yang akan selalu menjadi bagian hidupku. Dia terlihat sedikit berbeda, tetapi tatapan matanya tak pernah berubah. Hangat dan sedikit jenaka.

Aku berdiri dan menghampirinya. Dia tersenyum dan menatapku dengan penuh kelembutan. "Gue rasa lo dalam keadaan seperti inilah yang ingin gue simpan dalam memori otak ini untuk selamanya." Dia menunjuk kepalanya dengan telunjuk.

Aku tersenyum. "Sudah lama?"

"Cukup lama untuk terpana melihat kecantikan sahabat gue."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersipu. "Apa kabar, Gi? Sejak kapan tiba di Bali?"

"Gue baik, Sar, *thanks*. Gue baru sampai kok."

"Gue dengar lo balik lagi ke London setelah… hm… peristiwa itu..." Dengan tidak enak hati aku mengungkitnya lagi.

Igi mengangguk. "Gue balik lagi ke London, Jakarta sepertinya tidak cocok untuk gue."

Ada jeda di antara kami. Yang terdengar hanyalah suara angin dan daun yang bertiup. Kami bertatapan.

"Boleh aku cium pipi kamu?" pinta Igi tiba-tiba. Aku agak kaget dengan permintaannya yang sopan dan beraku-kamu. Sedikit kaku tetapi aku tetap mengangguk. Dia mendekatiku dan mencium pipi kiriku dengan lembut. Embusan napas Igi yang hangat membelai pipiku.

"*Thanks* sudah undang aku." Suaranya sedikit bergetar.

Aku tertawa. "Ya pastilah aku undang, masa nggak diundang? Aku nggak tahu kamu di mana, makanya aku titipkan undangannya lewat adik kamu."

"Ya, pada saat itu juga mereka meneleponku, dan mewanti-wanti aku untuk datang, terus-menerus." Igi tertawa kecil terkenang omelan adik dan kedua orangtuanya.

Tak lama pertemuan kami terpotong dengan kedatangan para fotografer dengan segala keruwetannya. Suara riuh mulai mengisi sekeliling kami.

"Ayo, Sarah, kita mulai foto."

Aku mengangguk, dan kembali menatap Igi. "Obrolannya kita lanjutkan nanti ya..."

Igi ikutan mengangguk. "Gue mau ketemu Simon dulu." Kemudian Igi tersenyum dan mengelus tanganku. "Aku kangen kamu, Sar."

Aku tersenyum dan membelai pipinya. "Aku juga, Gi..."

Igi tertawa lebar dan mengangkat kedua jempolnya. "*Good luck!*"

"*Thanks!*" Aku melambaikan tanganku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Perlahan perhatianku tersita oleh sesi foto tersebut. Igi pun menghilang dari pandanganku. Ketika diam-diam kucari lagi, sosoknya sudah tidak ada.

Pada malam resepsi, kehadiran Igi yang kutunggu-tunggu tetap tidak ada. Pada saat acara sudah sedikit lebih santai dan aku bisa berjalan-jalan, aku mencari sosoknya kembali, tetapi dia tidak pernah tampak lagi. Dia seperti angin, yang datang dan pergi tanpa aku tahu.

Ketika acara selesai, aku terbaring di sofa kamar vila dengan rasa lelah yang luar biasa. Jans masih bergabung dengan keluargaku dan keluarganya di kamar lain, aku hanya ditemani oleh Maya.

"Sar, ada titipan."

"Titipan apa?" tanyaku tanpa membuka mata yang terasa berat. Rasanya semua persendian di tubuhku berdenyut-denyut saking pegalnya. Aku butuh pijitan yang mantap nih besok!

"Dari Igi…," sahutnya perlahan.

Aku pun langsung membuka mata. "Dia datang, May, waktu resepsi? Kok gue nggak lihat ya?"

Maya menggeleng. "Dia titipkan hadiah ini sewaktu kita masih di vila, dia berbicara sebentar kan sama lo sewaktu lo mau foto di taman belakang?"

Aku mengangguk.

"Yah, sudah, ini hadiahnya." Maya memberiku bungkusan. Sebuah kotak perhiasan. Aku membukanya dan terkesiap. Seuntai gelang cantik menyapaku.

"Gelang, May!" seruku tertahan.

Maya melihatnya sekilas. "Cantik."

Aku memegangnya dan ketika membalikkannya, melihat sebuah tulisan yang kecil, tetapi cukup jelas untuk dibaca, "*My best friend*".

Aku tersenyum. Sebenarnya, aku tidak benar-benar kehilang-

pustaka-indo.blogspot.com

an Igi kok, bagaimanapun kami akan selalu menyayangi sebagai sahabat, meskipun sekarang mungkin akan terucap hanya dalam hati. Gelang ini akan selalu mengingatkanku tentang persahabatan kami yang abadi.

Thanks ya, Igi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENULIS

Christina Juzwar atau Tina, merasa menulis sudah seperti panggilan jiwanya. Jadi, setelah melewatkan berbagai pertimbangan dan masalah yang tidak sedikit, akhirnya memutuskan untuk melepaskan kerja kantoran dan terjun ke dunia ini secara *full time*.

Buku ini adalah buku kelima Tina setelah *Bill-Fin or Not* (teenlit, Grasindo, 2006), *Love Lies* (teenlit, GPU, 2010), antologi cerpen *Satu Hati Dua Jiwa* (Nulisbuku, 2011), dan *Kumcer Teenlit Bukan Cupid*—kolaborasi 14 penulis teenlit (GPU, 2012).

Kegiatan Tina sekarang selain menulis novel, juga menulis cerpen. Beberapa cerpennya sudah dimuat di berbagai media, seperti majalah *Chic*, *Aneka*, dan *Girlfriend*. Saat ini sedang menyelesaikan banyak naskah, mulai dari teenlit, metropop, novel *based on a true story,* hingga buku kolaborasi kumpulan cerpen.

Di sela-sela waktu menulis, Tina menyempatkan diri membaca buku, menonton tayangan televisi semacam *Glee*, *CSI*, *NCIS*, *Law and Order*, *Medium*, *Castle*, dan semua cerita seri lainnya. Kini ia tergila-gila dengan acara televisi *Cake Boss* dan *Dog Whisperer*.

Find her at:
E-mail/FB: Christina_juzwar@yahoo.com
Twitter: @Christinajuzwar

pustaka-indo.blogspot.com

METROPOP

Sejak kecil Sarah berteman dengan Igi. Hingga mereka dewasa, persahabatan itu tidak luntur, malah semakin erat. Namun tak pernah ada kata cinta yang terucap di antara mereka.

Akhirnya Sarah bertemu Jans, fotografer baru di majalah *Women's Style*, tempatnya bekerja. Kesan pertama Sarah tentang Jans adalah pria itu terlalu *annoying*. Tetapi Jans tidak menyerah untuk mendekati Sarah yang sudah mencuri hatinya sejak pertama kali mereka berjumpa. Sarah akhirnya luluh dan jatuh cinta.

Sarah terkejut luar biasa saat mendengar kabar bahwa Igi akan berangkat ke Inggris. Meski kecewa, ia tidak bisa melarang, dan mereka berjanji akan tetap menjaga persahabatan mereka.

Tetapi beberapa tahun kemudian saat pulang ke Indonesia, Igi tak sendiri. Ia pulang bersama Andien, pacarnya.

Apakah persahabatan Sarah dan Igi murni, ataukah ada percik-percik lain di antara mereka?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8803-2
9 789792 288032
GM 401011200 69

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com